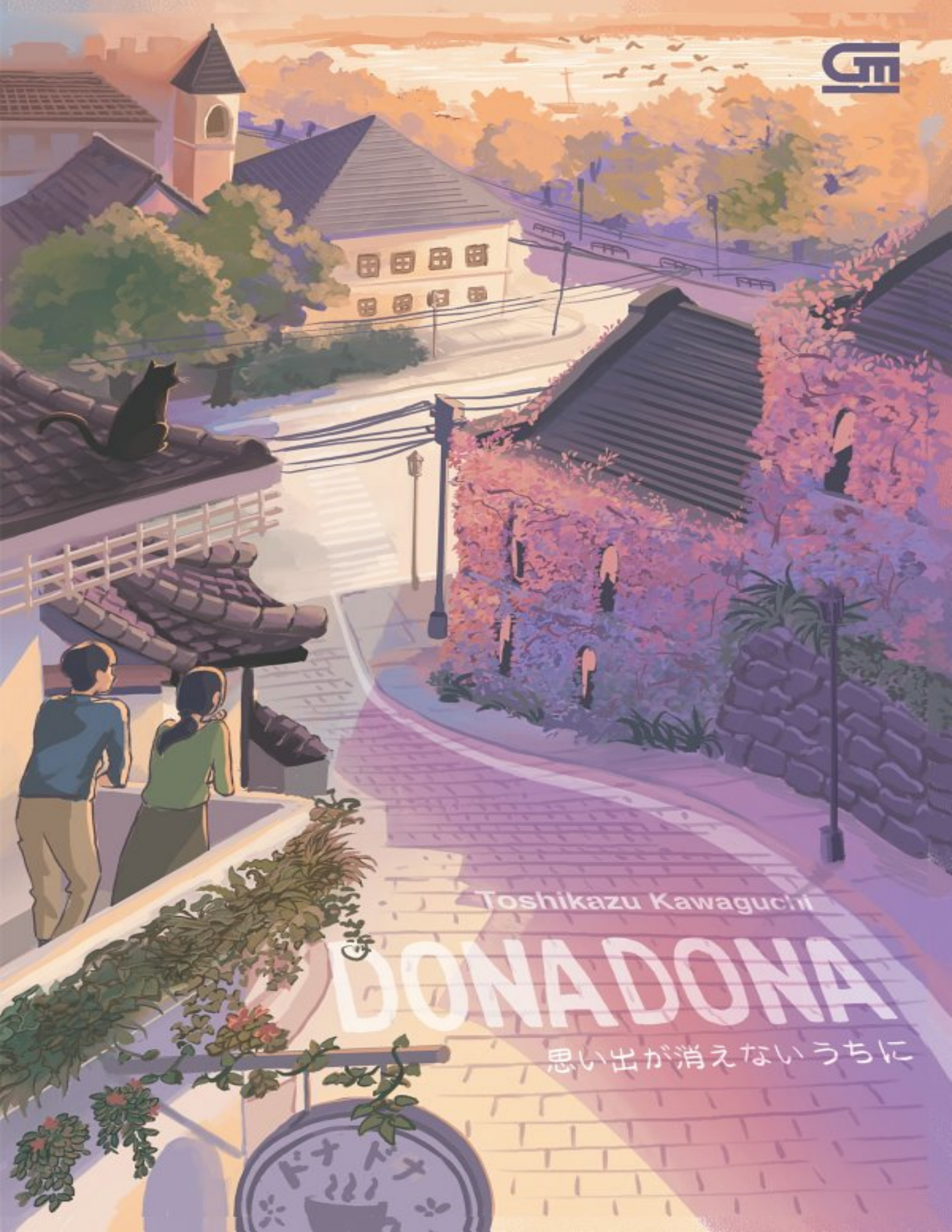
Toshikazu Kawaguchi
DONADONA
思い出が消えないうちに

DONA DONA

思い出が消えないうちに

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

DONA DONA

思い出が消えないうちに

Toshikazu Kawaguchi

Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Jakarta
KOMPAS GRAMEDIA

OMOIDE GA KIENAI UCHI NI

Copyright © 2018 by Toshikazu Kawaguchi
Indonesian translation rights arranged with SUNMARK PUBLISHING, INC.
through Japan UNI Agency, Inc.

DONA DONA
oleh Toshikazu Kawaguchi

623186008

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Pegy Permatasari
Desain sampul: Yopi Gozal dari Withly

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, 2023

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
Atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020671710
ISBN Digital: 9786020671727

264 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

1

Kisah Anak Perempuan yang Tidak Bisa Mengatakan "Dasar Menyebalkan!"

"Kenapa kau ada di Hokkaido?!"

Terdengar seruan lantang Kei Tokita dari gagang telepon.

"Sudah kubilang, tenang dulu."

Tidak ada waktu bagi Nagare Tokita untuk bernostalgia dengan suara istrinya yang kali terakhir ia dengar empat belas tahun lalu.

Sekarang Nagare berada di Hokkaido. Tepatnya, di Hakodate, Hokkaido.

Pada awal abad kedua puluh, banyak bangunan bergaya Barat dibangun di Hakodate. Bangunan-bangunan tersebut bertebaran di penjuru kota, dengan ciri khas lantai satu dibuat bernuansa Jepang dan lantai dua bernuansa Barat. Kawasan Motomachi yang terletak di kaki Gunung Hakodate pun terkenal sebagai lokasi wisata yang lengkap, dengan bekas balai umum Hakodate, tiang listrik persegi tertua di Jepang, hingga gudang berbata merah di Bay Area dan lainnya terletak di sana.

Kei, orang yang ditelepon Nagare, saat ini berada di Funiculi Funicula, kafe di Tokyo yang bisa membawa seseorang menjelajahi

waktu.

Kei datang dari lima belas tahun lalu untuk menemui putrinya. Namun, Kei hanya bisa berada di masa depan untuk waktu singkat, yaitu sebelum kopinya menjadi dingin. Nagare yang berada di Hokkaido tidak tahu kapan kopi Kei akan dingin.

Oleh karena itu, ia harus menyampaikan informasinya dengan singkat.

”Tidak ada waktu untuk menjelaskan kenapa aku ada di Hokkaido. Dengarkan baik-baik.”

”Maksudmu? Tidak ada waktu bagaimana?” Tentu saja Kei paham waktunya terbatas. ”Yang tidak punya waktu itu aku!” ucap Kei ketus.

Namun Nagare mengabaikannya.

”Ada gadis sepantaran anak SMP, kan?”

”Apa? Gadis sepantaran anak SMP? Ya, ada. Yang datang sekitar dua minggu lalu? Dia datang dari masa depan untuk berfoto, kan?”

Bagi Kei, kejadian itu mungkin dua minggu yang lalu. Namun bagi Nagare, itu sudah lima belas tahun lalu. Tidak boleh ada kesalahan. Bukan tidak mungkin ada gadis lain yang kebetulan juga berada di sana.

”Apa gadis itu bermata besar dan memakai turtleneck?”

”Ya, kenapa memangnya?”

”Tenang dan dengarkan aku. Kau salah melompat waktu ke lima belas tahun di masa depan.”

”Sudah kubilang, aku tidak bisa mendengarmu!”

Saat Nagare berusaha menyampaikan hal yang penting itu, angin kencang bertiup. Bunyi tiupan angin itu masuk ke mikrofon ponsel Nagare, membuat Kei hampir tidak bisa menangkap apa yang disampaikan suaminya. Namun, sekarang tidak ada waktu. Nagare

segera bergegas.

”Pokoknya, gadis di hadapanmu itu!” Suara Nagare perlahan menjadi lebih keras.

”Apa? Ada apa dengan gadis itu?”

”Dia anak kita!”

”...Apa?”

Ponsel Nagare menjadi sunyi. Sebagai gantinya, jam dinding di Funiculi Funicula tempat Kei berada memperdengarkan dentang dong, dong keras.

Setelah menghela napas pelan, Nagare mulai menjelaskan.

”Kau berjanji pada dirimu sendiri untuk datang ke sepuluh tahun kemudian dan berpikir anak kita saat ini berusia sepuluh tahun. Namun, kau bukan datang ke pukul 15.00 di sepuluh tahun kemudian, melainkan pukul 10.00 di lima belas tahun kemudian. Lihat baik-baik, jam dinding di tengah menunjukkan pukul 10.00, kan?”

”....Ah, ya.”

”Saat itu kami mendengarnya darimu ketika kau kembali. Tapi ada alasan aku harus berada di Hokkaido sekarang. Kurasa kau sudah paham, tapi aku tidak bisa menjelaskannya karena waktunya terbatas. Untuk saat ini...”

Nagare menjelaskan dengan cepat, lalu menghela napas.

”Untuk saat ini, meskipun hanya sebentar, lihatlah baik-baik anak kita yang sudah tumbuh dengan baik itu, lalu pulanglah.”

Setelah mengatakannya dengan lembut, Nagare memutus teleponnya.

Dari tempatnya berdiri sekarang, ia dapat melihat lereng yang lurus memanjang, dengan pelabuhan biru Hakodate yang luas di ujungnya.

Nagare berbalik dan memasuki kafe.

Klang klong.

Hakodate adalah kota yang memiliki banyak lereng.

Ada sembilan belas lereng di Hakodate, termasuk Lereng Nijitsuken yang menghampar dari tiang listrik tertua di Jepang, dan Lereng Hachiman di dekat gudang berbata merah yang terkenal sebagai tempat wisata di Bay Area. Kau bisa menemukan Lereng Uomi dan Lereng Funami dari Halte Trem Hakodate Dokku-mae, dan kau akan menemukan Lereng Asari serta Lereng Aoyagi yang mengarah ke Yachigashira.

Di antara banyak lereng itu, ada satu yang tidak diketahui para turis. Lereng itu tidak punya nama resmi. Penduduk lokal menyebutnya ”Lereng Tanpa Nama”.

Kafe tempat Nagare bekerja terletak di tengah Lereng Tanpa Nama.

Nama kafe itu adalah Kafe Dona Dona.

Ada rumor aneh mengenai sebuah kursi di kafe itu.

Kabarnya, dengan duduk di kursi itu, seseorang bisa melompat ke waktu yang diinginkan selama ia duduk.

Namun, untuk bisa melakukannya, ada peraturan yang sungguh-sungguh merepotkan.

1. Meski bisa kembali ke masa lalu, kau hanya bisa menemui orang yang pernah mengunjungi kafe ini.
2. Sekeras apa pun berusaha di masa lalu yang kaudatangi, kau tidak bisa mengubah kenyataan di masa sekarang.
3. Ada pelanggan yang selalu duduk di kursi itu. Kau hanya bisa kembali ke masa lalu ketika pelanggan itu meninggalkan tempat duduknya.
4. Saat berada di masa lalu, kau tidak bisa berdiri dan meninggalkan kursi itu.
5. Setelah cangkir kopi diisi, kau hanya bisa berada di masa lalu

sebelum kopi menjadi dingin.

Dan peraturan-peraturan yang merepotkan itu bahkan belum semua.

Meski begitu, hari ini pun pengunjung yang mendengar rumor tersebut tetap berdatangan.

Begitu Nagare kembali ke kafe sesudah menelepon, Nanako Matsubara yang duduk di meja konter langsung bertanya, ”Nagare, memangnya tidak apa-apa kau tidak berada di Tokyo?”

Nanako adalah mahasiswi Universitas Hakodate. Dalam atasan berwarna beige muda yang dimasukkan ke bawahan longgar, ia tampak trendi. Rias wajahnya tipis dan rambutnya yang dikeriting halus diikat ke belakang.

Nanako mendengar bahwa hari ini, mendiang istri Nagare datang ke kafe di Tokyo dari masa lalu untuk menemui anak mereka. Ia bertanya-tanya bagaimana mungkin Nagare hanya berbicara melalui telepon dan tidak ke sana meskipun punya kesempatan menemui istrinya setelah empat belas tahun.

”Yah, begitulah,” Nagare menjawab asal lalu berjalan ke balik konter dan meninggalkan Nanako.

Di samping Nanako, Saki Muraoka duduk dengan wajah mengantuk seraya memegang sebuah buku. Saki adalah dokter yang bekerja di departemen psikiatri di salah satu rumah sakit umum Hakodate. Ia dan Nanako adalah pelanggan kafe ini.

”Apa kau tidak mau menemui istrimu?” Nanako memandang Nagare, pria besar setinggi hampir dua meter, dengan tatapan ingin tahu.

”Kau tahu kan, dia...”

”Kenapa dia?”

”Dia datang untuk menemui putri kami, bukan aku.”

”Tapi kan...”

”Tidak apa-apa. Aku punya banyak kenangan dengannya sejak kami pertama bertemu...”

Yang Nagare maksud adalah ia ingin membiarkan istrinya menikmati waktu berdua dengan anak mereka, meski hanya sebentar.

”Kau baik sekali…” ujar Nanako kagum.

”Kau salah paham.” Telinga Nagare memerah.

”Tidak usah malu-malu.”

”Aku tidak malu.”

Setelah mengatakannya, Nagare berusaha kabur dengan masuk ke dapur.

Sebagai gantinya, Kazu Tokita keluar dari dapur. Kazu adalah pelayan kafe ini. Ia mengenakan kemeja putih, rok krem berenda, dan celemek biru muda. Meski usianya 37 tahun, ia tampak lebih muda dibanding usia aslinya karena pembawaannya yang bebas dan ramah.

”Sudah sampai nomor berapa?”

Segera setelah kembali ke balik konter, Kazu mengganti topik pembicaraan.

”Hm? Oh, nomor 24.”

Saki yang menjawabnya. Dari tadi ia tampak tidak tertarik dengan cerita Nagare dan fokus melanjutkan membaca buku.

”Oh ya, omong-omong...” Nanako menggumam seolah baru saja mengingat sesuatu dan mengintip buku yang dipegang Saki.

Saki membalik-balikkan beberapa halaman dan membaca isinya keras-keras.

”’Seratus Pertanyaan: Bagaimana Jika Esok Kiamat?

”’Nomor 24.

”’Saat ini, kau memiliki pria atau wanita yang sangat dicintai.

”’Jika esok kiamat, tindakan mana yang akan kaupilih?

”’1. Melamarnya tanpa memedulikan hal lain.

”’2. Tidak melamarnya karena terasa tidak ada artinya.

”Jadi, kau pilih yang mana?” Saki mengalihkan pandang dari buku dan menatap wajah Nanako yang duduk di sampingnya.

”Hmm… yang mana ya…”

”Pilih yang mana?”

”Dokter Muraoka sendiri pilih yang mana?”

”Aku? Aku mungkin akan melamarnya."

”Kenapa?”

”Aku tidak mau mati dalam keadaan menyesal.”

”Begitu rupanya.”

”Lho? Memangnya kau memilih ’tidak’, Nanako?”

Nanako menelengkan kepala dan menggumam pelan.

”Kalau tahu pasti bagaimana perasaan orang itu kepadaku, aku mungkin akan melamarnya. Tapi, kalau tidak tahu pasti perasaannya, aku mungkin tidak akan melakukannya...”

”Maksudnya?”

Tampaknya Saki tidak bisa memahami ucapan Nanako.

”Jadi, kalau jelas orang itu memang mencintaiku, tidak akan jadi masalah kalau aku melamarnya, kan?”

”Ya.”

”Tapi, kalau orang yang kulamar sebetulnya tidak memiliki perasaan khusus untukku, dia pasti bingung ketika menyadari perasaanku. Aku tidak mau itu terjadi.”

”Oh, betul juga. Banyak kejadian seperti itu, apalagi di kalangan pria. Meskipun sebelumnya tidak punya perasaan khusus, ada kan orang yang tiba-tiba jadi peduli setelah mendapat cokelat di hari Valentine?”

”Kalau besok kiamat dan aku malah menambah beban pikirannya,

rasanya pasti tidak akan menyenangkan. Lalu kalau dia tidak bisa menjawab lamaranku, aku juga pasti kecewa, kan? Makanya, meskipun melamar merupakan tindakan yang berarti, aku tetap tidak akan melakukannya."

"Nanako, kau berpikir terlalu jauh."

"Oh? Masa?"

"Ya. Tidak mungkin kan besok benar-benar kiamat."

"Ah, benar juga."

Percakapan ini sudah berlangsung sejak sebelum Nagare pergi menelepon.

"Omong-omong, kau pilih yang mana, Kazu?" Nanako mencondongkan tubuh ke meja konter.

Saki juga menatap Kazu dengan tatapan antusias.

"Kalau aku..."

Klang klong.

"Selamat datang," Kazu refleks berseru ke arah pintu masuk kafe ketika bel di pintu berbunyi. Dalam sekejap, ia menunjukkan ekspresi sebagai pegawai. Nanako dan Saki mengerti dan berhenti meminta jawaban.

Namun yang datang bukanlah pelanggan. Seorang gadis memakai terusan pink terang berseru riang, "Aku pulang!"

Gadis itu membawa tas yang tampak berat dan memegang kartu pos.

Ia adalah Sachi Tokita, putri Kazu yang berusia tujuh tahun. Ayahnya, suami Kazu, adalah fotografer terkenal di seluruh dunia bernama Koku Shintani. Meski di kartu keluarga terdaftar sebagai Koku Tokita, ia menggunakan nama aslinya saat bekerja sebagai fotografer. Pekerjaan mengharuskan ia berkeliling dunia untuk memotret pemandangan alam, sehingga tiap tahun ia hanya kembali

ke Jepang selama beberapa hari. Oleh karena itu, ia sering mengirimi Sachi kartu pos dari hasil foto yang ia ambil selama perjalanannya.

”Selamat datang kembali,” sahut Nanako.

Kazu memandang pemuda di belakang Sachi.

”Selamat pagi.”

Pemuda itu adalah Reiji Ono. Ia salah satu pegawai paruh waktu kafe ini. Ia mengenakan celana jins dan kaus putih. Dilihat dari napasnya yang tersengal-sengal dan bulir keringat di dahinya, sepertinya ia bergegas menaiki lereng.

”Kami tidak sengaja bertemu di sana...” Reiji menjelaskan alasannya datang bersama Sachi, meskipun tidak ada yang bertanya, seraya masuk ke dapur. Ia harus menyiapkan menu makan siang yang akan mulai dijual dua jam lagi. Suaranya saat menyapa Nagare terdengar dari konter.

Sachi duduk di meja di samping jendela tempat ia bisa melihat Pelabuhan Hakodate di bawahnya. Ia tampak seperti sedang berada di meja belajar di kamarnya sendiri.

Selain Nanako dan Saki, hanya ada pria tua bersetelan jas hitam yang duduk di meja dekat pintu masuk, dan wanita seumuran Nanako yang duduk di meja untuk empat orang. Wanita itu sudah duduk sejak kafe buka pagi ini. Namun, ia tak melakukan apa pun dan hanya duduk melamun seraya melihat ke luar jendela.

Kafe ini buka sangat awal, yaitu pukul 07.00 pagi. Tujuannya tak lain untuk menyesuaikan dengan turis yang mengunjungi pasar pagi.

Sachi meletakkan tas yang dibawanya di meja.

Di luar dugaan, terdengar bunyi gedebuk saat tas itu diletakkan.

”Wah, Sachi, kau meminjam buku lagi dari perpustakaan?”

”Iya.”

Nanako duduk di seberang Sachi.

”Sachi, kau benar-benar suka buku, ya?” tanyanya.

”Iya.”

Nanako tahu kebiasaan Sachi pada hari liburnya, yaitu ke perpustakaan pagi-pagi untuk meminjam buku. Hari ini sekolah dasar tempat Sachi bersekolah diliburkan untuk memperingati hari pendiriannya. Dengan gembira Sachi mulai menyusun buku-buku yang ia pinjam di meja.

”Biasanya kau baca buku seperti apa?”

”Oh, aku juga mau tahu. Kau suka buku seperti apa?”

Saki juga meninggalkan meja konter dan menghampiri.

”Yang mana ya?”

Nanako mengulurkan tangan ke buku yang berjajar.

”Menantang Bilangan Imajiner dan Bilangan Integral,” kata Saki sambil ikut mengulurkan tangan.

”Kehancuran Jika Alam Semesta Tidak Punya Batasan.”

”Teori Mekanika Kuantum Modern dan Non-Miss Diet.”

Nanako dan Saki bergantian membaca judul-judul buku.

”Mempelajari Permasalahan Karya Klasik dari Picasso.”

”Dunia Kejiwaan Konkori Kankon.”

Tiap mengambil buku baru, ekspresi keduanya memudar. Nanako dan Saki cukup terkejut hanya dengan membaca judul buku-buku itu. Meskipun masih ada judul-judul beberapa buku di meja yang belum disebutkan, keduanya berhenti memeriksa.

”Kelihatannya topik buku-buku ini berat, ya?” ujar Nanako, wajahnya berkerut.

Sachi menelengkan kepala. ”Oh ya?”

”Kalau kau bisa mengerti isi buku-buku ini, aku mungkin harus memanggilmu ’Ibu Guru’...”

Saki mengamati buku berjudul Dunia Kejiwaan Konkori Kankon

dan bergumam sambil mendesah. Tampaknya buku ini lebih cocok dibaca petugas kesehatan yang bekerja di departemen psikiatri seperti Saki.

”Dia tidak paham isi bukunya. Dia hanya sangat suka melihat huruf-huruf,” ujar Kazu dari balik konter untuk menghibur Nanako dan Saki.

”Pasti begitu kan, ya?”

”Masuk akal.”

Mereka hendak berkata bahwa buku-buku pilihan Sachi tidak terlihat seperti buku yang akan dipilih oleh anak berusia tujuh tahun.

Nanako kembali ke konter dan mengambil buku yang tadi dibaca Saki. Ia lalu membalik beberapa halaman.

”Buku-buku seperti ini mungkin yang paling cocok untukku...”

Yang ia maksud buku dengan hanya beberapa baris huruf di satu halaman, bukannya yang penuh dengan huruf.

”Itu apa?”

Sachi tampak tertarik dengan buku itu.

”Mau coba baca?”

Nanako memberikan buku itu kepada Sachi.

”Seratus Pertanyaan: Bagaimana Jika Esok Kiamat?” Sachi membaca judul buku dengan mata berbinar-binar. ”Kelihatannya seru!”

”Mau coba membacanya?”

Nanako-lah yang membawa buku ini. Ia senang melihat Sachi tampak antusias dengan buku yang ia bawa.

”Ya!” jawab Sachi sambil tersenyum.

”Bagaimana kalau kita mulai dari pertanyaan pertama?”

”Boleh juga.”

Nanako setuju dengan usul Saki. Ia membalik halaman buku hingga

kembali ke halaman pertama.

"'Seratus Pertanyaan: Bagaimana Jika Esok kiamat?

"'Nomor satu.

"'Di hadapanmu sekarang ada ruangan yang hanya bisa menyelamatkan satu orang saat kiamat terjadi. Jika esok kiamat, mana yang akan kaupilih?

"'1. Masuk ke dalamnya.

"'2. Tidak memasukinya.'

"Nah, pilih yang mana?" Suara Nanako yang jernih bergema.

"Hmm," ujar Sachi sambil mengerutkan kening.

Dari samping, Nanako dan Saki tersenyum melihat wajah Sachi yang serius dan bingung. Mereka tampak lega bahwa Sachi memang masih berusia tujuh tahun.

"Pertanyaannya susah ya untukmu?" tanya Nanako sambil melirik wajah Sachi.

"Aku tidak mau masuk," jawab Sachi tegas.

"Hah?" ujar Nanako, terheran-heran mendengar keyakinan Sachi.

Ia sendiri memilih untuk masuk. Saki yang duduk di sebelahnya juga memilih jawaban yang sama.

Di balik konter, Kazu mendengarkan percakapan mereka bertiga dengan ekspresi tenang.

"Ke-kenapa?" tanya Nanako, suaranya agak melengking. Ia jelas cukup terguncang mendengar jawaban gadis tujuh tahun yang memilih untuk tidak masuk ke ruangan itu.

Tanpa memedulikan ekspresi bingung Nanako dan Saki, Sachi meregangkan punggung dan menjelaskan alasan yang tidak pernah dibayangkan keduanya.

"Soalnya, bertahan hidup sendirian itu berarti meninggal sendirian juga, kan?"

Nanako kehilangan kata-kata. Ia terkejut, mulutnya ternganga.

”Aku mengaku kalah,” ujar Saki kemudian seraya menunduk. Tidak ada pilihan lain untuk merespons jawaban yang tidak terduga itu. Nanako dan Saki saling menatap dan memikirkan hal yang sama: Sepertinya anak ini memang memahami buku-buku sulit itu.

”Wah, kalian juga membacanya?” seru Reiji. Ia sudah mengenakan celemek dan baru kembali dari dapur.

”Benar-benar buku yang populer ya.”

”Bahkan Reiji juga tahu buku ini?” ujar Saki sedikit terkejut.

”Maksudnya ‘bahkan’ itu apa?”

”Ehm… Soalnya kau kelihatan jarang membaca buku...”

”Tahu tidak, sebenarnya aku yang meminjamkannya ke orang ini.”

”Orang ini” yang dimaksud Reiji adalah Nanako. Nanako dan Reiji adalah teman masa kecil dan sekarang belajar di universitas yang sama. Nanako terbiasa dengan cara bicara Reiji.

”Oh ya?”

”Ya. Dia bilang buku ini sangat populer di universitas kami dan seru untuk dibaca, jadi dia meminjamkannya.”

”Ternyata populer, ya?”

Nanako menyerahkan buku itu ke tangan Saki yang seolah berkata Aku pinjam sebentar.

”Orang-orang membacanya di mana pun.”

”Aah, tapi sepertinya aku paham.”

Saki sadar ia sendiri juga hanyut membaca buku itu hingga Nagare keluar untuk menelepon. Sekarang, Sachi yang berusia tujuh tahun juga terhanyut di dalamnya. Wajar jika buku ini populer. Ia berpikir bukan tidak mungkin buku ini sedang populer di seluruh penjuru Jepang.

Saki membalik-balik halaman buku itu lagi. ”Begitu rupanya,”

ujarnya kagum.

”Terima kasih atas hidangannya,” ujar wanita yang duduk sejak kafe dibuka sambil berdiri.

Reiji berlari kecil ke meja kasir.

”Pesanannya set kue dengan es teh, ya? Totalnya 780 yen,” ujarnya setelah memeriksa bon.

Wanita itu tidak menjawab dan mengeluarkan dompet dari tas bahunya.

Saat itu, selembar foto jatuh ke lantai. Namun wanita itu tidak menyadarinya.

”Ini...” wanita itu berkata seraya menyerahkan selembar seribu yen.

”Uangnya seribu yen ya.”

Mesin kasir mengeluarkan bunyi ketika Reiji menekan tombol-tombolnya. Dengan lihai ia mengambil uang kembalian dari laci kasir yang terbuka dengan suara pelan.

”Kembaliannya 220 yen.”

Segera setelah menerima uang kembalian dari Reiji, wanita itu bergumam kepada diri sendiri, ”Benar kata gadis itu. Lebih baik mati dibanding harus hidup sendirian.”

Kemudian ia meninggalkan kafe.

Klang klong.

”Terima… kasih...”

Salam yang biasanya diucapkan Reiji dengan penuh semangat kali ini terasa tidak seperti biasanya.

”Ada apa?” tanya Saki kepada Reiji yang kembali seraya menelengkan kepala.

”Ah, tidak. Lebih baik mati...”

”Hah?” Tanpa sadar Nanako berseru kaget.

”Eh, bukan! Tamu yang tadi bilang lebih baik dia mati dibanding

harus hidup sendirian...” Reiji buru-buru menjelaskan.

”Jangan membuatku kaget!” ujar Nanako sambil menepuk punggung Reiji saat ia berjalan melewatinya.

”Tapi...” Saki berkata seraya memandang Kazu dengan wajah ragu. Ia seolah hendak mengatakan bahwa itu bukan ucapan yang bisa diabaikan begitu saja.

”Hmm,” balas Kazu sambil menatap pintu masuk.

Sejenak, waktu seolah berhenti.

”Lanjutannya bagaimana?” tanya Sachi, menyadarkan mereka kembali. Tatapan Sachi seolah memohon agar mereka melanjutkan buku Seratus Pertanyaan. Akan tetapi, Saki melihat jam dinding.

”Wah, ternyata sudah jam segini...” kata Saki, lalu berdiri.

Jam menunjukkan pukul 10.30.

Ada tiga jam dinding besar yang menjulang hingga ke langit-langit kafe. Satu terletak di dekat pintu masuk, satu di tengah-tengah, dan yang ketiga di sebelah jendela besar dengan pemandangan Pelabuhan Hakodate di bawahnya. Jam yang dilihat Saki adalah jam yang berada di tengah. Alasannya karena ia tahu jam di dekat pintu diatur lebih cepat beberapa jam, dan jam di samping jendela lebih lambat.

”Sudah waktunya kerja?”

”Ya,” jawab Saki. Lalu tanpa kelihatan tergesa-gesa, ia mengeluarkan koin dari dompetnya. Rumah Saki sangat dekat dari kafe ini, karena itu sudah menjadi rutinitas harian baginya untuk menikmati kopi di sini sebelum bekerja.

”Lanjutannya bagaimana?”

”Nanti lagi ya.” Saki tersenyum ke arah Sachi dan meletakkan uang 380 yen di meja konter untuk membayar kopinya.

Sachi tertunduk lesu dan sedikit kecewa. Lalu Kazu berkata, ”Bagaimana kalau baca dulu buku yang tadi dipinjam dari

perpustakaan?"

"Oke."

Wajah Sachi menjadi lebih cerah. Ia mulai membaca beberapa buku secara bersamaan. Sepertinya ia kecewa karena itu pertama kalinya ia membaca buku bersama orang lain. Rasanya menyenangkan. Namun, perasaan Sachi jadi lebih baik karena Kazu menyuruhnya membaca buku baru. Pada akhirnya, ia tetap bisa membaca buku-buku yang disukainya.

Sachi mengambil salah satu buku yang berjejer di meja, lalu duduk dan mulai membacanya dengan tenang.

"Dia benar-benar suka membaca buku ya," ujar Nanako seraya memandang Sachi dengan tatapan iri meskipun sebenarnya kagum. Ia kesusahan memahami buku-buku yang sulit.

"Duluan ya." Saki melambaikan tangan ke orang-orang di kafe.

"Terima kasih banyak!"

Berbeda dengan saat mengucapkan salam kepada tamu wanita yang mengatakan hal mencemaskan tadi, kali ini suara Reiji terdengar penuh semangat seperti biasanya.

"Oh ya..." Saki tiba-tiba berbalik saat tiba di pintu. "Kalau Reiko datang, boleh tolong perhatikan dia?" ujarnya kepada Kazu.

"Baik."

Setelah mengangguk dan berkata begitu, Kazu mulai membereskan cangkir Saki.

"Ada apa dengan Reiko?" tanya Nanako.

"Begitulah." Setelah mengatakannya, Saki bergegas meninggalkan kafe.

Klang klong.

"Hei, Saki!"

Nanako menyadari ada foto terjatuh di pintu masuk dan berseru ke

arah Saki. Namun Saki tidak mendengar seruannya dan sudah berlari kecil meninggalkan kafe. Nanako hendak mengejar dan memberikan foto itu. Akan tetapi, setelah bergegas ke depan kasir dan memungut foto di lantai, ia menelengkan kepala dengan heran.

”Lho? Kazu, ini...” Nanako batal mengejar Saki dan memberikan foto yang ia pungut kepada Kazu. ”Kupikir Saki yang menjatuhkannya, tapi sepertinya bukan...”

Di foto itu tampak wanita muda yang jelas bukan Saki, pria yang tampak seumuran dengannya, dan bayi yang sepertinya baru lahir. Bayi itu digendong si wanita muda. Selain itu, ada satu orang lagi.

Yukari Tokita.

Yukari adalah manajer kafe dan ibu Nagare, yang sekarang sedang bekerja di kafe ini. Ia juga kakak Kaname Tokita, ibu Kazu.

Yukari adalah orang yang berjiwa bebas dan suka melakukan sesuatu tanpa berpikir panjang. Kepribadiannya bertolak belakang dengan Nagare yang tekun, punya rasa tanggung jawab besar, dan memprioritaskan orang lain. Sekitar dua bulan lalu, Yukari pergi ke Amerika Serikat untuk menemani anak laki-laki Amerika yang berkunjung ke kafe ini. Ia berniat mencari ayah anak itu yang dinyatakan hilang.

Di kafe yang mendadak ditinggal sang pemilik itu hanya ada Reiji yang bekerja paruh waktu. Yukari berencana menutup kafe sampai ia kembali. Ia pasti beranggapan kepergiannya tidak akan menyusahkan orang lain karena ia berencana tetap menggaji Reiji selama kafe tutup. Namun, tentu saja Reiji tidak bisa menerima uang itu.

Saat itu, Reiji yang berencana pergi ke Tokyo mampir di Funiculi Funicula, kafe tempat Nagare bekerja. Ia bertanya apakah tidak ada cara lain supaya Kafe Dona Dona tetap buka. Setelah mengetahui apa yang terjadi, Nagare merasa bertanggung jawab atas tindakan egois

ibunya. Ia lalu datang ke Hakodate dan menjadi manajer pengganti. Inilah alasan Nagare ke Hakodate dan meninggalkan putrinya seorang diri di kafe di Tokyo.

Namun, masih ada masalah tersisa.

Sebenarnya, kafe di Hakodate ini sama seperti Funiculi Funicula. Ada satu kursi yang bisa membawa orang kembali ke masa lalu. Tepatnya, kursi di dekat pintu masuk tempat pria tua bersetelan jas hitam duduk.

Namun, kopi yang diseduh Nagare tidak dapat membuat orang kembali ke masa lalu. Sebab, kopi untuk menjelajahi waktu hanya bisa diseduh oleh perempuan dari keluarga Tokita yang berusia di atas tujuh tahun.

Saat ini hanya ada empat perempuan di keluarga Tokita: Yukari, Kazu, Miki—putri Nagare, dan Sachi. Wanita yang mengandung anak perempuan akan kehilangan kemampuan tersebut setelah mewariskannya kepada anak dalam kandungannya.

Yukari sedang pergi ke Amerika dan tidak ada di kafe. Kazu kehilangan kemampuannya karena sudah mewariskannya kepada Sachi. Miki, putri Nagare, berada di Tokyo untuk menemui ibunya yang datang dari masa lalu. Dengan kata lain, hanya Sachi yang dapat menyeduh kopi di kafe di Hakodate.

Skenario terburuknya adalah Nagare pergi ke Hakodate seorang diri dan mengoperasikan kafe tanpa menyediakan layanan menyeduh kopi untuk kembali ke masa lalu. Namun, Sachi, yang sudah menginjak usia tujuh tahun dan bisa menyeduh kopi, mengatakan ingin ikut ke Hakodate.

Bagaimanapun, Sachi masih berusia tujuh tahun. Tidak mungkin membiarkan ia tinggal terpisah dari ibunya, Kazu. Kazu mengusulkan cukup ia dan Sachi saja yang pergi ke Hakodate. Akan tetapi, Nagare

yang merasa bertanggung jawab atas sikap egois ibunya tidak dapat langsung mengiakan.

Miki-lah yang meyakinkan Nagare.

”Tidak apa-apa. Fumiko dan Goro sudah bilang akan membantu. Hanya sampai Nenek Yukari kembali, kan? Aku tidak apa-apa sendirian.”

Ucapan itulah yang membuat Nagare menetapkan hati. Diputuskan pula Sachi, yang hendak pergi atas keinginannya sendiri, akan pindah sekolah dengan mempertimbangkan kemungkinan tinggal untuk jangka panjang di sana.

Akhirnya, Nagare, Kazu, dan Sachi pergi ke Hakodate dan memercayakan kafe di Tokyo kepada Fumiko dan Goro yang merupakan pelanggan selama belasan tahun.

Satu-satunya kekhawatiran yang tersisa saat itu adalah kapan Yukari akan kembali.

Di foto itu, tampak sosok Yukari.

”Di sini Bu Yukari kelihatan sangat muda. Wah, cantik sekali. Sudah berapa puluh tahun yang lalu foto ini diambil?”

Nanako, yang merupakan pelanggan, sempat melihat wajah Yukari sebelum kepergiannya ke Amerika. Karena itulah ia mengatakannya dengan yakin. Ia tidak dapat menyembunyikan keterkejutannya melihat Yukari yang tampak sangat muda.

”Bukankah ini milik wanita yang datang sejak pagi tadi?”

Kazu mengangguk kecil, tampak setuju dengan ucapan Nanako.

”Kazu, di belakangnya tertulis sesuatu!” seru Nanako saat menyadari ada tulisan di balik foto itu.

”2030, 8/27, 20:31...? Bukankah tanggal hari ini?”

Melihat Yukari yang masih muda di foto, tentu foto ini sudah cukup tua. Namun, tak salah lagi, angka di balik foto itu mencantumkan

tanggal hari ini.

Tak hanya itu, ada tulisan lainnya setelah angka-angka itu.

Aku senang dapat menemuimu.

Nanako menelengkan kepala dengan heran, tidak memahami apa yang terjadi. Di sebelahnya, Kazu berpikir, Pasti malam ini...

Malam itu...

Tepat sebelum Kafe Dona Dona tutup, tidak ada pelanggan yang tersisa. Tentu saja kecuali pria tua bersetelan jas hitam yang duduk di dekat pintu masuk dan Sachi yang sedang membaca buku di meja konter.

”Papan di depan sudah bisa dibawa masuk, kan?” Reiji bertanya kepada Kazu setelah mengelap meja.

”Sepertinya sudah.”

Pukul 19.30.

Di luar, langit sudah gelap. Reiji keluar untuk memasukkan papan nama kafe.

Bel berdentang pelan ketika pintu dibuka.

Biasanya, kafe ini tutup pukul 18.00. Saat hari sudah gelap, hampir tidak ada pelanggan yang datang karena kafe berada di lereng. Namun, saat libur musim panas, kafe akan tutup pukul 20.00 karena terkadang ada turis-turis muda yang datang meski hari sudah gelap.

Tiga puluh menit hingga waktunya tutup. Kazu juga memutuskan untuk bersiap-siap menutup kafe karena sudah lewat jam terakhir memesan.

”Sachi...”

Kazu memanggil Sachi yang sedang membaca buku di konter.

Namun tidak ada jawaban, seperti biasa. Meski tahu akan begitu, Kazu tetap berusaha memanggil Sachi setidaknya satu kali.

Kazu mengambil pembatas buku di depan Sachi dan menyelipkannya dengan tenang di halaman yang sedang dibaca anak itu.

”Oh...” Sachi seolah langsung tersadar dan melepaskan pandang dari buku. ”Ibu.”

Tampaknya, Sachi baru menyadari Kazu berdiri di sebelahnya. Seperti yang Kazu duga, Sachi tidak mendengarnya memanggil.

”Kafenya sudah tutup. Boleh tolong turun dan siapkan air panas untuk mandi nanti?”

”Baik,” jawab Sachi seraya turun dari kursi. Ia membawa buku yang tadi dibacanya dan berjalan terhuyung-huyung menuruni tangga di dekat pintu masuk. Sachi dan Kazu tinggal di ruang bawah tanah kafe.

Karena gedung ini dibangun di lereng, di ruang bawah tanah ada jendela yang menghadap ke Pelabuhan Hakodate. Barangkali malah tempat tinggal Sachi dan Kazu lebih tepat disebut lantai satu dan kafe lantai dua.

Kazu sedang berdiri di meja kasir dan menghitung jumlah pemasukan hari itu ketika bel pintu berdentang.

Klang klong.

Kazu mendongak saat mendengar bel dan melihat seorang pelanggan masuk. Ia wanita yang datang tadi siang.

Sudah kuduga dia akan datang lagi.

Kazu mungkin akan menolak pengunjung lain yang datang pada jam itu karena waktu untuk pesanan terakhir sudah berlalu. Namun ia ingat foto yang jatuh tadi.

Dengan suara pelan Kazu menyambutnya. ”Selamat datang,” ucapnya sambil menatap wanita itu.

Nama wanita itu Yayoi Seto.

Pada kunjungan Yayoi siang tadi, Kazu menduga usianya sebaya dengan Nanako yang berusia dua puluhan. Namun, Kazu tidak yakin. Melihat wajahnya yang tampak suram, Kazu menduga wanita itu sebenarnya lebih muda dibanding kelihatannya.

Yayoi terus menatap Kazu dalam diam.

"Katanya dia mau kembali ke masa lalu," ujar Reiji yang kembali sambil membawa masuk papan nama kafe.

Yayoi, yang masih tidak mengatakan apa-apa, mengalihkan sekilas pandang kepada Reiji yang bicara mewakilinya. Ia lalu kembali menatap Kazu.

Matanya seolah bertanya, Apa benar bisa?

"Apa Anda sudah tahu peraturannya?" tanya Kazu. Secara tidak langsung Kazu menjawab "Bisa" atas pertanyaan wanita itu.

"Peraturan?"

Melihat reaksi Yayoi, Reiji berpikir, Sepertinya dia tipe orang yang mengira bisa kembali ke masa lalu tanpa mengetahui peraturannya. Reiji memandang Kazu dan bertanya.

"Boleh aku menjelaskan?"

"Tentu saja."

Setelah mendapatkan izin Kazu, Reiji berbalik hingga menghadap ke arah Yayoi.

Tampaknya, Reiji memang bertugas menjelaskan peraturan tentang kembali ke masa lalu, bahkan saat ada Yukari. Ia tak tampak gugup atau gelisah sedikit pun.

"Anda bisa kembali ke masa lalu, tapi ada beberapa peraturan yang merepotkan."

"Peraturan?"

"Ada empat peraturan penting. Saya memang tidak tahu alasan

Anda ingin kembali ke masa lalu, tapi kebanyakan orang mengurungkan niat setelah mendengar empat peraturan ini."

Mata Yayoi menunjukkan sorot bingung setelah ia mendengar hal tidak terduga itu.

"Kenapa?"

Kazu menduga Yayoi datang dari daerah Kansai setelah mendengar intonasi samar dalam ucapannya saat menjawab.

Lalu untuk apa aku datang jauh-jauh ke Hakodate kalau tidak bisa kembali ke masa lalu?

Seolah memahami kegelisahan wanita itu, Reiji menjelaskan.

"Peraturan pertama," Reiji memulai seraya mengangkat telunjuk seolah terbiasa melakukannya. "Meski berhasil kembali ke masa lalu, Anda tidak bisa mengubah keadaan di masa kini sekeras apa pun Anda berusaha."

"Hah?" Yayoi terbelalak setelah mendengar peraturan pertama.

Reiji tidak mengacuhkan itu dan melanjutkan penjelasannya.

"Jika Anda ingin kembali ke masa lalu untuk memperbaiki keadaan Anda sekarang, itu hanya akan sia-sia."

"Maksudnya?"

"Harap dengarkan dengan baik ya."

Yayoi mengangguk pelan sambil mengernyitkan dahi.

"Misalnya, sekarang Anda tidak bahagia. Entah itu karena punya utang atau dipecat dari pekerjaan. Mungkin Anda dicampakkan pacar, ditipu, atau sedang tidak bahagia..." Reiji menghitung dengan jari. "Anda benci kenyataan itu dan kembali ke masa lalu untuk memperbaikinya. Tapi sekeras apa pun usaha yang Anda lakukan, utang Anda tidak akan hilang dan Anda tetap dipecat dari pekerjaan. Kenyataan bahwa Anda dicampakkan pacar atau bahwa Anda ditipu tidak akan berubah sama sekali."

”Kenapa?” Yayoi refleks bertanya dengan aksen Kansai yang kental karena terbawa emosi.

Reiji pun ikut menyadari wanita ini datang dari wilayah barat.

”Kalau ditanya kenapa, ya memang begitu peraturannya.”

”Tolong jelaskan dengan benar!” desak Yayoi.

Meski begitu, Reiji tampak tidak ambil pusing.

Dari meja kasir, Kazu ikut menjawab, ”Tidak ada yang tahu peraturan itu dibuat oleh siapa dan sejak kapan ditetapkannya.”

Dengan kata lain, tak ada penjelasan yang bisa diberikan.

”Tidak ada satu pun?”

”Kafe ini sudah ada sejak awal era Meiji dan katanya beberapa tamu sudah bisa pergi ke masa lalu sejak saat itu. Tapi tidak ada seorang pun yang tahu kenapa mereka bisa pergi ke masa lalu atau kenapa ada peraturan-peraturan merepotkan seperti itu.”

Reiji menarik kursi yang paling dekat dengannya, membalikkan kursi itu, dan duduk.

”Saya dengar, awalnya ada selembar surat yang ditinggalkan saat kafe sedang kosong...”

”Surat?”

”Ya. Di surat itu tertulis sesuatu.”

Sekeras apa pun usaha yang dilakukan ketika kembali ke masa lalu, kenyataan saat ini tidak akan berubah.

”Peraturan ini merepotkan, ya? Kebanyakan orang ingin kembali ke masa lalu karena ingin mengubah sesuatu, tapi sekeras apa pun mereka berusaha kenyataan tetap tidak berubah. Artinya, mereka tidak bisa memperbaiki apa pun, kan?”

Mata Reiji berkilat-kilat. Jelas ia sangat antusias dengan peraturan misterius dan sulit dipahami itu. Akan tetapi, tentu saja Yayoi tidak menganggapnya menarik karena ia merasa itu tidak ada hubungannya

dengan dirinya. Ia menatap Reiji dengan dingin.

”Apa peraturan lainnya?” tanyanya pelan.

”Anda masih mau dengar? Biasanya orang-orang akan langsung pulang setelah mendengar peraturan tadi...”

”Apa peraturan lainnya?” Yayoi menanyakan hal yang sama. Jelas ia agak jengkel.

Reiji mengangkat bahu sedikit dan melanjutkan.

”Peraturan kedua: Anda hanya dapat menemui orang yang pernah mengunjungi kafe ini.”

”Hah?” Yayoi terang-terangan menunjukkan ekspresi tercengang.

Namun Reiji tetap tenang. Ia bersikap profesional dan melanjutkan.

”Peraturannya apa adanya seperti yang Anda dengar. Tidak ada penjelasan tambahan.”

”Kenapa?” Aksen Kansai terdengar jelas dalam ucapannya. Sepertinya aksen Yayoi akan makin kental saat ia sangat menyangsikan sesuatu atau saat ia menjadi sangat emosional.

”Dan ketiga, Anda hanya bisa kembali ke masa lalu saat duduk di kursi tertentu di kafe ini. Lalu, Anda tidak boleh meninggalkan kursi tersebut saat berada di masa lalu.

”Jadi, karena adanya peraturan itu...”

Yayoi menahan diri untuk tidak mengatakan Bagaimana mungkin ada peraturan seperti itu! Ia mulai sadar ia tetap tidak bisa mendapat jawaban yang memuaskan.

Memang begitu peraturannya.

Setelah mencoba mencerna penjelasan yang diberikan, ia menyadari isi peraturan itu tidak sulit dipahami.

Maka, saat Reiji melanjutkan, ”Jadi, karena adanya peraturan itu, meskipun Anda kembali ke masa lalu, Anda tidak bisa meninggalkan kursi tempat Anda duduk. Oleh karena itu, Anda tidak dapat

meninggalkan kafe. Dengan kata lain...”

”...Saya hanya bisa menemui orang yang pernah mengunjungi kafe ini,” Yayoi menyelesaikan sendiri penjelasan itu.

”Tepat sekali.” Reiji tertawa seraya menudingkan telunjuknya ke arah Yayoi.

Aku tidak senang, tahu! pikir Yayoi, tetapi tidak terang-terangan mengatakannya. Ia hanya membuang muka.

”Lalu...”

”Masih ada lagi?”

”Peraturan keempat: Ada batas waktu.”

”Bahkan ada batas waktu segala...” gumam Yayoi seraya memejamkan mata dan mendesah keras. Ia seolah mempertanyakan keputusannya untuk menempuh perjalanan jauh hingga ke Hakodate.

Melihat sikap Yayoi, Reiji bangkit dari kursi.

”Begitulah. Peraturannya benar-benar merepotkan. Bukan hanya Anda, kebanyakan orang yang datang ke sini juga menyerah setelah mendengar peraturan-peraturannya,” Reiji berkata sambil sedikit menunduk seolah merasa bersalah.

Meski Reiji melakukan itu, Yayoi tidak merasa terhibur. Sebab, bukan Reiji yang membuat semua peraturan itu.

Hingga saat ini, sama seperti Yayoi, sudah banyak tamu yang kecewa setelah mendengar peraturan-peraturan itu.

Namun, selain terkejut, kebanyakan dari mereka juga mudah sekali menyerah. Ada beberapa tamu yang sangsi mereka bisa kembali ke masa lalu. Ada juga yang menyebarkan rumor bahwa peraturan-peraturan merepotkan itu sebenarnya hanya akal-akalan dan kembali ke masa lalu hanya kebohongan. Siapa pun yang memohon untuk bisa pergi ke masa lalu butuh alasan yang logis untuk menyerah.

Salah satu cara mereka meyakinkan diri sendiri adalah dengan

mengatakan mereka telah ditipu tanpa berpikir panjang.

Itulah sebabnya Kazu dan yang lainnya tidak memedulikan apa pun yang orang-orang katakan. Alasannya jelas. Sudah ada orang-orang yang berhasil kembali ke masa lalu...

Sekarang pun sama.

Bahkan jika Yayoi berseru dan menuduh bahwa ini penipuan, mungkin Kazu hanya akan mengiakan ucapannya.

Namun, Reiji mendadak sadar akan satu hal penting yang sejak tadi ia lupakan. Ucapan Yayoi saat meninggalkan kafe tadi siang...

Lebih baik mati dibanding harus hidup sendirian...

Reiji sudah bekerja di kafe ini selama lima tahun. Selama itu ia telah bertemu banyak tamu yang serius ingin kembali ke masa lalu. Namun, setelah mendengar bahwa mereka tidak bisa mengubah keadaan saat ini, kebanyakan dari mereka langsung menyerah.

Reiji merasa ia sudah keterlaluan. Bisa-bisanya aku melupakan hal sepenting itu...

Yayoi berdiri tanpa mengatakan apa-apa di hadapannya. Dalam hati, Reiji menyesal karena tidak langsung peka dengan keadaan wanita itu.

Yang saat itu terdengar hanya detak jam.

Malam yang gelap gulita tampak di balik jendela yang menghadap ke Pelabuhan Hakodate. Di baliknya tampak titik-titik cahaya yang melayang-layang dan tampak menakjubkan.

Titik-titik cahaya itu adalah deretan lampu di kapal penangkap cumi-cumi. Dari kejauhan, cahaya itu tampak seperti lentera yang melayang di tengah kegelapan.

”Baiklah,” ujar Yayoi seraya berbalik memunggungi Reiji.

Reiji merasa ia tidak bisa membiarkan Yayoi pergi begitu saja. Namun, di sisi lain, ia tidak tahu harus mengatakan apa.

Tepat pada saat itu, Kazu menyela.

”Maaf, apa orang di foto ini Anda?” tanya Kazu sambil menunjukkan selembar foto.

Itu foto yang mereka temukan tadi siang. Di situ tampak seorang pria dan wanita yang tampak seperti pasangan muda sedang menggendong bayi bersama sang pemilik kafe, Yukari Tokita. Rupanya, yang Kazu maksud adalah bayi dalam gendongan wanita muda di foto.

”Ah...” Yayoi refleks berseru. Buru-buru ia mengambil foto itu dari tangan Kazu. ”Ya,” jawabnya dengan tatapan tajam.

”Apakah orangtua Anda...”

”Ya, kecelakaan lalu lintas saat saya masih bayi...”

”Begitu rupanya.”

Ternyata wanita ini datang untuk menemui orangtuanya yang sudah tiada...

Ekspresi Reiji menunjukkan ia telah memahami situasinya.

Jika benar Yayoi datang untuk menemui orangtuanya, ia berhasil memenuhi peraturan kedua, yaitu ia hanya dapat menemui orang yang pernah mengunjungi kafe ini. Sebab, foto kedua orangtuanya jelas diambil di dalam kafe ini.

Namun jika tujuan Yayoi adalah menyelamatkan orangtuanya yang meninggal karena kecelakaan, sayangnya ia tidak bisa melakukannya. Karena peraturan pertama menyatakan sekeras apa pun usaha yang dilakukan, kenyataan di masa kini tidak bisa diubah.

Dulu, ada wanita bernama Hirai datang ke kafe bernama Funiculi Funicula di Tokyo untuk menemui adiknya yang meninggal dalam kecelakaan lalu lintas. Hirai adalah pelanggan Funiculi Funicula. Ia paham peraturan itu tidak bisa diubah, tetapi tetap memutuskan untuk kembali ke masa lalu. Walaupun yang dapat ia lakukan hanya

berjanji kepada adiknya untuk pulang ke rumah orangtua mereka dan berterima kasih.

Hirai memutuskan untuk kembali ke masa lalu setelah memahami detail peraturan yang ada. Yayoi berbeda dengan Hirai. Yayoi baru saja diberitahu mengenai peraturan-peraturan itu. Sebelumnya, mungkin ia ingin menyelamatkan orangtuanya.

Yayoi menerima foto itu dari Kazu dan menyimpannya dengan hati-hati.

"Saya permisi," katanya seraya berjalan menuju pintu.

"Maaf jika saya lancang," Reiji berkata, berusaha menahan Yayoi.

"Ada apa?" Yayoi berhenti, tetapi tidak berbalik.

"Karena sudah datang jauh-jauh kemari, bagaimana kalau Anda menemui orangtua Anda sebentar?" Reiji menyarankan.

Ia tampak ragu dan berusaha keras memilih kata-kata yang tepat dan tidak terdengar memaksa. Reiji jelas tahu kenyataan tidak akan berubah apa pun yang Yayoi lakukan.

"Anda pasti sangat menyayangi orangtua Anda, ya? Andaikan peraturan itu tidak ada, Anda pasti berpikir untuk menyelamatkan mereka, kan? Makanya..."

"Salah!" sela Yayoi.

"Maaf?"

Yayoi menatap Reiji dengan penuh kemarahan. Reiji tersentak dan mundur beberapa langkah.

"Saya sangat membenci mereka berdua!" Bibir Yayoi bergetar saat ia mengatakannya. Namun, bukan Reiji yang membuat ia marah.

Kazu ikut menghentikan pekerjaannya.

"Mereka hanya melahirkan saya lalu mati seenaknya..."

Yayoi mulai memuntahkan kemarahan yang selama ini dipendamnya.

”Saya tidak punya siapa pun dan dititipkan bergilir ke sanak keluarga. Saat di panti asuhan pun saya dirundung. Hanya saya sendiri yang harus hidup dalam kesulitan seperti ini. Ini semua salah mereka yang seenaknya mati dan meninggalkan saya sendirian. Sampai sekarang pun saya masih dendam pada mereka.”

Yayoi mengeluarkan foto yang tadi ia simpan di tas. ”Lihat foto ini...”

Ia menyodorkan foto itu agar Kazu dan Reiji dapat melihatnya.

”Tanpa tahu kesulitan yang harus saya lalui, bisa-bisanya mereka menunjukkan ekspresi bahagia seperti ini...”

Foto yang dipegang Yayoi sedikit bergetar.

”Karena itu...”

Yayoi berusaha keras menahan emosi.

Entah apakah itu kemarahan atau kesedihan...

Yayoi sendiri mungkin tidak tahu apa yang ia rasakan. Akhirnya ia menemukan kalimat untuk menyatakan perasaan yang tidak dapat ia sembunyikan itu.

”Kalaupun bisa menemui mereka, lebih baik saya menyampaikan keluhan.”

”Itukah alasan Anda ingin kembali ke masa lalu...?”

”Tentu saja! Saya hanya tidak tahu ada peraturan-peraturan yang merepotkan seperti itu dan makin saya mendengarnya, rasanya malah makin konyol. Lalu kalian mau saya percaya saya bisa kembali ke masa lalu kalau saya mengikuti peraturan-peraturan itu?”

Tadinya, Yayoi ingin pulang saja. Namun mungkin ucapan Reiji menyulut emosi Yayoi hingga ia tidak dapat mengendalikannya.

”Saya datang untuk menemui orangtua yang saya sayangi? Jangan asal bicara tanpa tahu kesulitan orang lain!”

”Bukan begitu...”

”Keadaan sekarang tidak bisa diubah? Saya tidak peduli. Kalau tidak ada yang berubah, artinya saya bisa mengatakan apa pun, kan? Akhirnya datang juga waktunya. Buat saya kembali ke masa lalu kalau memang bisa. Saya akan menemui mereka yang sudah meninggalkan saya sendirian dan bilang, ’Dasar menyebalkan!’”

Memang benar keadaan saat ini tidak bisa diubah. Itu salah satu peraturan kafe yang sudah paten. Bahkan meskipun orangtua Yayoi diberitahu mereka akan meninggal karena kecelakaan lalu lintas, keadaan tidak akan berubah. Namun, Yayoi justru berusaha memanfaatkan peraturan itu untuk kepentingannya.

Yayoi maju selangkah.

”Nah, sekarang coba kembalikan saya ke hari saat foto ini diambil. Hari saat mereka mengambil foto ini tanpa peduli pada masa depan saya!” ujar Yayoi sambil menyorongkan foto ke arah Kazu.

Keadaannya jadi runyam.

Reiji tampak pucat, seakan sadar ucapannyalah yang menyulut emosi Yayoi.

Namun, Kazu tetap tenang. Ekspresinya tidak berubah.

”Baiklah,” ujarnya.

”Hah?”

Reiji cukup terkejut mendengar jawaban Kazu. Ia jarang melihat pengunjung yang tetap ingin kembali ke masa lalu setelah mendengar seluruh peraturan merepotkan itu. Apalagi Yayoi ingin kembali ke masa lalu untuk marah-marah kepada orangtuanya. Meskipun kenyataan tidak akan berubah, Reiji dapat dengan mudah membayangkan orangtua Yayoi yang kebingungan nantinya.

”Dia kan pergi untuk marah-marah kepada orangtuanya. Memangnya tidak apa-apa?” bisik Reiji pelan kepada Kazu.

Namun, kafe sedang sepi dan hanya ada mereka bertiga di sana.

Sepelan apa pun suara Reiji, tetap saja Yayoi bisa mendengar kata-katanya.

Yayoi kembali menatap Reiji dengan tajam.

Reiji menunduk.

”Tolong jelaskan soal orang itu,” ujar Kazu kepada Reiji. Orang yang dimaksud adalah pria tua bersetelan jas hitam yang duduk di kursi itu. Kazu tidak menunjukkan keraguan sedikit pun.

Setiap orang punya alasan untuk kembali ke masa lalu. Tidak seorang pun berhak untuk menghakimi alasan orang-orang tersebut. Mereka bebas memiliki alasan apa pun. Mereka sendiri yang memutuskan kembali ke masa lalu setelah paham bahwa mereka tidak bisa mengubah takdir orang yang sudah tiada, bahkan walaupun tujuannya untuk menghujat. Keresahan Reiji mengenai hal itu adalah urusannya sendiri.

Meski masih merasa sedikit cemas, Reiji tetap memberikan penjelasan seperti yang diminta Kazu.

”Saya akan mulai menjelaskan. Harap dengarkan baik-baik. Anda harus duduk di kursi khusus untuk bisa kembali ke masa lalu. Tapi kursi itu selalu diduduki seorang pelanggan.”

”Pelanggan?”

”Ya.”

Setelah mendengar tentang pelanggan yang dimaksud, Yayoi kembali mengamati kafe. ”Pelanggan” lain yang ada di sana hanyalah seorang pria tua bersetelan jas hitam yang duduk di meja dekat pintu masuk.

Kalau diingat-ingat lagi...

Pria tua itu terus berada di sana sejak tadi. Meskipun ia terus berada di sana, Yayoi tidak menyadarinya karena pria tua itu tidak menunjukkan tanda-tanda dirinya berada di sana. Ia terus bergeming

dan membaca buku. Sepertinya pria itu juga ada saat Yayoi datang siang tadi, tetapi ia tidak sepenuhnya yakin karena tidak terlalu memperhatikan.

Namun, Yayoi merasakan keganjilan saat kembali memandang pria itu.

Sebenarnya, selama berada di dalam kafe dengan konsep kuno dan retro ini, pria itu tidak akan terlihat aneh. Namun, jika ia berjalan-jalan di tengah kota, setiap orang pasti akan memikirkan hal yang sama: Orang ini datang dari zaman yang berbeda.

Alasan pertama adalah pakaiannya. Setahu Yayoi, pakaian itu disebut jas berekor yang merupakan pakaian formal pria, dan disebut demikian karena bagian belakangnya terbelah dua menyerupai ekor burung walet. Selain itu, pria itu juga mengenakan topi tinggi meskipun berada di dalam ruangan. Kelihatannya seperti dalam adegan film yang berlatar di zaman Meiji atau Taisho.

Setelah dilihat-lihat lagi, barulah kehadiran pria itu terasa. Meskipun begitu, mungkin orang-orang tak menyadari keberadaannya karena pria itu lebih tampak seperti bagian dari interior kafe.

Yayoi memandang pria tua itu, lalu mengalihkan tatapan kepada Reiji.

"Apa mungkin kursi itu..."

Sorot matanya seolah bertanya, Aku bisa kembali ke masa lalu kalau duduk di kursi itu?

"Ya," jawab Reiji, meskipun ia tahu itu tidak perlu. Yayoi sudah menghampiri pria tua yang sedang duduk dengan tenang itu tanpa menunggu jawabannya.

"Permisi."

"Percuma mengajaknya bicara," Reiji langsung berkata dari

belakang Yayoi.

”Percuma? Maksudnya?” Yayoi berbalik, tampak kebingungan.

Reiji menarik napas pelan dan menjawab, ”Pria tua itu hantu.”

”Hah?” Sesaat, Yayoi tidak dapat mencerna ucapan Reiji. ”Kau bilang apa tadi?”

”Hantu.”

”Hantu sungguhan?”

”Ya.”

”Kau berbohong, ya?”

”Saya tidak bohong.”

”Tapi kan dia kelihatan jelas seperti itu?”

Selama ini Yayoi beranggapan hantu tembus pandang dan hanya bisa dilihat orang-orang tertentu.

”Ya, tapi dia betul-betul hantu.” Reiji terdengar sedikit memaksa, tetapi tetap berkeras.

Mana mungkin aku percaya hal seperti itu! Namun, Yayoi menahan diri untuk tidak mengucapkannya.

Kafe ini bisa membawa siapa pun kembali ke masa lalu. Ia datang ke sini untuk kembali ke masa lalu. Rasanya aneh kalau Yayoi percaya ia bisa melakukan itu, tetapi tidak percaya ada hantu yang bisa dilihat dengan jelas olehnya. Lagi pula...

Tidak akan ada jawaban yang logis walaupun aku bertanya... pikirnya. Penjelasan mengenai peraturan tadi pun sama saja. Untuk saat ini, ia memutuskan menerimanya saja.

Yayoi menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan untuk menenangkan diri. Ekspresi Yayoi yang tadi kaku kini berubah dan tampak lebih seperti pasrah.

”Apa yang harus saya lakukan sekarang?” tanya Yayoi tenang.

”Anda harus menunggu,” jawab Reiji.

”Maksudnya?”

”Pria itu selalu pergi ke toilet satu kali setiap hari...”

”Hantu pergi ke toilet?”

”Ya.”

Yayoi mendesah pelan.

Untuk apa hantu pergi ke toilet?

Ia tahu menanyakan hal itu pun tidak ada gunanya.

”Jadi, saya harus duduk di sana saat dia pergi ke toilet, kan?” Yayoi makin mahir memahami penjelasan Reiji.

”Tepat sekali.”

”Sampai kapan saya harus menunggu?”

”Saya tidak tahu.”

”Berarti, saya hanya bisa menunggu sampai pria itu pergi ke toilet?”

”Ya.”

”Baiklah.” Yayoi berjalan mantap ke meja konter dan duduk di sana.

”Anda mau minum apa?” tanya Kazu yang berada di hadapannya.

Yayoi diam sejenak dan berpikir sebelum menjawab. ”Hmm, saya minta teh yuzu jahe hangat.”

Meskipun sedang musim panas, udara di dalam kafe terasa dingin pada jam-jam seperti sekarang. Bahkan, terkadang orang-orang tidak perlu menyalakan pendingin ruangan pada siang hari saat musim panas di Hakodate.

”Baik,” jawab Kazu seraya beranjak ke dapur. Reiji menghentikan langkah Kazu.

”Biar aku saja.”

”Tapi...”

Waktu menunjukkan pukul delapan lebih, yang berarti jam kerja Reiji sudah berakhir.

”Karena...”

Reiji ingin melihat yang dilakukan Yayoi hingga akhir. Dengan tatapan memohon, ia lalu bergegas ke dapur. Di meja konter, Yayoi tidak melihat ke arah si pria tua, tetapi mengamati pemandangan di luar jendela.

”Mereka pasti punya pilihan untuk tidak melahirkanku, kan?” kata Yayoi kepada diri sendiri beberapa saat kemudian, sambil menatap cahaya dari kapal nelayan.

Meski Yayoi mengatakannya dengan tiba-tiba tanpa kalimat pembuka apa pun, Kazu langsung paham maksudnya.

Siang tadi, Nagare membahas mendiang istrinya, Kei, di hadapan Nanako dan yang lainnya. Ia menceritakan keputusan istrinya melahirkan putri mereka, Miki, meskipun dokter telah memperingatkan bahwa melahirkan akan mempersingkat usianya. Kazu ingat saat itu Yayoi ikut mendengarkan cerita Nagare dengan tatapan muram.

Yayoi membandingkan cerita itu dengan pengalamannya sendiri. Dia kan bisa memilih untuk tidak melahirkan dan mempertaruhkan nyawanya.

”Benar,” Kazu mengiakan.

”Kebetulan saja anak itu hidup di lingkungan yang baik, kan? Andaikan dia harus hidup mandiri sama seperti saya... Dia pasti akan membenci ibunya juga dan menanyakan kenapa dia dilahirkan.”

Kei meninggal tak lama setelah Miki dilahirkan. Namun, Miki masih punya Nagare. Selain itu, ia juga punya Kazu dan pelanggan kafe sebagai tempat untuk mencurahkan isi hati. Meski ada saatnya ia merasa kesepian, ia tidak dipaksa untuk hidup mandiri. Ia punya orang yang mendukungnya. Juga menjaganya. Meskipun tidak memiliki ibu, Miki tumbuh sebagai anak yang sehat dan bahagia.

Tentu saja Yayoi tidak mengetahui hal tersebut. Saat ibunya, Kei, datang dari masa lalu untuk menemuinya, Miki bahkan berkata, ”Terima kasih telah melahirkanku.” Ucapan yang sepenuhnya bertentangan dengan pertanyaan Yayoi, ”Kenapa aku dilahirkan?”

Namun, bagaimana jika Miki hidup di lingkungan yang benar-benar berbeda? Bagaimana jika ibunya meninggal setelah melahirkannya, tanpa Nagare dan Kazu di sisinya? Bagaimana jika Miki tidak punya siapa pun yang dapat dimintai tolong?

”Mungkin saja.”

Pada akhirnya, Kazu tidak membantah ucapan Yayoi.

Lebih baik mati daripada harus hidup sendirian...

Siang tadi, Yayoi mengatakan itu saat meninggalkan kafe. Bagi seorang anak yang kehilangan orangtua pada usia belia, tidak mungkin ia bisa hidup mandiri tanpa mengandalkan siapa pun. Tampaknya Yayoi tidak menemukan orang dewasa yang dapat ia percaya.

Saat orangtuanya meninggal karena kecelakaan, Yayoi dititipkan kepada paman dari pihak ibunya. Meskipun sang paman menawarkan untuk mengasuhnya, saat itu waktu tidak berpihak kepada Yayoi. Pada saat yang sama, istri sang paman baru saja melahirkan. Itu kelahiran anak pertama mereka, sehingga tentu saja pasangan itu belum terbiasa membesarkan anak. Namun, tiba-tiba mereka harus mengurus Yayoi yang berusia enam tahun dan seorang bayi yang baru lahir. Sering kali membesarkan anak tidak berjalan sesuai dengan yang direncanakan, terlebih bagi mereka yang belum berpengalaman. Pasangan itu dipenuhi perasaan bersalah karena hanya memikirkan betapa menggemaskan anak mereka. Meskipun tahu mereka harus menyayangi anak yang berada dalam pengasuhan mereka, adakalanya mereka tidak senang dengan keberadaan Yayoi.

Mengurus anak sendiri saja sudah sulit. Kenapa aku harus mengurus anak orang lain?

Anak-anak, bahkan pada usia yang masih sangat muda, mampu melihat dan memahami ekspresi orang dewasa. Yayoi mulai menunjukkan rasa segan terhadap mereka. Bibinya justru makin kesal dengan sikap Yayoi yang seperti itu. Yayoi lalu dititipkan kepada keluarga bibi dari pihak ayahnya.

Keluarga bibi dari pihak ayah memiliki tiga anak. Anak tertua sekitar kelas 6 SD, dan anak paling muda berusia enam tahun, satu tahun lebih muda daripada Yayoi yang berusia tujuh tahun. Bibinya sudah terbiasa membesarkan anak dan tidak menemukan masalah berarti serta menganggap Yayoi anaknya sendiri.

Namun, sekarang muncul masalah baru. Bagi orang dewasa, karena Yayoi kehilangan orangtua, ia patut dikasihani dan disayangi. Namun, bagi para sepupunya, Yayoi hanya orang asing yang tiba-tiba muncul dan mencuri kasih sayang orangtua mereka. Bahkan, makin orangtua mereka memperlakukan Yayoi dengan setara, sepupu-sepupunya justru makin menolak keberadaannya. Tentu saja, anak-anak itu ingin menyingkirkan Yayoi. Mereka tidak menyakiti Yayoi secara fisik, tetapi mulai mengabaikannya. Namun, mereka tidak melakukan itu saat orangtua mereka melihat. Mereka bertingkah seperti saudara yang baik di hadapan orangtua mereka dan bersikap tak acuh pada waktu yang lain. Sekali lagi, Yayoi merasa ia tidak diinginkan. Akan tetapi, tidak mungkin ia pergi dari sini. Tak ada tempat untuk berbagi cerita, dan hal itu menggerogoti hatinya. Kemuraman itu pada akhirnya ditujukan kepada orangtuanya, yang ia anggap sebagai penyebab dirinya menjalani hidup seperti ini.

Kesepian.

Luka batin masa kecil Yayoi berperan besar dalam perubahan

karakternya. Bagi Yayoi, kata-kata ”hidup seorang diri” berarti tidak ada orang yang menginginkan dirinya.

Dengan kata lain…

Ia merasa tidak ada gunanya terus hidup.

Yayoi sudah menghabiskan setengah gelas teh yuzu jahenya. Dari balik jendela, cahaya dari kapal ikan perlahan mengecil dan menjauh.

Tiba-tiba, terdengar bunyi pelan buku ditutup.

Saat Yayoi memalingkan wajah ke arah bunyi tersebut, pria tua itu hendak berdiri.

”Ah...” Yayoi berkata.

Pria tua itu, tanpa menghiraukan Yayoi, bangkit dari tempat duduknya dan berjalan ke toilet tanpa suara sedikit pun. Tentu saja, bunyi langkahnya pun tidak terdengar.

Pintu toilet terbuka tanpa suara dan pria itu menghilang, masuk ke dalamnya. Setelah itu, pintu kembali tertutup dengan senyap. Andai tidak mendengar bunyi buku yang ditutup, mungkin Yayoi tidak akan sadar pria itu pergi ke toilet.

Perlahan, Yayoi beranjak dari kursi di meja konter. Ia menatap Kazu.

”Sekarang, kan?” tanyanya pelan meski tidak perlu.

”Ya,” Kazu menjawab setelah menghentikan pekerjaan yang sedang dilakukannya.

Sambil merasakan jantungnya yang berdegup makin kencang, Yayoi mendekat ke arah kursi kosong itu.

Krek, krek. Langkahnya terdengar jelas setiap ia berjalan. Namun, pria tua itu tak mengeluarkan bunyi sedikit pun saat pergi ke toilet tadi.

Tiba-tiba Yayoi merasa bulu kuduknya berdiri. Dia betul-betul hantu...

”Sachi...” Kazu berbisik kepada Reiji yang menunggu di sisinya. Ia meminta Reiji memanggil Sachi yang berada di rubanah.

Yayoi tidak mengerti mengapa gadis itu disebut-sebut, tetapi Reiji segera paham maksud Kazu.

”Baik,” jawab Reiji. Ia bergegas menuruni tangga.

Hah?

Sementara perhatian Yayoi teralihkan kepada Reiji yang turun ke lantai bawah, tahu-tahu saja Kazu sudah berdiri di sisinya sambil membawa nampan. Yayoi tidak mengeluarkan sepatah kata pun karena wanita itu sedang mengambil cangkir kopi bekas pria tua tadi.

Kemudian Kazu membersihkan meja dengan lap.

”Silakan,” ucapnya seraya mempersilakan Yayoi duduk. Ia langsung kembali ke konter membawa cangkir kotor tanpa menunggu jawaban Yayoi.

”...Y-ya,” sahut Yayoi entah kepada siapa, lalu masuk ke antara kursi dan meja.

Setelah Yayoi duduk, rasanya tidak ada yang ganjil. Itu kursi antik bergaya Inggris dan sudah cukup tua. Joknya keras dengan motif garis-garis bunga. Yayoi sudah waspada barangkali akan ada sensasi sengatan listrik atau semacamnya, tetapi langsung kecewa. Ia ingin bukti fisik, dalam bentuk apa pun yang bisa ia rasakan, untuk meyakinkan diri sendiri bahwa ia benar-benar akan kembali ke masa lalu. Ia mulai ragu apakah memang bisa melakukan itu jika kursi ini terasa biasa-biasa saja saat diduduki.

Selagi sibuk memikirkan semua itu, ia mendengar suara Kazu dari balik konter.

”Apakah Anda ingat mengenai batas waktu yang tadi sudah dijelaskan?”

”Ya.”

”Sebentar lagi putri saya akan menuangkan kopi untuk Anda.”

”Apa?”

”Anda hanya bisa kembali ke masa lalu setelah putri saya menuangkan kopi dan berada di sana sebelum kopinya menjadi benar-benar dingin...”

Yayoi tidak memahami detail yang tidak terduga itu.

”Tunggu sebentar. Kopi? Kenapa kopi?”

Ia butuh penjelasan yang logis.

”Selain itu, putrimu yang akan menyeduh kopi? Bukan kau? Harus putrimu yang melakukannya? Satu pertanyaan lagi. Kalau batas waktunya hanya sampai kopinya dingin, berarti sebentar sekali, kan? Lho? Itu batas waktunya? Hah? Yang benar?” Yayoi menyemburkan semua pertanyaan di benaknya sekaligus. Ia kelewat terguncang sampai-sampai melupakan satu hal.

Karena memang begitu peraturannya...

Apa pun yang ia katakan, hanya itu jawabannya.

Jika yang dituangkan adalah teh atau cokelat alih-alih kopi, kau tidak akan bisa kembali ke masa lalu. Sejujurnya, Kazu sendiri tidak tahu mengapa harus menggunakan kopi. Namun, tidak berarti mereka harus menggunakan biji kopi khusus. Mereka bisa menggunakan kopi apa pun, bahkan kopi yang dijual bebas di pasaran. Selain itu, tidak ada peraturan tertentu mengenai alat untuk menggiling biji kopi yang digunakan. Bahkan tidak apa-apa jika kopi diseduh dengan metode tetes ataupun menggunakan sifon. Akan tetapi, untuk menuangkan kopinya, mereka harus menggunakan teko khusus yang terbuat dari perak dan telah digunakan turun-temurun. Kopi yang dituangkan dari teko lain tidak bisa mengembalikan siapa pun ke masa lalu, dan tidak ada yang tahu alasannya.

Yayoi tak punya pilihan selain menerima alasan ”Karena

peraturannya memang begitu".

"Kazu," kata Reiji yang kembali dari bawah setelah beberapa saat, "Sachi bilang dia akan segera naik setelah ganti baju."

"Terima kasih," jawab Kazu. Ia lalu berdiri di hadapan Yayoi yang tertunduk karena tidak mendapat jawaban yang memuaskan.

"Apa lagi?"

"Masih ada satu peraturan penting terakhir..."

"Masih ada lagi?" kata Yayoi sambil mendesah.

"Setelah Anda berhasil kembali ke masa lalu, habiskan kopinya sebelum benar-benar dingin," Kazu mengingatkan dengan serius.

Nada serius Kazu seolah menyiratkan, Kau benar-benar harus melakukannya.

"Sebelum kopinya benar-benar dingin?"

"Ya."

Yayoi tidak menanyakan alasannya. Ia sudah tahu jawabannya.

"Itu juga peraturan, ya?"

"Ya."

Yang terpenting adalah, peraturan tersebut harus benar-benar dipatuhi.

"Seandainya…" Tetap saja ada yang terasa mengganjal. "Seandainya saya tidak menghabiskannya?"

Ia bertanya karena penasaran. Hanya untuk berjaga-jaga. Ia ingin tahu apa yang akan terjadi jika ia tidak mematuhi peraturan itu.

"Kalau kopinya tidak dihabiskan..."

"Apa yang terjadi kalau kopinya tidak dihabiskan?"

"Selanjutnya, Anda-lah yang akan menjadi hantu dan terus duduk di kursi ini."

Meski tak tampak sedikit pun perubahan pada ekspresinya, intonasi suara Kazu terdengar lebih berat daripada sebelumnya. Suasana

menjadi tegang. Dengan kata lain, tidak menghabiskan kopi sama artinya dengan kematian.

Yayoi bergeming bahkan setelah mengetahui risiko yang ada.

”Baiklah,” sahutnya, ekspresinya tidak berubah.

Terdengar langkah dari rubanah, dan tak lama kemudian, Sachi muncul. Di belakangnya, Nagare mengikuti.

Sachi mengenakan terusan putih dengan celemek biru muda, seperti yang dikenakan Kazu siang tadi, dalam ukuran yang lebih kecil.

”Ibu.”

Tak tampak keraguan ataupun kegelisahan di wajah Sachi. Entah itu karena ia sudah paham apa yang harus dilakukannya atau karena kepolosan anak usia tujuh tahun.

Kazu mengangguk.

”Bersiaplah,” katanya, meminta putrinya masuk ke dapur.

”Baik.”

Sachi segera melangkah ke dapur, diikuti oleh Nagare. Ia akan membantunya bersiap-siap.

Yayoi bergeming selama menunggu. Ia memandang kosong udara di depannya dalam diam, seolah pikirannya ada di tempat lain.

Reiji berdiri di sisi Kazu dan mengamati Yayoi dari samping.

”Kau yakin ini tidak apa-apa, Kazu?” bisiknya.

Kazu tidak menanyakan maksud pertanyaan Reiji, karena merasa Yayoi tidak akan senang mendengarnya. Sebagai gantinya, ia meraih cangkir teh yuzu jahe yang tadi dipakai Yayoi.

”Biasanya saat orang-orang diberitahu mereka mungkin berubah jadi hantu, kebanyakan dari mereka akan kaget atau ragu untuk kembali ke masa lalu. Peraturan yang lain kan ada kelebihannya, yaitu bisa kembali ke masa lalu dan itu tidak ada ruginya...”

Kazu mulai mencuci cangkir di wastafel kecil di konter.

Reiji melanjutkan. ”Tapi dia tidak peduli meskipun diberitahu dia mungkin akan berubah jadi hantu....”

Bunyi air yang mengalir di wastafel menggema di kafe yang sunyi.

Reiji memelankan suaranya.

”Firasatku tidak enak...”

Ia ingat ucapan ”Lebih baik aku mati” yang keluar dari mulut Yayoi siang tadi. Kekhawatirannya bukan tanpa alasan.

Namun Kazu hanya menutup keran wastafel dan tidak menanggapi Reiji.

”Kazu...” Terdengar suara Nagare memanggil dari dapur. Sachi muncul pada saat bersamaan.

Sachi membawa nampan perak dengan tangan gemetar. Nampan itu ia angkat setinggi mata. Di atas nampan sudah diletakkan teko perak dan cangkir kopi berwarna putih bersih. Tatakan cangkir berkeletak-keletak karena beradu dengan cangkir yang kosong.

Sachi berjalan lurus ke arah Yayoi dengan Kazu menyusul di belakangnya.

”Kazu,” Reiji berkata dengan gelisah.

Kazu menjawab tanpa menoleh, ”Tidak apa-apa,” membuat Reiji tak dapat berkata-kata.

Karena masih berusia tujuh tahun, Sachi belum bisa menyajikan kopi sambil membawa nampan. Oleh karena itulah Kazu ikut membantu.

Sachi meletakkan cangkir kopi di hadapan Yayoi menggunakan dua tangan. Kazu berdiri seraya membawa nampan di belakangnya.

”Peraturannya?” tanya Sachi seraya mengambil teko perak.

Ia tidak tahu percakapan yang sejak tadi dilakukan Kazu dan Yayoi. Ia bertanya kepada ibunya apakah ia perlu menjelaskan semua peraturannya. Meskipun baru berusia tujuh tahun, ia sangat

memahami apa yang harus dilakukan.

”Tidak usah, tadi sudah dijelaskan,” ujar Kazu dengan senyum lembut.

”Baiklah.” Sachi menggenggam pegangan teko dengan dua tangan dan menghadap ke arah Yayoi.

”Boleh saya tuang?” Ia menanyakan kesiapan Yayoi.

”Ya,” jawab Yayoi sambil menunduk, seolah menghindari tatapan Sachi.

Reiji dan Nagare mengamati mereka dengan ekspresi yang tidak dapat dideskripsikan. Akan tetapi, mereka memikirkan hal yang benar-benar berbeda. Sementara Reiji khawatir Yayoi tidak akan kembali dari masa lalu, Nagare khawatir apakah Sachi dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik. Hanya Kazu yang tampak tenang.

”Baiklah...” Sachi mengalihkan tatapan kepada Kazu di belakangnya. ”Sebelum kopinya dingin ya,” katanya sambil tersenyum.

Kemudian dengan perlahan ia menuangkan kopi ke cangkir.

Mulut teko bergoyang pelan. Meski dipegang dengan dua tangan, sepertinya teko itu agak berat untuk Sachi yang masih berusia tujuh tahun. Sangat menggemaskan melihatnya terus mengamati tutup teko untuk memastikan tidak ada isinya yang tumpah.

Menggemaskan sekali.

Bahkan Yayoi yang sejak tadi melamun terpesona olehnya.

Pada saat itu, uap mengepul dari cangkir. Pemandangan di sekitar Yayoi mulai berayun-ayun.

”Ah...” Tanpa sadar Yayoi berkata.

Rupanya ia sendirilah yang berayun-ayun, bukan pemandangan di sekitarnya. Tubuh Yayoi menyatu dengan uap kopi dan mulai

terangkat ke udara. Pada saat bersamaan, pemandangan di sekitarnya bergerak dari atas ke bawah.

Kejadian-kejadian di kafe berkelebat pada waktu bersamaan. Siang berganti menjadi malam, malam berganti menjadi siang. Pergantian waktu yang tampak lama itu sebenarnya berlangsung singkat.

Aku kembali ke masa lalu.

Perlahan, Yayoi memejamkan mata. Ia tidak takut. Ia sudah siap.

Hanya ada satu hal yang penting baginya.

Bagaimana caranya membuat mereka merasakan penderitaan lebih daripada yang ia rasakan? Karena apa pun yang Yayoi lakukan, kenyataan pahit yang dialaminya tidak akan berubah.

Karena itu, ini adalah balas dendam.

Balas dendam kepada orangtua yang telah meninggalkannya sendiri dan mati seenaknya.

Yayoi benci kunjungan orangtua ke sekolah untuk mengamati proses belajar.

Ketentuan jumlah kunjungan berbeda di tiap sekolah, tetapi di SD tempat Yayoi bersekolah, tiap tahun ada tiga kali kunjugan pada tiap semester. Pada tiap hari kunjungan, Yayoi mendengar ucapan yang sama dari teman-temannya. ”Yayoi, itu bukan ibu kandungmu, kan?” Terkadang ia bahkan sampai berkelahi dengan anak laki-laki yang sengaja mengolok-oloknya karena hal itu.

Namun, ada satu hal yang lebih membuat Yayoi kesal. Kata-kata seperti ”Aku tidak mau orangtuaku datang” yang keluar dari mulut teman-temannya pada hari kunjungan orangtua.

Bagi Yayoi yang seorang yatim piatu, ucapan seperti itu sangat

menyakitkan hingga ia menangis saat mendengarnya. Sebab, apa pun yang dilakukannya, orangtuanya tidak mungkin hidup kembali. Kehilangan orangtua tentu pengalaman yang menyakitkan dan menyedihkan. Dan perasaan itu harus dialami seumur hidup.

Hidupku sudah berakhir.

Sejak di sekolah dasar, Yayoi mulai dikuasai pikiran-pikiran negatif. Saat ia menginjak tingkat akhir SD, amarah yang ia pendam membuatnya bersikap kasar di rumah. Ia lalu dikirim ke panti asuhan karena bahkan keluarga bibi dari pihak ayahnya tidak sanggup mengasuhnya.

Rasa kesepian Yayoi makin menjadi-jadi sejak ia dititipkan di panti asuhan.

Tak ada yang dapat memahami dirinya dan pada akhirnya, ia tidak punya pilihan selain hidup tanpa siapa pun di sisinya. Dan ke dalam cangkang inilah Yayoi menarik diri.

Setelah masuk SMP, Yayoi berhenti datang ke sekolah. Teman-temannya masih punya orangtua dan tampak bahagia. Tiap kali teman-temannya membicarakan orangtua mereka, Yayoi bukan hanya merasa kesal, tetapi juga dipenuhi perasaan benci. Baginya, sekolah tidak lebih dari tempat ia merasakan penderitaan.

Dengan begitu, tentu ia tidak melanjutkan pendidikannya ke SMA. Sebagai gantinya, Yayoi mulai bekerja paruh waktu dan meninggalkan panti asuhan. Setiap hari ia menghabiskan waktu dan tidur di warnet, membuatnya menjadi apa yang disebut ”pengungsi di warnet”. Jika udara cukup hangat, ia akan tidur di tempat terbuka.

Entah berapa kali ia menangis saat berlindung dari hujan dan angin di alas keras di pinggir jalan. Ia mempertanyakan kenapa dirinya dilahirkan dan kenapa ia harus hidup menanggung kepedihan ini.

Namun, ia tidak mau mati dalam keadaan seperti ini.

Ia mulai mencari lokasi kafe yang ada di selembar foto yang ditinggalkan orangtuanya.

Lalu entah sejak kapan, pencarian kafe tempat diambilnya foto orangtuanya menjadi satu-satunya alasan ia hidup.

Enam bulan sebelumnya, Yayoi menemukan foto interior kafe yang tampak familier di sebuah situs web. Itu sebuah kafe di kaki Gunung Hakodate, di Kota Hakodate. Menurut legenda urban, orang-orang dapat kembali ke masa lalu di kafe itu.

Kalau itu memang benar...

Hingga saat itu, penghasilan Yayoi pas-pasan untuk memenuhi kebutuhannya. Namun, ia mulai bekerja sangat keras selama enam bulan untuk membeli tiket pesawat ke Hakodate.

Kalau aku bisa kembali ke masa lalu… Kalau aku bisa kembali dan bertemu orangtuaku...

Ia melihat orangtuanya tersenyum dan tampak bahagia di foto.

Putri kalian menderita karena kalian mati duluan meninggalkannya! begitu Yayoi ingin memaki orangtuanya.

Hidupku sudah berakhir. Aku tidak bisa mundur sekarang.

Kalau memang harus, Yayoi bermaksud membuat orangtuanya merasakan sepuluh persen, atau setidaknya satu persen saja penderitaan, kesedihan, dan kekecewaan yang ia rasakan sebelum mati.

Aku tidak mau mati seperti ini!

Akhirnya, hari ini Yayoi datang ke kafe itu.

Ia bahkan belum membeli tiket pesawat untuk pulang.

Begitu merasakan cahaya yang menyilaukan, samar-samar Yayoi

dapat kembali merasakan sensasi di kaki dan tangannya.

Seraya menghalangi cahaya dengan yang diyakini sebagai tangannya, perlahan Yayoi membuka mata dan melihat jendela yang memancarkan sinar putih. Ia tidak bisa lagi melihat lampu-lampu dari kapal-kapal ikan yang mengambang di tengah gelapnya lautan. Pemandangan di hadapannya hanya langit biru tanpa awan dan Pelabuhan Hakodate, sama seperti yang ia lihat siang tadi.

Aku kembali ke masa lalu, dalam sekejap Yayoi menyadari.

Dunia sekitarnya berubah dari malam menjadi siang.

Gadis kecil bernama Sachi dan pegawai lain yang tadi dilihatnya tidak ada. Sebagai gantinya, ada dua pria berusia akhir dua puluhan yang belum pernah dilihatnya dan seorang wanita yang duduk di dekat jendela. Yayoi juga melihat wanita lain tersenyum di balik konter. Wanita yang sama dengan yang ada di foto.

Yukari bertukar sekilas pandang dengannya.

Namun, Yukari hanya mengangguk kecil. Kehadiran Yayoi tidak menghentikan percakapan Yukari dengan tiga orang di hadapannya.

”Lalu? Kalian sudah menetapkan nama duonya?”

”Sudah,” jawab pria berperawakan besar dengan kacamata berwarna perak.

”Apa namanya?”

”Porondoron!” seru pria satunya yang berperawakan tinggi dan kurus dengan suara melengking.

Apa?

Yayoi terkejut setelah mendengar nama itu. Porondoron adalah nama duo komedian yang sukses hanya dalam beberapa tahun. Kalau benar itu mereka, pria tinggi itu pasti Hayashida ”si Kocak” dan pria berkacamata perak itu adalah Todoroki ”si Datar”. Mereka pelawak terkenal yang bahkan dikenal Yayoi. Namun, Porondoron yang

dikenal Yayoi tidaklah muda seperti ini.

Tidak salah lagi. Ini adalah masa lalu.

”Porondoron...?” Yukari bergumam lirih mengulangi nama yang dipilih dua orang itu.

”Menurutmu bagaimana?” Todoroki dan Hayashida serempak bertanya dan mengamati wajah Yukari. Mereka tampak mengagumi Yukari dan menganggapnya seperti kakak. Keduanya menahan napas seraya menunggu jawaban.

”Nama yang bagus!” Kalimat itulah yang pertama diucapkan Yukari. ”Nama terbaik! Nama pemenang! Nama juara! Pasti terkenal!” lanjutnya.

Ekspresi mereka seketika menjadi cerah.

”Akhirnya!”

”Syukurlah!”

”Kita sampai bergadang supaya Yukari menyetujui namanya.”

”Betul, betul!”

Kedua pria itu berpegangan tangan dengan gembira.

”Tapi sungguh, itu nama yang bagus. Mudah diingat. Apa tadi namanya? Doronderon, ya?”

”Porondoron!”

”Eh? Kok?” Yukari salah menyebut nama. Ia tidak mengingat namanya meski mengatakan nama itu mudah diingat.

”Lho, tadi katamu itu nama terbaik, kan?”

”Maaf, maaf,” Yukari berkata sambil menyatukan telapak tangannya sebagai tanda minta maaf.

Todoroki tertawa hingga bahunya berguncang.

”Lawakanmu memang tidak ada lawannya, Yukari.”

”Aku setuju,” ujar Hayashida dengan desah yang dibuat-buat.

”Sudah jam segini?” Tiba-tiba wanita di belakang kedua pria itu

berseru. Meskipun ia tampak jauh lebih muda dibanding Hayashida dan Todoroki, wanita cantik berkulit putih itu tampak tenang dan memancarkan kesan dewasa.

Mereka dikejar waktu keberangkatan pesawat.

"Kau juga ikut, Setsuko?"

"Ya, tentu saja," jawab wanita yang dipanggil Setsuko itu yakin.

"Semangat ya."

"Yang seharusnya bersemangat itu mereka," jawab Setsuko sambil tertawa.

"Kami ya..." Todoroki mendesah senang.

Tiba-tiba Yukari berpaling kepada Yayoi.

"Kau dari masa depan?" tanyanya.

Ia bahkan tidak mengucapkan salam perkenalan atau sekadar mengangguk kecil. Ucapannya seolah merupakan kelanjutan percakapan mereka yang terpotong sebelumnya.

"Ah ya," Yayoi langsung menjawab tanpa berpikir.

"Ah..." Todoroki dan yang lainnya seolah baru menyadari kehadiran Yayoi. "Berhubung sebentar lagi pesawat kami berangkat..." ujar Todoroki seraya bergegas mengambil koper di dekat mereka.

Jika mereka menganggap Yukari kakak, tentu mereka familier dengan peraturan di kafe ini.

"Oh ya? Semangat ya! Aku selalu mendukung kalian!"

Ketiganya membungkuk dalam-dalam dan langsung meninggalkan kafe.

Klang klong.

Yukari memang mengantar kepergian ketiga orang itu seperti biasa, tetapi sebenarnya ia mungkin mengkhawatirkan Yayoi. Ia tahu siapa pun yang duduk di kursi itu pasti punya seseorang yang ingin mereka

temui. Selain itu, waktunya pun terbatas.

”Mereka bilang mereka akan ke Tokyo dan menjadi komedian...” Yukari tidak menanyakan langsung siapa yang ingin Yayoi temui. ”Itulah mimpi mereka,” serunya seolah ia sedang bicara dengan pelanggan kafe.

”Namamu?”

”Huh?”

”Namamu siapa? Kau punya, kan? Nama?”

”Saya Yayoi.”

”Yayoi?”

”Ya.”

”Namamu bagus ya,” Yukari berkata sambil menyatukan telapak tangan di depan dada seolah sedang berdoa. Namun, Yayoi tetap menundukkan pandang, ekspresinya tidak berubah meskipun namanya baru saja dipuji. ”Ada apa?”

”Saya benci nama itu...”

”Kenapa? Bukankah itu nama yang bagus?”

”Saya dendam pada orangtua yang memberi saya nama ini...”

Terucap kata dendam dari mulut Yayoi. Ia tidak bercanda.

Namun, Yukari tetap tenang. Ia bersandar ke konter.

”Oh, jadi kau mau protes ke orangtua yang memberimu nama itu?” tanyanya dengan tatapan antusias.

Apa-apaan orang ini!

Yayoi lebih tidak menyukai sikap Yukari yang menatapnya penasaran dibanding fakta bahwa ia berhasil menebak isi hatinya. Yayoi tak dapat menyembunyikan ketidaknyamanannya.

”Memangnya tidak boleh?” Yayoi balas bertanya. Ia paham tak ada gunanya memulai pertengkaran dengan orang yang baru pertama kali ditemui, tetapi ia tidak bisa menahan diri.

Namun, Yukari tidak berniat menggurui Yayoi.

Kepalan tangan Yukari terangkat. ”Katakan saja apa pun yang kaupikirkan! Lagi pula, apa pun yang kaukatakan, masa depan tetap tidak akan berubah!” ujarnya.

”Apa-apaan orang ini...” Tanpa Yayoi sadari, ia mengucapkan isi pikirannya keras-keras.

Selain itu, sosok yang akan menjadi sasaran amarahnya belum tampak.

Jangan-jangan aku keliru?

Ia khawatir apakah ia kembali ke hari yang tepat.

Kalau diingat-ingat...

Yayoi tidak sempat menanyakan bagaimana cara ia bisa kembali ke hari tertentu di masa lalu. Ia hanya memiliki foto itu dan samar-samar berpikir ingin kembali ke hari ketika foto itu diambil.

”Ah...”

Seketika, ia teringat pembicaraan Nagare dan yang lainnya siang tadi. Ia ingat istri Nagare yang datang dari masa lalu hendak mengunjungi kafe pukul 15.00 sepuluh tahun kemudian. Namun, ia justru datang pukul 10.00 lima belas tahun kemudian. Nagare meninggalkan kafe sejenak untuk menelepon istrinya dan memberitahukan hal itu.

Meskipun saat itu Yayoi tidak sepenuhnya memahami situasi tersebut, ia ingat dalam hati mempertanyakannya. Memangnya mungkin ada kesalahan seperti itu?

Namun, ia yakin ia telah kembali setidaknya sekitar dua puluh tahun ke masa lalu jika menimbang usia para komedian Porondoron.

Masalahnya bukan hanya pada hari, tetapi juga pada jam.

Yayoi tidak memikirkan jam tertentu saat ia ke sini. Ia hanya berharap bisa kembali ke hari saat foto itu diambil. Ada 24 jam dalam

satu hari, sementara kopinya akan dingin dalam lima belas menit. Jika dalam durasi lima belas menit itu ia tidak bisa menemui orangtuanya, sia-sia saja meski ia berhasil kembali ke masa lalu.

Andaikan saja ia tahu pasti tanggal dan waktu mereka datang, sama seperti tanggal di balik foto...

Tunggu dulu! Tunggu, tunggu, tunggu dulu! Sepertinya...

Yayoi tergesa-gesa merogoh tasnya, lalu mengeluarkan dan menatap foto yang dimilikinya.

Ada.

Tampak jam dinding kafe di foto itu. Jam dinding besar itu ada di belakang Yukari dan orangtuanya yang tersenyum sambil menggendongnya. Jam itu menunjukkan...

Pukul 13.30.

Yayoi melihat jam. Pukul...

13.22.

Masih delapan menit! Masih delapan menit!

Tanpa sadar, Yayoi menyentuh cangkir kopi untuk memastikan suhunya. Tidak panas. Meskipun tidak panas, masih ada waktu hingga kopinya benar-benar dingin.

Yayoi mendesah lega.

Ia yakin orang-orang yang harus dihadapinya sebentar lagi akan muncul.

Lalu, tepat saat ia berpikir begitu…

Klang klong.

Bel di pintu berbunyi. Yayoi merasa gugup.

Akhirnya kami bisa bertemu.

Memikirkannya saja membuat napas Yayoi memburu.

Akhirnya kami bisa bertemu?

Seharusnya ia membenci orangtuanya...

”Selamat datang. Wah? Wah, wah, wah…”

Dengan suara penuh semangat Yukari menyambut Seto Miyuki, yang menggendong bayi mereka, dan suaminya, Keiichi. Ia lalu memeluk Miyuki dengan hangat.

”Selamat! Ternyata kau keluar rumah sakit hari ini, ya? Seharusnya kalian bilang supaya bisa kujemput. Eh? Kalian sengaja datang ke sini untuk menemuiku? Wah, aku senang sekali! Sungguh! Aku bahkan tidak keberatan andai besok kiamat karena aku senang sekali!” Yukari mencerocos tanpa menarik napas. Ia pasti merasa sangat senang.

”Seperti biasa, Yukari selalu berlebihan ya,” Keiichi berkata, lalu tertawa keras. Miyuki yang berada di sisinya ikut tersenyum.

Tentu saja pasangan itu terlihat persis seperti yang ada di foto, dengan bayi di pelukan Miyuki dalam pakaian bayi berwarna biru muda. Miyuki menyadari keberadaan Yayoi yang tercengang menatap mereka, dan mengangguk pelan seraya tersenyum.

”Yah, begitulah. Bayimu menggemaskan sekali. Anak perempuan, ya?” tanya Yukari sambil mengintip bayi di balik pakaian biru muda itu.

”Ya.”

”Mirip siapa ya?” Yukari bergantian menatap Miyuki dan Keiichi.

”Sepertinya istriku. Kalau mirip aku, pasti tidak akan se-menggemaskan ini,” Keiichi menjawab sambil tersenyum malu.

”Betul juga.”

”Yukari, seharusnya kau menyanggah!”

”Maaf, maaf.”

”Huh…”

Suasananya terasa begitu harmonis dan bahagia.

Apa-apaan ini?

Amarah memenuhi hati Yayoi.

Hanya mereka yang merasa bahagia...

Ia teringat perasaan seolah dirinya tak diinginkan ketika dititipkan di rumah kerabat dan panti asuhan semasa kecil dulu.

Ini semua karena kalian meninggal...

Memori ketika ia tidak diacuhkan sepupu-sepupunya, bolos saat SMP, tidak melanjutkan ke SMA, bertahan hidup dengan kerja serabutan, semuanya bercampur baur di benak Yayoi.

Aku sudah menderita seperti ini...

Bukan hanya amarah yang dirasakan Yayoi.

Ia merasakan jurang perbedaan antara kehidupan yang dijalaninya dan yang dijalani ketiga orang di hadapannya meskipun mereka hanya berjarak beberapa meter darinya. Satu sisi hidup dengan bahagia, sementara satu sisi lainnya tidak. Ia merasa terasing dan kesepian.

Yayoi, yang tidak bisa meninggalkan kursi tempatnya duduk, merasa bahkan peraturan kafe tidak mengizinkan ia bergabung dengan kebahagiaan mereka. Ia merasa segalanya hanya mengarah dari satu kesulitan ke kesulitan lainnya.

Kenapa hanya aku yang harus melewati semua ini?

Bahkan hanya melihat ketiga orang itu membuatnya merasa pedih.

Bahunya bergetar, lalu air matanya menetes. Ia sedih karena kemalangan yang dialaminya. Pedih rasanya memikirkan ia tidak punya siapa pun untuk menolongnya.

Aku tidak peduli jika kopi ini dingin dan aku berubah jadi hantu, pikirnya.

”Aku sempat berpikir lebih baik mati daripada harus hidup sendirian.”

Terdengar suara hangat seorang wanita.

Eh?

Kalimat itu persis seperti yang diucapkan Yayoi siang tadi saat hendak meninggalkan kafe. Namun, kali ini bukan Yayoi yang mengatakannya.

Siapa yang mengatakan itu?

Sebenarnya ia tahu hanya ada satu orang yang mungkin mengatakannya.

Tidak mungkin itu...

Ketika Yayoi mendongak, Keiichi sedang menggendong bayi yang tadi digendong Miyuki sementara wanita itu membungkuk dalam-dalam di hadapan Yukari.

Suara wanita yang didengarnya tadi adalah suara ibunya, Miyuki.

Miyuki menengadah dan melanjutkan ucapannya.

"Aku tidak tahu bagaimana lagi harus berterima kasih padamu..."

"Berterima kasih?"

"Ya."

Yayoi tidak tahu kenapa Miyuki mengatakan itu. Bukankah tadi mereka terlihat bahagia? Bukankah keluarga di foto itu terlihat bahagia hingga siapa pun yang melihatnya akan cemburu?

Apa yang terjadi? Apa maksudnya?

Yayoi berusaha mendengarkan ucapan Miyuki.

"Orangtuaku menghilang begitu saja saat usiaku empat tahun dan aku tidak punya tempat tinggal setelah terus-menerus dioper dari satu kerabat ke kerabat lain."

Hah?

Yayoi tidak bisa memercayai apa yang didengarnya. Ia tidak tahu ibunya dibuang saat masih kecil.

"Hmm, hmm."

"Setelah lulus SMP, Paman dan istrinya tidak mengizinkanku

melanjutkan sekolah karena mereka bahkan tidak mampu memberiku makan. Aku mulai bekerja setelahnya, tapi aku sangat payah dan terus melakukan kesalahan...”

”Hmm, hmm.”

”Aku keluar dari tempat kerja karena tidak sanggup dirundung di sana. Tapi, aku justru disalahkan karena dianggap kurang bersabar dan akhirnya diusir dari rumah.”

”Pasti berat rasanya.”

”Kenapa hanya aku yang harus melewati semua ini? Hidup orang lain bahagia, tapi ke mana pun aku pergi, tidak ada yang berjalan sesuai keinginanku. Aku sedih sekali dan sempat berpikir tidak ada artinya aku hidup.”

Perlahan air mata muncul di ujung mata Yukari selagi ia mendengarkan ucapan Miyuki.

”Yukari, andai kau tidak menghampiriku hari itu saat aku hampir lompat ke teluk musim dingin lima tahun lalu...”

”Aku ingat kejadian itu...”

”Andai aku tidak datang ke kafe ini...”

”Aku harus memaksamu ke sini ya waktu itu? Aku ingat.”

”Kupikir aku tidak akan pernah bisa bahagia seperti ini.”

”Jangan bilang begitu.”

”Aku benar-benar berterima kasih,” Miyuki berkata seraya menunduk dalam-dalam sekali lagi.

Yayoi tidak memercayai pendengarannya.

Ini pertama kalinya ia mendengar cerita itu.

Rupanya, Miyuki juga terpisah dari orangtuanya saat kecil, mulai bekerja setelah lulus SMP, dirundung, dan menderita sama seperti Yayoi. Miyuki bahkan sempat berpikiran ingin mati...

Meskipun begitu...

Miyuki berbeda dengan dirinya. Yayoi menjalani hidup dengan rasa tidak puas dan banyak mengeluh, sementara Miyuki berhasil menemukan kebahagiaan.

Apa yang terjadi?

Apa perbedaan dirinya dengan Miyuki?

Yayoi terlalu fokus mendengarkan percakapan kedua wanita itu sampai-sampai lupa bernapas.

"Angkat kepalamu," kata Yukari.

Miyuki perlahan menengadah. Mata Yukari seolah tersenyum lembut kepada Miyuki.

"Kau hebat sudah berusaha dan tidak menyerah. Kau hebat. Itu bukan sihir atau semacamnya. Karena meskipun waktu itu aku menghampirimu, tetap saja situasi yang kaualami tidak berubah, kan? Kesulitanmu tetap sama, kan? Tapi, dirimu yang sekarang ini ada karena kau berusaha sekuat tenaga demi masa depan dan kebahagiaanmu. Bukan begitu?"

Miyuki mendengarkan setiap ucapan Yukari dengan saksama. Air matanya menetes beberapa kali.

"Angkat kepalamu. Kau pantas bangga pada dirimu sendiri. Kau sendiri yang berhasil mewujudkan kebahagiaan ini..."

Miyuki mengiakan sambil mendongak dan sedikit membusungkan dada. Ia tersenyum lebar meskipun matanya sembap akibat air mata.

"Nah, seperti ini kan bagus. Persis seperti ini. Begini saja cukup. Yang penting, kau tersenyum."

Yukari ikut tersenyum puas.

"Oh ya," Yukari berkata seolah baru ingat sesuatu, "siapa nama anak ini?"

"Ah, iya..."

Miyuki menoleh ke arah Keiichi yang menggendong bayi mereka

seolah berkata mereka belum memberitahunya. Bayi itu berpindah dari tangan Keiichi ke tangan Miyuki.

Yayoi sudah tahu tanpa perlu mendengarnya.

”Namanya Yayoi,” kata Miyuki.

Namaku.

”Yayoi...”

Nama yang diberikan Ibu kepadaku.

Saat kafe dipenuhi keheningan…

Atau mungkin hanya sekejap, tatapan Yayoi beradu dengan tatapan Yukari.

”Siapa namanya tadi? Yayoi?” bisiknya pelan. ”Namamu bagus ya...” Yukari berkata seraya membelai lembut pipi Yayoi yang masih bayi.

Yayoi kecil mengerutkan wajah dan tertawa senang.

Dong...

Jam besar di kafe mengeluarkan nada rendah dan panjang satu kali pada menit tiga puluh.

Pukul 13.30.

Yayoi melihat jam di dalam foto.

Keiichi lantas mengeluarkan kamera dari dalam tas.

”Bagaimana kalau kita foto satu kali untuk kenang-kenangan?” katanya seraya menyedot ingus.

”Boleh juga. Kalau begitu...”

Yukari menerima kamera, lalu menghampiri Yayoi.

”Lho?” Yayoi terbelalak kaget.

”Boleh tolong ambilkan fotonya?” Yukari bertanya sambil menyerahkan kamera.

”E-eh...” Yayoi melihat ke arah Miyuki dan Keiichi yang memandangnya dengan sorot penuh harap.

”Tolong ya,” Miyuki berkata sambil tersenyum, lalu menunduk.

”...Baiklah.”

Yayoi menerima kamera dari tangan Yukari dan menempatkan matanya di pembidik.

”Ah...” Yayoi berkata tanpa sadar.

Posisi mereka...

Miyuki berdiri di tengah seraya menggendong Yayoi kecil, dengan Keiichi dan Yukari di masing-masing sisinya. Di belakang mereka terdapat jam dinding yang menunjukkan pukul 13.30 dan cahaya yang menerobos masuk melalui jendela. Pemandangan di foto yang selama ini sering dipandanginya kini persis berada di hadapannya.

Ia meletakkan jari di tombol shutter kamera.

”Saya hanya perlu pencet ini saja, kan?”

”Ya,” jawab Yukari. Melalui pembidik kamera, Yayoi dapat melihat Miyuki tersenyum ke arahnya.

Ah...

Pada saat itu, Yayoi tiba-tiba sadar.

Sejak kepergian orangtuanya, ia merasa terasing setiap memandangi foto ini dan merasa ia bukan bagian dari hal itu. Namun, ia salah. Ia ada di dalam sana. Ia ada di sana, sedang tersenyum di pelukan ibunya. Kebahagiaan itu milik orangtuanya, juga miliknya.

”Siap, ya?”

Pandangannya kabur dan ia tidak bisa melihat dengan jelas.

”Satu, dua, tiga...” Yayoi menekan tombol shutter dengan tenang.

”Terima kasih.”

”Sama-sama,” Yayoi menjawab ucapan terima kasih Miyuki sambil menunduk.

Ia menyerahkan kamera kepada Yukari tanpa sepatah kata pun.

”Kau tidak jadi protes?” tanya Yukari dengan ekspresi agak

mengejek. Mungkin sebenarnya ia tahu siapa yang hendak ditemui Yayoi.

”Tidak jadi,” jawab Yayoi sedikit jengkel.

Ia lalu menyentuh cangkir kopinya.

Hampir dingin.

Kalau aku juga berusaha dan tidak menyerah, mungkin...

Yayoi menghabiskan kopi dalam satu tegukan.

Tubuhnya mulai berayun-ayun. Ia merasa pusing dan tubuhnya yang sudah berubah menjadi uap perlahan melayang ke udara.

Yayoi tahu Miyuki dan yang lain menatap ke arahnya saat ia melayang ke langit-langit. Ia tidak akan bertemu dengan mereka lagi. Tanpa sadar, Yayoi berseru di tengah-tengah kesadarannya yang mulai menghilang.

”Ibu! Ayah!”

Entah apakah orangtuanya mendengar seruannya....

Saat tersadar, Yayoi melihat cahaya-cahaya kecil dari kapal ikan di balik jendela. Siang berganti menjadi malam. Cahaya jingga lembut dari kap lampu meliputi seluruh interior kafe.

”Ah...”

Ia sudah kembali.

Di hadapannya tidak ada Miyuki dan yang lain. Sebagai gantinya, ia melihat Sachi tengah mengamatinya dengan khawatir dan Kazu beserta beberapa orang lain memperhatikannya dari jauh.

Bukan mimpi...

Di foto itu ada Miyuki yang sedang tersenyum seperti yang tadi ia lihat dari pembidik kamera.

Tadi itu bukan mimpi...

Yayoi memejamkan mata perlahan dan bahunya gemetar.

Dong…

Jam dinding berbunyi menunjukkan pukul 20.30. Saat Yayoi sadar, pria tua bersetelan jas hitam telah kembali dari toilet dan berdiri di hadapannya.

”Ah...” Yayoi dengan sigap berdiri dan mempersilakan pria itu untuk duduk. ”Maaf.”

Pria tua itu mengangguk takzim dan duduk di kursi tanpa suara.

”Bagaimana tadi?” Kazu membereskan cangkir kopi yang tadi digunakan Yayoi. Ia lalu memberikan kopi baru kepada si pria tua.

”Saya...” Yayoi mengangkat foto di tangannya, ”sepertinya saya tidak sendiri,” jawabnya. Meskipun matanya terlihat sembap, wajahnya justru tampak lega.

”Begitu rupanya,” jawab Kazu dengan ekspresi datar, sementara Reiji yang sejak tadi khawatir Yayoi tidak akan kembali setelah pergi ke masa lalu kini mengembuskan napas lega dan duduk di kursi di dekatnya.

Yayoi tidak menyadari kekhawatiran Reiji dan berjalan santai ke kasir.

”Jadi, berapa totalnya?” Yayoi bertanya riang seraya menyerahkan bon.

Namun, Kazu tidak beranjak dari tempatnya.

Ia berada lebih dekat dengan meja kasir dibanding Reiji, sehingga wajar jika Kazu yang pergi ke kasir. Biasanya pun Kazu melakukan itu. Akan tetapi, ia bergeming dan tampaknya tidak akan beranjak dari depan kursi yang bisa membawa orang ke masa lalu.

Reiji selalu sigap dengan situasi seperti ini. Ia segera menghampiri meja kasir.

Namun, Kazu menghalangi Reiji dengan tangannya.

Kazu?

Reiji menelengkan kepala.

”Bukankah belum selesai?” Kazu berkata kepada Yayoi dan melihat ke arah pria tua yang duduk di kursi itu.

Tepat pada saat itu...

Tubuh si pria tua berubah menjadi uap dan melayang seolah ia tersedot ke langit-langit. Sebagai gantinya, seorang wanita bermantel duffle kumal muncul dari balik uap. Pergantian kedua orang itu tampak seperti pertunjukan sulap.

Kazu dan Nagare tidak terkejut karena terbiasa dengan pemandangan itu. Di sisi lain, mata Sachi berbinar seolah ia sedang menonton pertunjukan sulap. Reiji tampak terkejut karena meskipun sudah terbiasa melihatnya, sangat jarang pergantiannya terjadi berurutan seperti ini.

”Hah?”

Hanya Yayoi yang berada di depan meja kasir yang tercengang melihat pemandangan itu.

”Ini di mana...?”

Terdengar suara lemah wanita yang muncul dari balik uap.

Wanita yang kelihatan pucat itu memandang sekeliling toko. Namun, wajah pucatnya bukan hanya disebabkan rasa terkejut. Tubuhnya ringkih, bibirnya pucat kebiruan, dan di matanya tak ada sorot kehidupan. Kondisinya mengenaskan, seolah nyawanya terancam jika ia terus seperti itu. Pakaian yang dikenakannya juga sangat kumal, seolah ia tersandung dan jatuh ke tanah beberapa kali. Tubuh wanita itu agak limbung.

”Ibu...” gumam Yayoi tiba-tiba.

Walaupun menggumamkan itu, ia tidak percaya itu nyata.

Wanita yang muncul di kursi itu adalah Miyuki, ibu Yayoi.

Namun, Miyuki yang ada di hadapannya sekarang tampak sangat berbeda dengan wanita yang dilihat Yayoi saat berada di masa lalu. Kehadiran Miyuki tak terasa, seolah ia akan menghilang sewaktu-waktu.

"I-ibu?"

Reiji juga tidak memahami apa yang sebenarnya terjadi.

Hanya Kazu yang tetap tenang.

"Ada yang bisa saya bantu?" tanya Kazu kepada Miyuki.

Kazu melayani Miyuki seperti ia melayani tamu lainnya. Miyuki mendongak ke arah Kazu seperti anak anjing yang ketakutan, diam sejenak sebelum menjawab.

"Saya tidak yakin."

Tampaknya ia sendiri tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi.

"Seorang pegawai kafe menghampiri saya, lalu saya duduk di kursi ini dan disuguhi kopi. Lalu, tiba-tiba saya merasa pusing... Saat saya sadar..."

Ia sudah berada di sini.

Miyuki tidak tahu di mana ia berada sekarang. Meskipun suasana kafe tidak berubah, tentu saja ia terkejut melihat orang di hadapannya menghilang dan mendapati beberapa orang asing sebagai gantinya.

Setelah melihat kebingungan wanita itu, Kazu bicara dengan lebih lambat dan lembut.

"Apakah Anda mendengar sesuatu dari pegawai kafe tadi?"

Yang Kazu maksudkan adalah peraturan.

Meski baru terjadi beberapa waktu lalu, Miyuki tak bisa segera menjawab.

"Dia menyuruh saya memejamkan mata perlahan dan membayangkan masa depan yang ingin saya lihat..." Ia berkata

dengan terputus-putus.

”Masa depan yang ingin dilihat?” sela Nagare.

Semua orang di kafe tahu Miyuki datang dari masa lalu.

Namun, entah kenapa, Nagare tampak tertarik saat mendengar ”masa depan yang ingin dilihat”. Ada banyak hal yang belum bisa dipahami saat mengirim orang ke masa depan. Selain itu, pegawai kafe yang bicara kepada Miyuki tak salah lagi adalah ibu Nagare, pemilik kafe ini.

Seperti biasa, penjelasannya terlalu disederhanakan, geram Nagare dalam hati.

Penjelasannya ringkas sekali.

Reiji memikirkan hal yang sama. Inilah sebabnya Reiji selalu menggantikan Yukari menjelaskan peraturan semenjak ia mulai bekerja di kafe ini. Mungkin itu sebabnya tadi ia menjelaskan peraturan dengan mendetail.

”Apa ada lagi?”

”Lalu...” Miyuki menatap cangkir kopi di hadapannya sebagai respons atas pertanyaan Kazu, ”...dia bilang saya harus menghabiskan seluruh kopinya sebelum dingin.”

”Itu saja?” giliran Nagare yang bertanya.

”Ya.”

”Astaga,” Nagare berkata sambil menggaruk-garuk kepalanya yang mulai beruban. Bisa-bisanya dia mengirim orang ke masa depan hanya dengan penjelasan seperti itu! Apa pun alasannya, dia benar-benar keterlaluan! Sungguh sulit kupercaya! Benar-benar tidak bertanggung jawab! Sebagai anggota keluarga Tokita, Nagare kesal dengan sikap Yukari yang tidak bertanggung jawab. Namun, mustahil ia terang-terangan mengungkapkan kekesalannya di hadapan Miyuki sekarang.

Wajah Miyuki dipenuhi kebingungan.

”Tempat apa ini?”

Yang Miyuki maksud bukan lokasinya. Ia hendak menanyakan situasi macam apa yang saat ini ia hadapi. Kazu segera memahaminya. Ia menjelaskan dengan ringkas bahwa kafe ini dapat membawa orang melintasi waktu.

”Tidak salah lagi, sekarang Anda berada di masa depan yang ingin Anda lihat beberapa puluh tahun kemudian,” Kazu menyelesaikan penjelasannya.

Ia membiarkan Miyuki memutuskan mau memercayainya atau tidak dengan memberikan penjelasan apa adanya tanpa memperhalus kata-katanya atapun melebih-lebihkan.

Namun, tentu tak mudah bagi Miyuki untuk langsung memercayai ucapannya.

”Masa depan?”

Kenapa wanita itu mengirimku ke masa depan? Kepala Miyuki dipenuhi kebingungan.

Kemudian ia menyadari tatapan wanita di kasir yang diarahkan kepadanya. Namun, Miyuki tak tahu wanita itu putrinya. Mustahil ia bisa tahu. Meski begitu, Yayoi tahu Miyuki adalah ibunya. Dilihat dari penampilan Miyuki, tampaknya ia datang dari masa lalu sebelum melahirkan Yayoi...

Meski bingung harus bersikap seperti apa, Yayoi tahu ia tak bisa terus diam saja.

”Maaf, ehm… aku...” Yayoi menyapa Miyuki dengan suara lirih.

Ia tidak melanjutkan ucapannya karena tak tahu harus berkata apa. Ia bahkan tak tahu harus memperkenalkan dirinya atau tidak.

Selain itu, pakaian Miyuki sangat lusuh sampai-sampai Yayoi tidak sanggup melihatnya. Ia ingat mendengar ucapan Miyuki saat sedang

berada di masa lalu. Yayoi ingat Miyuki mengatakan hidupnya tidak berjalan baik, selalu gagal saat bekerja, dan ia hendak lompat ke teluk karena tak punya keinginan untuk hidup.

Namun, Yayoi tidak tahu kondisinya seburuk ini.

Saat melihat ibunya, Yayoi merasa kesulitannya selama ini bukan apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang dihadapi wanita itu. Ia masih bisa menabung untuk membeli tiket pesawat dari Osaka ke Hakodate, punya cukup uang untuk membeli makanan, dan masih bisa berpakaian layak sehingga tidak merasa malu di depan orang lain.

Dibandingkan dengan itu...

Dadanya sakit. Ia ingin mengatakan sesuatu kepada ibunya, tetapi tak bisa menemukan kata-kata yang tepat. Miyuki menyadari Yayoi tampak sangat menderita di dekat meja kasir.

"Kau tidak apa-apa?" tanyanya lembut.

Saat mendengar kalimat itu, hati Yayoi dipenuhi penyesalan.

Aku benar-benar anak yang bodoh! Kembali ke masa lalu untuk mengeluh? Bagaimana bisa aku sebodoh itu? Aku egois sekali. Memalukan, memalukan...

Miyuki menatap heran Yayoi yang membisu.

"Gadis itu..."

Kazu memecah keheningan.

"...adalah putri Anda," ujarnya, lalu perlahan menjauh dari sisi Miyuki.

Yayoi masih bergeming.

Namun...

Sesungguhnya ia mungkin menunggu orang lain mengatakan itu. Sebab, ia tak dapat mengatakannya sendiri. Sepertinya Kazu dapat membaca isi hati Yayoi.

Perlahan, Yayoi menengadah.

Tatapannya berserobok dengan tatapan Miyuki. Karena terkejut mendengar ucapan Kazu, Miyuki balas memandang Yayoi.

Hening beberapa saat.

”Anak?” katanya lirih.

Air mata Yayoi menetes sebagai ganti jawaban atas ucapan Miyuki.

”Anakku...”

Tiba-tiba Miyuki menutupi wajah dengan kedua tangan dan menangis hingga bahunya terguncang.

”Eh? Kenapa? Ada apa?”

Tahu-tahu saja, Yayoi berlari ke kursi tempat Miyuki duduk. Yayoi terenyuh setelah melihat pergelangan tangan Miyuki yang ringkih dan mantel lusuh yang dikenakannya.

”I-ibu...?” ujar Yayoi dengan suara bergetar.

”Aku berniat untuk mati.”

Yayoi sudah mendengar alasannya saat ia kembali ke masa lalu, tetapi spontan bertanya, ”Kenapa?”

”Aku sudah tidak punya harapan lagi...”

Miyuki berniat melompat ke Teluk Hakodate pada musim dingin. Pada saat itu, Yukari kebetulan lewat. Ia pasti segera tahu apa yang hendak dilakukan Miyuki dan memanggilnya. Lalu ia memintanya duduk di kursi ini...

”Saat dia memintaku membayangkan masa depan yang ingin kulihat… kupikir sekalian saja membayangkan mimpi yang mustahil terwujud...”

Perlahan Miyuki menengadah.

”Kubilang... aku ingin melihat wajah bahagia anakku...”

Setelah mendengar ucapan Miyuki, Nagare menatap Yayoi.

Begitu rupanya... Itu sebabnya dia ada di kafe ini hari ini, pada

waktu ini... Nagare membatin sambil menyipitkan mata dan menggumam pelan.

Namun, pikiran Nagare dipenuhi kekalutan.

Konsep pergi ke ”masa depan” kali ini berbeda dengan kasus-kasus sebelumnya. Ia bertanya-tanya dalam hati apakah mungkin semudah itu pergi ke masa depan dan menemui orang yang dikehendaki.

Meski begitu, saat ini yang penting adalah pasangan ibu dan anak di hadapannya. Nagare berusaha keras mengalihkan kegundahan dalam hatinya dan memutuskan untuk mengamati apa yang akan terjadi kepada Yayoi dan Miyuki.

Yayoi maju selangkah ke hadapan Miyuki.

”Ini bukan mimpi.”

Miyuki tak berkata-kata.

”Ini bukan mimpi, Bu. Ibu sekarang berada di tanggal 27 Agustus 2030, pukul 20.30...” Yayoi berbalik dan memandang jam dinding yang ia lihat di foto. ”Sekarang jadi lewat 31 menit.”

”Tahun 2030...?”

”Tahun ini usiaku dua puluh dan Ibu-lah yang telah melahirkan aku...”

”Aku...?”

”Aku hidup dengan sangat bahagia, Bu! Coba Ibu lihat. Bajuku bagus, kan? Aku tinggal di Osaka dan sekarang sedang berlibur di Hakodate.”

”Osaka...?”

”Ya. Kota yang nyaman, Bu. Sebenarnya Hakodate juga nyaman, tapi makanan di Osaka lezat, selain itu orang-orangnya baik dan ramah. Semua hal bisa mereka jadikan gurauan.”

”Sungguh?”

”Lalu, aku juga akan menikah tahun depan...”

Yayoi berbohong.

”Menikah...?”

”Makanya, Ibu harus tetap hidup ya.”

Air mata Yayoi terus mengalir meski ia berkali-kali menyekanya.

”Kalau Ibu meninggal, nanti sejarah akan berubah. Ya, kan? Kalau Ibu tidak melahirkanku, kebahagiaanku tidak akan pernah ada. Ya, kan?”

”Apa? Begini...”

Menurut peraturan, tidak akan ada kenyataan yang berubah.

Reiji hendak menyela dan mengoreksi pernyataan Yayoi. Namun, Kazu menahan Reiji dengan tangannya.

”Biarkan saja,” bisik Nagare.

Sesungguhnya, berdasarkan peraturan, tidak akan ada kenyataan yang berubah. Miyuki akan terus hidup, melahirkan anak, dan anak itu akan tetap hidup sendirian. Kenyataan bahwa Yayoi dirundung dan menderita pun tak bisa diubah. Kenyataan itu menunggunya semenjak ia dilahirkan.

Namun, Miyuki yang sekarang tak mengetahuinya. Mustahil Miyuki mengetahui masa depan seperti itu.

”Karena itu, Ibu harus tetap hidup...”

Seharusnya aku membencinya, seharusnya aku membenci Ibu yang sudah meninggalkanku sendirian... tapi sekarang aku justru ingin Ibu bahagia.

Ia tidak ingin Miyuki mengakhiri hidupnya.

”Ibu harus hidup demi aku...”

Aku juga akan berjuang.

Kali ini ia bersungguh-sungguh.

”...Ya?”

Yayoi tersenyum lebar kepada Miyuki. Yayoi Seto yang membenci

masa lalunya, ibunya, dan orangtuanya kini sudah hilang.

Miyuki mengangguk kecil.

”Baiklah,” jawabnya. Miyuki mengulurkan tangan ke pipi Yayoi. ”Coba kulihat wajah putriku...”

Yayoi mendekat beberapa langkah dan membenamkan pipinya di tangan Miyuki.

Miyuki mengusap air mata Yayoi dengan ibu jari.

”Baiklah...”

”Ya.”

”Ibu akan berjuang. Jangan menangis lagi, Nak...”

”Ya.”

Yayoi menggenggam tangan Miyuki dengan kedua tangan.

Aku tak akan pernah melupakan rasa hangat ini.

Meski ia mengatakan akan berhenti menangis, air mata Yayoi tidak berhenti mengalir. Pertemuan mereka kali ini tidak akan terulang lagi.

Namun, waktu mereka terbatas.

”Kopinya… Bukannya sebentar lagi akan segera dingin?” ujar Sachi yang tampak mengantuk di pelukan Nagare sambil menggosok mata.

”Ah...” Yayoi mendongak seolah teringat sesuatu. ”Ini harus diminum sebelum dingin, ya?”

Ia berharap ada yang membantah ucapannya meski harus berbohong.

Namun, Kazu menjawab dengan tenang.

”Betul,” jawabnya. Ucapannya menegaskan bahwa yang terjadi saat ini bukanlah mimpi maupun ilusi semata.

Yayoi menggigit bibir. Ia lalu menjelaskan kepada Miyuki, yang tampak tak sepenuhnya memahami peraturan yang ada, bahwa ia harus menghabiskan kopi di hadapannya sebelum dingin agar dapat kembali ke dunia sebenarnya. Miyuki sudah mendengar penjelasan itu

dari Yukari. Meski tampak sedikit enggan, ia segera menurutinya.

”Terima kasih ya.”

Setelah mengatakannya, ia menghabiskan kopi itu dalam sekali teguk.

”Ibu...”

”Omong-omong...” Tubuh Miyuki mulai memudar. ”Namamu...”

”Apa?”

”Kau belum memberitahuku...”

”Yayoi.”

”Yayoi...?”

”Ya.”

Tubuh Miyuki berubah menjadi uap.

”Yayoi... Nama yang bagus...”

”Ibu!”

Uap itu perlahan naik.

”Yayoi, terima kasih...”

Miyuki menghilang seolah ia terisap ke langit-langit.

Sebagai gantinya, pria tua bersetelan jas hitam muncul dari balik uap, seolah tak ada yang terjadi.

Di kafe yang lengang, hanya terdengar napas teratur Sachi yang tertidur.

Reiji menyelesaikan tugas beres-beres sebelum kafe tutup dan keluar dari dapur untuk bersiap pulang.

”Reiji, terima kasih ya,” Kazu berkata seraya melepas celemek.

”Untuk apa?”

”Kau menjelaskan hampir semua peraturannya...”

”Bukan masalah. Bahkan saat Bu Yukari yang menyeduh kopi, aku yang menjelaskan semua peraturannya.”

Miyuki adalah contoh yang tepat kenapa itu harus dilakukan. Yukari hanya menjelaskan dua hal kepada Miyuki, yaitu masa depan yang ingin dilihat dan kopi yang harus dihabiskan sebelum dingin. Bila dibilang sederhana, memang sederhana.

”Dia cukup menyusahkanmu, kan?” Nagare menunduk sebagai tanda meminta maaf.

”Kalau boleh jujur, sebenarnya aku sedikit bingung di masa-masa awal bekerja,” ujar Reiji sambil tersenyum kecut.

Sebelum Nagare dan yang lain datang, hanya Yukari dan Reiji yang bekerja paruh waktu yang mengurus kafe.

Dua bulan lalu, Yukari dengan seenaknya pergi ke Amerika. Karena merasa bertanggung jawab, Nagare datang ke kafe ini dan menggantikannya sebagai manajer sementara. Ia minta maaf atas nama Yukari yang berjiwa bebas dan semaunya.

”Tapi sejujurnya, tadi aku gelisah.”

”Kenapa?” tanya Nagare heran.

”Gadis yang tadi… Yayoi ya namanya? Bukankah dia kelihatan sangat tertekan? Sebelum kembali ke masa lalu pun dia kelihatan sangat putus asa, kan?”

”Ah, benar juga...”

”Ada kemungkinan dia memilih untuk tidak kembali lagi setelah pergi ke masa lalu, tapi Kazu tetap membiarkannya pergi...”

”Benar juga, aku baru sadar...” kata Nagare.

”Aku sering menjelaskan peraturan ke banyak orang meski tidak banyak yang akhirnya memutuskan pergi. Aku jadi berpikir apa jangan-jangan ada peraturan yang melarang kita menolak keinginan orang yang ingin kembali ke masa lalu.”

”Aku tidak pernah dengar yang seperti itu.”

”Kalau begitu...”

Sambil mendengarkan percakapan mereka berdua, Kazu mematikan lampu kafe, kecuali bagian yang sengaja dibiarkan menyala semalaman, menyisakan remang-remang sinar berwarna sepia pucat.

”Fotonya...” Kazu berkata seraya menatap lampu-lampu dari kapal nelayan di balik jendela.

”Hmm?”

”Karena fotonya masih bagus...”

”Foto? Huh? Apa maksudnya?”

”Usia foto itu hampir dua puluh tahun, tapi kelihatannya dia menjaga foto itu dengan baik...”

Tampaknya Nagare tahu arah pembicaraan Kazu.

”Begitu ya,” katanya pelan.

”Eh? Aku tidak paham,” kata Reiji bingung.

”Karena...” Kazu berjalan perlahan ke pintu kafe. ”Kalau dia benar-benar membenci orangtuanya, seharusnya dia sudah merobek foto itu sejak dulu, kan?” katanya sambil membuka pintu.

Semilir angin malam musim panas di Hakodate terasa sejuk dan menyegarkan.

2

Kisah Komedian yang Tidak Bisa Bertanya " Apa Kau Bahagia?"

Musim panas di Hakodate terasa singkat.

Tak lama setelah daun-daun mulai berguguran, Gunung Hakodate berubah menjadi merah terang. Di dekat sana terdapat Lereng Daisan yang terkenal sebagai destinasi wisata, dengan batu jalan yang cantik dan pohon-pohon rowan Jepang yang merah eksotis di sepanjang masing-masing sisinya.

Musim gugur yang telah tiba juga tampak dari balik jendela besar Kafe Dona Dona yang menghadap ke langit biru dan Pelabuhan Hakodate. Daun-daun kemerahan yang terlihat di bawah membuat suasana kafe romantis.

Mungkin suasana romantis itulah yang menjadi penyebabnya. Makin banyak pasangan yang datang, pikir Nanako yang duduk di meja konter.

Ini hari Minggu. Kafe sangat penuh dengan jumlah pengunjung dua kali lipat dibanding biasanya. Namun, karena kebanyakan dari mereka adalah turis, sepertinya tak banyak yang tahu bahwa kafe ini bisa mengirim mereka ke masa lalu.

Di antara para pasangan itu, seorang pria paruh baya yang mengenakan topi berburu dan kacamata hitam telah datang ke kafe tiga hari berturut-turut. Ia datang saat kafe buka pada pagi hari dan tetap di sana hingga waktunya tutup. Wajar saja jika ada yang berprasangka buruk kepadanya.

Sachi Tokita duduk di seberang pria mencurigakan itu. Di tangannya ada buku Seratus Pertanyaan. Jika Sachi duduk dengan pria asing dan mencurigakan, tentu akan sangat wajar bagi Kazu Tokita, ibu Sachi yang berada di balik konter, serta Saki Muraoka yang duduk di sebelah Nanako dan sedang menikmati makan siang, untuk mengawasi mereka.

Namun, tak seorang pun merasa harus mengawasi mereka. Ketiga orang itu memikirkan alasan yang sama: Pria itu ingin kembali ke masa lalu.

Pria itu mungkin sedang mengamati keadaan di kafe dan hendak memastikan apakah benar tempat ini dapat mengirimnya ke masa lalu. Atau, pria itu mungkin sudah mengetahui peraturan yang ada dan sedang menunggu pria tua bersetelan jas hitam yang duduk di kursi itu untuk pergi ke toilet. Sebab, sudah banyak tamu seperti itu. Bahkan wanita yang datang pada musim panas lalu untuk menemui orangtuanya yang telah tiada pun begitu. Ia datang pada siang hari untuk mengamati kafe dan kembali lagi pada malam hari.

Saki, dokter di departemen psikiatri rumah sakit umum, berasumsi bahwa pria itu memiliki sifat ragu dan tak bisa membuat keputusan.

Dilihat dari pembawaannya, tampaknya ia bukan orang jahat.

Mungkin Sachi yang menikmati buku Seratus Pertanyaan dengan pria itulah yang paling memahami hal ini.

”Pertanyaan nomor 57.”

”Baik.”

Nanako yang duduk di konter menyimak percakapan Sachi dengan pria berkacamata hitam itu.

”Kelihatannya dia sangat menyukainya ya,” katanya kepada Kazu.

Mungkin yang dimaksud Nanako adalah buku itu. Namun, jika melihat sikap Sachi, Kazu berpikir mungkin anak itu juga menyukai si pria berkacamata hitam karena ia terus menjawab pertanyaan Sachi yang berusia tujuh tahun dengan serius.

”Andaikan Anda sedang menjalin hubungan gelap dengan seseorang.”

”Hubungan gelap, ya? Hmm… sepertinya ini juga pertanyaan yang sulit.”

Tentu saja Sachi tidak tahu arti kata hubungan gelap. Ia hanya menikmati interaksi dengan orang lain melalui buku.

”Anggap saja sedang dilakukan.”

”Ya.” Pria berkacamata hitam itu pun tampaknya menikmati pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Sachi melanjutkan pertanyaannya.

”’Jika esok kiamat, tindakan mana yang akan kaupilih?

”’1. Menghabiskan waktu dengan suami/istri.

”’2. Menghabiskan waktu dengan selingkuhan.’

”Pilih mana?”

Pria berkacamata itu bergumam sambil menelengkan kepala.

”Kalau aku jawab nomor dua, pasti orang-orang akan mempertanyakan hati nuraniku.”

Pria itu melihat ke arah Nanako dan yang lainnya. Tampaknya ia lebih khawatir dikecam oleh Nanako dan yang lain, yang tampak seperti keluarga Sachi, dibandingkan dikecam oleh anak itu sendiri. Tergantung isi pertanyaannya, interaksi semacam ini telah berlangsung beberapa kali.

”Anda pilih nomor dua?” Nanako segera bertanya dengan sinis.

”Tidak, saya bahkan belum menikah, jadi saya tidak tahu hubungan gelap itu seperti apa...”

”Di umur Anda sekarang?” tanya Saki terang-terangan.

Bahkan meskipun tahu Saki selalu bicara blak-blakan, Nanako merasa ucapannya barusan tidak sopan.

”Dokter...” bisiknya pelan.

”Itu tidak ada hubungannya dengan umur...”

”Padahal kelihatannya Anda orang yang baik.”

”Banyak yang bilang begitu.”

Seperti biasa, Saki melanjutkan bicaranya tanpa perasaan bersalah, yang dibalas oleh si pria berkacamata hitam dengan tak acuh.

Sachi tidak sabar karena perhatian teman barunya teralihkan oleh percakapan itu.

”Pilih mana?” desaknya.

”Ah, maaf, maaf... Hmm… baiklah, nomor satu.”

”Kalau Dokter Muraoka?”

Sachi tidak tertarik mendengar alasan pria itu memilih jawaban nomor satu. Ia segera mengalihkan perhatian kepada Saki.

”Aku nomor dua.”

”Hah?” Nanako terbelalak mendengar jawaban Saki. Ia tidak menyangka Saki akan memilih jawaban nomor dua.

”Apa?”

”Ah, tidak, aku hanya tidak menduganya...”

”Kenapa?”

”Soalnya...”

Nanako tak bisa mengutarakan apa yang ia pikirkan. Pandangannya bertolak belakang dengan Saki.

”Hati nurani Anda patut dipertanyakan,” si pria berkacamata hitam

menyela selagi Nanako tergagap-gagap.

Nanako memang hendak mengatakan itu, tetapi buru-buru menyangkal.

”Bukan begitu maksudku...” Nanako berkata sambil menggoyang-goyangkan tangan.

”Kau mau tahu alasannya?” Saki menyuarakan pertanyaan Nanako. ”Kalau memang memilih nomor satu, seharusnya memang dari awal tidak menjalin hubungan gelap, kan?”

Bukannya Saki menganjurkan perselingkuhan. Namun, kalau sampai memilih berselingkuh, ia hendak mengatakan jika esok kiamat, ia akan memilih selingkuhannya. Tentu Saki tidak bermaksud mengatakan itu hal yang benar. Itu hanya pandangannya.

Namun setelah mendengar itu, Nanako bergumam, ”Ah, begitu rupanya.”

”Pertanyaan selanjutnya.”

”Ya,” si pria berkacamata hitam menjawab suara riang Sachi yang menggema.

”Pertanyaan nomor 58.”

”Ya.”

”Pertanyaan untuk orang yang memiliki anak haram.”

”Ini juga sulit...” ujar pria itu sambil menggaruk pelipis.

”’Jika esok kiamat, tindakan mana yang akan kaupilih?

”’1. Akan berkata jujur kepada suami/istri karena ini adalah kesempatan terakhirku dan merasa lega.

”’2. Akan menjadi orang munafik dengan menyembunyikannya hingga akhir.’

”Pilih mana?”

”Hmm...”

Pria itu bersedekap dan berpikir keras sambil menelengkan kepala.

Ia selalu seperti ini di tiap pertanyaan.

Tak ada satu pun pertanyaan yang mudah dijawab.

Pertanyaan di buku ini sangat beragam, mulai dari pertanyaan pertama tentang masuk ke ruangan yang hanya bisa menyelamatkan satu orang, pertanyaan tentang akan mengembalikan barang pinjaman atau tidak, atau mengadakan pesta pernikahan atau tidak. Meskipun pertanyaan-pertanyaan itu terdengar remeh, banyak topik yang pada umumnya tidak akan langsung direnungkan. Pembaca harus memilih jawaban dengan kondisi ”jika esok kiamat...”

Dan hanya ada dua pilihan.

Melakukan?

Atau tidak melakukan?

Seperti satu kalimat terkenal dalam Hamlet karya penulis drama asal Inggris, William Shakespeare.

Melakukan atau tidak melakukan, itulah pertanyaannya...

Kalimat itu diucapkan Hamlet ketika ayahnya dibunuh pamannya dan ia menderita karena harus memilih apakah ia harus melakukan atau tidak melakukan balas dendam. Pamannya meracuni sang kakak karena ketamakan, merebut posisi raja, dan menjadikan istri kakaknya, ibu Hamlet, sebagai ratunya. Tokoh paman dalam cerita ini jelas penjahat. Siapa pun pasti senang jika Hamlet tak ragu dan segera membalas dendam kepada pamannya setelah mengetahui kebenaran itu. Namun, Hamlet dilanda kekalutan. Bisakah ia memercayai ucapan arwah? Haruskah ia menjerumuskan diri ke dalam pertikaian yang merepotkan? Atau haruskah ia berpura-pura tak tahu dan hidup dengan damai?

Dengan kata lain, inti cerita ini adalah karakter Hamlet yang tak bisa membuat keputusan.

Selagi dilanda kebingungan, ia kehilangan Ophelia yang dicintainya,

membiarkan orang yang tak bersalah mati, hendak dibunuh oleh temannya, dan ibunya meninggal karena diracuni. Lalu, pada akhirnya ia dan pamannya pun tewas, dan bahkan negaranya dikuasai pihak lain.

Drama ini adalah karya yang spektakuler yang memakan waktu lebih dari empat jam jika dipentaskan. Namun, jika dilihat lebih dalam, pentas ini adalah cerita mengenai keraguan seseorang untuk ”melakukan atau tidak melakukan” sesuatu.

Nanako, Saki, maupun pria berkacamata hitam tentu saja tidak sadar bahwa buku Seratus Pertanyaan sesungguhnya menanyakan keputusan besar yang harus diambil dalam hidup pembacanya. Mereka hanya menikmati membayangkan pilihan akhir jika dunia akan segera kiamat.

Sachi menegur si pria berkacamata hitam yang tak bisa menentukan pilihan, seperti Hamlet.

”Paman tahu tidak, sifat ragu-ragu itu bisa menghancurkan orang.”

Mungkin hanya Sachi, yang telah membaca seluruh karya Shakespeare, yang menyadari bahwa buku Seratus Pertanyaan ini bukan untuk hiburan semata.

Klang klong.

Bel di pintu berbunyi.

”Aku kembali.”

Ternyata yang datang bukan tamu, melainkan Reiji. Ia menarik koper hingga berderak di lantai. Ia menggendong ransel di punggung dan membawa kantong kertas berisi oleh-oleh.

”Kak Reiji, selamat datang kembali.”

”Aku pulang,” Reiji membalas salam Sachi dan segera ke dapur.

Di dapur, Nagare berkata, ”Kau baru kembali dari Tokyo, kan? Seharusnya kau libur saja...”

”Tidak apa-apa. Ini kan hari Minggu, sebentar lagi kafe akan ramai.”

Nagare baru berada di Hakodate selama dua bulan, jadi ia tidak tahu seperti apa ramainya kafe ini saat liburan musim gugur. Di sisi lain, Funiculi Funicula adalah kafe yang terletak di lantai bawah tanah di sebuah gang pinggiran kota Tokyo. Tak heran jika kafe itu selalu lengang tiap saat terlepas dari pergantian musim maupun saat libur panjang. Tamu yang datang kebanyakan adalah pelanggan, dan hanya ada sembilan kursi di sana. Lalu, karena salah satu kursi itu adalah kursi untuk kembali ke masa lalu, jumlah kursi sebenarnya hanya delapan.

Namun, ini Hakodate yang merupakan pusat destinasi wisata. Ada delapan belas kursi yang tersedia di kafe, termasuk kursi di beranda. Pada musim liburan, adakalanya seluruh kursi terisi pengunjung. Maka, akan lebih baik jika ada lebih banyak orang yang bekerja, meskipun hanya ada tambahan satu orang.

Reiji mengenakan celemek dan kembali dari dapur dengan dua parfait di nampan.

”Oleh-olehnya mana?” tanya Nanako.

”Oh, tunggu ya...” kata Reiji. Ia lalu bergegas menyajikan parfait untuk pengunjung di kursi beranda.

Kursi beranda tidak terlalu dingin pada siang hari meskipun saat ini sudah musim gugur. Terutama hari ini saat angin tidak berembus, menghabiskan waktu dengan memandangi daun-daun yang kemerahan rasanya sungguh luar biasa.

Setelah menyajikan parfait, Reiji berbincang sejenak dengan pasangan itu sebelum kembali masuk. Mungkin mereka menanyakan rekomendasi tempat yang harus dikunjungi di Hakodate.

”Bagaimana audisinya?”

”Sepertinya kali ini berjalan dengan baik,” Reiji menjawab pertanyaan Nanako dengan bangga.

Reiji bercita-cita menjadi komedian dan kadang pergi mengikuti audisi di Tokyo agar bisa debut. Namun, hingga saat ini ia belum pernah lolos audisi.

”Kau ikut audisi di Tokyo lagi? Lagi-lagi kau membuang-buang uang untuk jadi komedian,” Saki, yang mengetahui upaya Reiji selama ini, bergumam sambil mendesah.

”Aku bukannya membuang-buang uang! Ini investasi! Investasi untuk masa depan!”

”Kau yakin tidak mau menyerah? Reiji, kau tidak berbakat, tahu tidak?”

Kali ini pun Saki bicara blak-blakan. Hanya saja ucapannya agak lebih kasar karena mereka telah saling kenal cukup lama.

Namun, Reiji tak mau kalah.

”Enak saja!”

”Lho, aku benar, kan?” ujar Saki. Hasil audisinya yang menjadi bukti.

Nanako ikut menimpali. ”Kau tidak punya bakat,” katanya.

”Hei!” omel Reiji dengan gaya khas komedian yang seolah berkata, Seharusnya kau tidak ikut-ikutan dan mengatakannya terang-terangan begitu!

”Tapi pantang menyerah juga merupakan bakat,” lanjut Nanako.

”Huh, tetap saja itu tidak membuatku merasa terhibur.”

Nanako mungkin hendak menyemangati Reiji, meskipun Reiji tidak menganggapnya demikian.

Namun, percakapan ini sering terjadi sebelumnya. Sebenarnya, Saki bersungguh-sungguh saat menyuruh Reiji berhenti berusaha menjadi komedian. Akan tetapi, Reiji selalu menganggap ucapan Saki gurauan

semata. Bagi anak muda pemimpi, ucapan Saki hanya seperti angin lalu.

Lalu Reiji menyadari Sachi sedang memegang buku Seratus Pertanyaan.

"Oh, sekarang sudah nomor berapa?"

"Pertanyaan nomor 58."

"Tentang anak haram, ya?"

Reiji dapat menyebutkan isi pertanyaan hanya dengan mengetahui nomornya.

Saki terbelalak. "Kau mengingatnya?" serunya kaget.

"Kalau buku semacam ini, sekali baca juga bisa hafal, kan?"

"Aku yakin ada pekerjaan selain komedian yang bisa memanfaatkan bakatmu itu..."

"Cukup!"

Andai Reiji tidak mengakhiri pembicaraan, Nanako pasti akan menambahkan persetujuannya atas pendapat Saki.

Sachi tidak tertarik dengan percakapan ketiga orang dewasa itu.

"Pilih mana?" Sachi mendesak jawaban dari Reiji.

"Hmm, yang mana ya..."

Reiji jelas sudah memilih jawaban saat ia membaca buku itu untuk pertama kalinya. Namun, kali ini ia bersikap seolah sedang bingung memilih jawabannya. Ia tahu Sachi menikmati percakapan seperti ini.

Tiba-tiba, tatapan Reiji beralih kepada pria berkacamata hitam yang duduk di seberangnya. Pada saat yang sama, pria itu bertingkah mencurigakan dan menutupi wajah dengan kedua tangan.

"Pak Hayashida?" gumam Reiji.

"Ah, ehm..."

"Bukankah Anda Hayashida dari duo Porondoron?"

"Bukan, saya hanya toko Amerika yang kebetulan Anda lewati,"

jawabnya. Kemudian ia terkesiap seolah baru menyadari sesuatu.

Nama pria itu Kota Hayashida. Ia adalah komedian yang popularitasnya melambung beberapa tahun terakhir ini. Tanpa sadar ia menjawab pertanyaan Reiji dengan kalimat itu karena ada naskah sandiwara duonya yang isinya sama persis dengan pertanyaan Reiji barusan.

”Jawaban aneh yang tidak jelas itu! Tidak salah lagi! Anda pasti anggota Porondoron...” Reiji mengecilkan suara. Ia sadar ada banyak pengunjung di sekitarnya. ”...Kota Hayashida.”

Reiji menghampiri Nanako dan Saki dan berbisik kepada mereka.

Namun, keduanya tidak memahami antusiasme Reiji. Nanako menelengkan kepala karena bingung, heran kenapa ”toko Amerika” dibawa-bawa dalam percakapan.

Reiji menyadari kebingungan Nanako.

”Huruf kanjinya ’beras’ bisa dibaca ’Amerika’ juga, kan? Jadi, ’toko Amerika’ itu pelesetan ’toko beras’. Sejenis permainan kata,” Reiji menjelaskan. Ciri khas duo itu adalah lelucon yang hanya bisa dimengerti jika dijelaskan.

”Begitu rupanya.”

”Benar juga, aku baru sadar...”

Nanako dan Saki kini tampak mengerti.

”Aku memang merasa pernah melihatnya sebelumnya...”

Meskipun telah memahami situasinya, mereka tidak terlihat antusias. Mungkin situasinya akan berbeda jika pasangan duonya, Todoroki, yang berada di sini. Meskipun mereka dari grup yang sama, Todoroki-lah yang lebih dikenal orang-orang.

Namun, bagi Reiji, baik Todoroki maupun Hayashida sama-sama komedian yang ia kagumi. Ia tampak bersemangat.

”Selamat atas kemenangan Anda di Entertainer Grand Prix! Saya

tahu lima tahun yang lalu Pak Todoroki mengatakan dia akan memenangkan penghargaan itu. Benar-benar keren. Ah, ehm… boleh saya minta tanda tangan?"

"Ah, ehm..."

"Ah, maaf! Saya terbawa suasana! Saya mengganggu waktu pribadi Anda, ya? Maaf, saya juga sebenarnya ingin menjadi komedian. Ah, saya jadi sangat bersemangat..."

Terlihat jelas perbedaan sikap antara Reiji yang sangat antusias dengan Nanako dan Saki. Mungkin situasinya akan sangat berbeda jika yang datang adalah idola tampan yang sedang naik daun.

"Tapi," Nanako bergumam, seolah teringat sesuatu. "Seingatku, setelah Porondoron memenangkan penghargaan, Todoroki tiba-tiba menghilang sejak bulan lalu, kan?" Ia menelengkan kepala.

"Ah..." kata Reiji.

"Ya," ujar Hayashida sangat pelan, sekaligus mengakui ia memang Hayashida dari duo Porondoron.

Sulit mengetahui reaksi pria itu karena kacamata hitam yang ia kenakan. Namun, yang jelas ia tidak menunjukkan kegembiraan seperti sebelumnya. Reiji merasa malu, sadar sikapnya tadi tidak sopan.

Laporan mengenai hilangnya Todoroki dari Porondoron diberitakan sekitar setengah bulan yang lalu. Namun, berita itu hanya bertahan tiga hari sebelum digantikan oleh berita hangat lainnya. Media menduga alasan utamanya adalah masalah finansial, bahkan menuding Todoroki bersembunyi dengan membawa kabur uang sepuluh juta yen dari hadiah Grand Prix.

Namun, tak ada yang bisa mengonfirmasi dugaan itu.

"Apa alasan Anda datang ke sini?" tanya Kazu.

Kazu yakin Hayashida datang ke sini selama tiga hari berturut-turut

dengan maksud tertentu. Tujuannya pasti untuk kembali ke masa lalu. Meskipun tak jelas apa alasannya, pasti itu berhubungan dengan rekannya yang menghilang.

Hayashida tahu ia tak dapat menghindar. Ia mendesah dan melepas kacamatanya.

”Saya sedang menunggunya karena mungkin dia akan datang ke sini.”

”Maksudnya rekan Anda yang hilang?”

”Ya,” Hayashida menjawab pertanyaan Kazu sambil menundukkan pandang.

”Kenapa?”

Itu pertanyaan Saki. Ia ingin tahu mengapa pria itu berpikir Todoroki mungkin akan datang ke sini.

”Untuk menemui Setsuko.”

”Siapa itu?” lanjut Saki.

”Istrinya yang meninggal lima tahun lalu.”

Jadi, Hayashida menunggu Todoroki datang kemari untuk menemui istrinya, Setsuko, yang meninggal lima tahun lalu.

Namun, kalau begitu….

Apakah Todoroki juga mengetahui rumor tentang kafe ini?

Kalaupun tahu, mengapa Hayashida berpikir Todoroki akan datang ke sini?

Apakah ada hubungan antara hilangnya Todoroki dengan istrinya yang meninggal lima tahun silam?

Lalu, mengapa Hayashida menunggu Todoroki?

Pertanyaan-pertanyaan itu samar-samar memenuhi kepala Saki dan Reiji.

Kemudian Hayashida mulai menjawab pertanyaan itu satu per satu.

”Saya, Todoroki, dan Setsuko adalah teman masa kecil sejak SD.

Kami tumbuh di kota ini."

Jadi, mereka berasal dari sini. Artinya, wajar jika mereka tahu kafe ini bisa mengirim pengunjung ke masa lalu dan tahu tentang peraturan-peraturannya dengan detail. Bahkan ada kemungkinan mereka mengenal Yukari Tokita, pemilik kafe yang saat ini sedang berada di Amerika.

"Setsuko menyukai acara komedi sejak kami masih kecil, dan dia jugalah yang mendorong kami untuk pergi ke Tokyo dan menjadi komedian," Hayashida melanjutkan.

Sachi mendengarkan cerita Hayashida dengan penuh perhatian. Ia tidak bergerak sedikit pun, persis seperti saat sedang membaca buku.

"Saat itu kami tidak punya koneksi sama sekali dan hidup kami benar-benar susah. Awalnya, kami bertiga menyewa satu apartemen kecil. Lalu, saya dan Todoroki akan membuat naskah dan ikut audisi. Saat gagal, kami akan ikut pertunjukan kecil-kecilan dan menerima upah yang sangat sedikit hingga saya bahkan tidak yakin bisa menyebutnya upah..."

Di tengah cerita Hayashida, seorang tamu di dekat penghangat ruangan mengangkat tangan dan memanggil, "Permisi…" Reiji beranjak dengan enggan.

Hayashida menatap Reiji yang pergi sejenak sebelum melanjutkan.

"Setsuko bekerja dengan sangat keras untuk biaya hidup kami. Dia bekerja sebagai guru privat di siang hari dan menjadi pramuria di Ginza pada malam hari. Semuanya dia lakukan agar kami… ah, bukan, agar Todoroki bisa berhasil menjadi komedian..."

Mereka membayangkan bagaimana pengorbanan Setsuko. Mereka yakin itu pilihannya sendiri dan bukan atas paksaan siapa pun. Seperti kata Hayashida, semua itu demi Todoroki.

"Karena itu, menurut Todoroki, sukses sebagai komedian adalah

mimpinya dan Setsuko."

Tentu saja itu juga mimpi Hayashida.

"Lima tahun lalu, kami akhirnya berhasil mendapat jadwal tampil reguler di siaran tengah malam sebagai Porondoron, dan Todoroki memutuskan untuk melamar Setsuko. Walau sudah mendapat jadwal reguler, kami masih tidak punya uang dan mereka tidak bisa mengadakan pernikahan. Meskipun begitu, aku tidak bisa melupakan wajah bahagia Setsuko saat itu. Tapi..."

Hayashida tidak melanjutkan ucapannya. Kelanjutannya sudah bisa ditebak.

Setsuko meninggal.

"Bagaimana mungkin Setsuko meninggal begitu cepat..."

Nanako mengalihkan pandang.

"'Selanjutnya adalah memenangkan Entertainer Grand Prix...' Itu kata-kata terakhir Setsuko."

Reiji kembali tanpa bersuara setelah menyelesaikan tugasnya. Walaupun tidak mendengar semua yang telah diceritakan, tampaknya ia tetap berusaha menyimak dengan saksama.

"Begitu rupanya..." Saki bergumam singkat setelah memahami situasinya.

Wasiat terakhir yang diucapkan istri tercinta. Jika memenangkan Entertainer Grand Prix adalah hal yang selama ini diperjuangkan Todoroki, pria itu pasti sudah tidak punya tujuan apa pun setelah berhasil mencapainya dua bulan lalu. Makin dalam kesedihan karena kehilangan sang istri dan makin kuat keinginan untuk mewujudkan impiannya, pasti kehilangan yang Todoroki rasakan makin luar biasa pula.

Siapa pun yang mendengarnya pasti dapat membayangkan itu.

"Saya rasa dia mungkin mengalami sindrom burnout... Dia bekerja

gila-gilaan sebelum memenangkan Entertainer Grand Prix. Tetapi setelah mewujudkan mimpi yang diwasiatkan istrinya, dia benar-benar hancur. Setiap hari dia seolah menenggelamkan diri dalam minuman keras."

Sindrom burnout merupakan salah satu jenis depresi. Namun, depresi biasanya diawali dengan stres, kerja berlebihan, atau syok berat karena kecelakaan atau kehilangan. Sementara sindrom burnout pada dasarnya terjadi saat seseorang yang berdedikasi melakukan sesuatu tidak mendapat hasil yang dibayangkan. Lalu, orang itu mulai mempertanyakan apakah hal yang dilakukannya sia-sia belaka.

Namun, di Jepang, istilah itu lebih sering digunakan untuk mendeskripsikan kondisi psikis atlet setelah kompetisi besar. Setelah berhasil mencapai target terbesar dalam hidup, mereka memasuki fase putus asa karena tidak bisa menemukan hal yang hendak mereka jadikan fokus.

Hayashida menduga kondisi Todoroki sama seperti para atlet itu. Sebagai rekan, Hayashida sangat paham bahwa memenangkan Entertainer Grand Prix adalah tujuan utama dan segalanya dalam hidup Todoroki. Ia menduga hilangnya Todoroki adalah sindrom burnout yang dipicu oleh kemenangan mereka dalam acara penghargaan itu.

Namun, Hayashida tidak bisa melakukan apa pun saat melihat Todoroki seperti itu. Wajahnya bahkan merengut, lebih terlihat frustrasi karena tak berdaya dibanding sedih.

"Tapi kenapa Anda berpikir Todoroki sekarang berada di sini?"

"Betul juga," kata Saki menyetujui pertanyaan Nanako.

Hayashida, yang mungkin sudah menduga akan mendengar pertanyaan itu, lantas mengeluarkan kartu pos dari tas kecil yang dibawanya dan menunjukkannya kepada Nanako.

”Kartu pos ini tiba empat hari yang lalu.”

Di kartu pos itu tampak seorang wanita berdiri di depan Monument Valley yang sangat besar di Amerika.

”Ah,” gumam Nanako. ”Jangan-jangan ini…” katanya seraya menunjukkan kartu pos itu kepada Reiji dan yang lain.

”B-bu Yukari?”

Suara Reiji sangat keras hingga membuat semua pengunjung kafe melihat ke arahnya. ”Ma-maaf.”

”Bodoh...” ujar Nanako sambil menepuk bahu Reiji yang merasa malu.

”Wah, benar. Lihat senyumnya. Dia terlihat senang, ya?” Saki menimpali dengan sangat santai.

Yukari pergi ke Amerika untuk membantu seorang anak laki-laki mencari ayah yang dinyatakan hilang. Namun, dilihat dari dirinya yang tersenyum lebar sambil membentuk tanda damai dengan jari, tampaknya ia sangat menikmati perjalanannya.

Melihatnya tampak ceria di foto itu, Reiji berpikir, Sepertinya aku tidak bisa membiarkan Nagare melihat foto Bu Yukari yang kelihatan tanpa beban ini. Dan bukan hanya dirinya yang beranggapan begitu.

Namun, bukan alamat Yukari yang ingin ditunjukkan Hayashida.

Kalian juara satu, yang terbaik, menang Entertainer Grand Prix!

Selamat! Setsuko juga pasti senang ya.

Pesan itulah yang ingin ia tunjukkan.

Hampir dua bulan berlalu sejak mereka memenangkan Grand Prix, tetapi entah bagaimana Yukari mengetahui hal itu dan mengirim kartu pos tersebut. Hayashida menerima kartu pos itu empat hari lalu. Melihat cara Yukari menyebutkan nama Setsuko di situ, ia pasti sangat akrab dengan mereka bertiga.

Hayashida diam sejenak seraya menundukkan pandang. ”Setelah

melihat kartu pos itu, tiba-tiba saya ingat kafe ini...” jelasnya tiba-tiba.

Jika Yukari mengirim kartu pos ke kediaman Hayashida, pasti ia dan mereka bertiga tetap menjalin komunikasi hingga saat ini. Dan yang Hayashida maksud saat mengatakan ia ingat kafe ini adalah bahwa kafe ini bisa membawa seseorang kembali ke masa lalu.

”Saya yakin dia juga menerima kartu pos ini. Karena itu...”

”Anda berpikir Todoroki juga akan ingat kafe ini dan akan datang untuk menemui mendiang istrinya?” tanya Kazu.

”Ya,” jawab Hayashida yakin.

Dia pasti akan datang, pikir Hayashida yakin.

Klang klong.

”Selamat datang,” Reiji berseru otomatis setelah mendengar bunyi lonceng di pintu.

Kazu mengalihkan pandang ke arah pintu masuk tanpa suara dan melihat tamu yang datang.

”Reiko,” gumamnya.

Reiko Nunokawa adalah salah satu pelanggan yang kerap datang ke kafe ini. Hingga tahun lalu, adik perempuannya bekerja paruh waktu saat kafe sedang ramai pada musim liburan. Reiko, yang tampak pucat dan ringkih, hanya mengamati bagian dalam kafe dari pintu masuk, tidak menunjukkan niat untuk duduk.

”Reiko?” Reiji menyapa sekaligus memastikan. Ia juga mengenalnya.

Namun, Reiko tidak membalas sapaan Reiji.

”Di mana Yukika?” tanyanya dengan suara pelan hingga hampir tak terdengar.

Tidak ada yang tahu kepada siapa ia bertanya. Matanya memandang nanar daun-daun kemerahan di balik jendela.

”Hah?” Nanako berkata kaget dan menatap Reiji.

Dengan wajah khawatir, Reiji menghampiri Reiko.

”Ah... ehm...” Reiji berkata dengan terbata-bata sambil menggaruk pelipis.

Tiba-tiba seseorang menjawabnya.

”Hari ini dia belum datang,” ujar Kazu.

Reiko menatap Kazu.

Suasana menjadi hening sejenak, tetapi rasanya berlangsung sangat lambat.

”Aku akan datang lagi,” kata Reiko. Kemudian, ia berbalik dan meninggalkan kafe.

Klang... klong...

Semuanya terjadi sangat cepat. Reiji dan Nanako bertukar pandang, tidak memahami apa yang baru saja terjadi.

Hanya Saki yang dengan cepat berdiri dan meletakkan uang 750 yen di konter untuk membayar makan siangnya.

”Terima kasih,” katanya. Kemudian ia meninggalkan kafe seolah hendak menyusul Reiko.

Klang klong.

”Sama-sama,” ujar Kazu, seolah tak ada yang terjadi.

”Kazu, seingatku dua bulan yang lalu Yukika...” Nanako berbisik dengan wajah ragu.

Kalimatnya tidak dilanjutkan.

”Ya.”

”Lalu kenapa tadi kau berbohong dan bilang dia belum datang?” sentak Reiji.

Ia merasa ada yang tidak beres dengan sikap Kazu dan Saki tadi.

”Untuk saat ini...” Kazu tidak menjawab pertanyaan Reiji dan menatap Hayashida. Percakapan mereka tadi belum berakhir.

”Ah, ma-maaf,” Reiji berkata sambil menunduk kepada Hayashida.

”Tidak apa-apa, bukan masalah besar.”

Tidak ada lagi yang dapat Hayashida sampaikan. Sejak tadi ia merasa tertekan karena tampak mencurigakan, duduk di kafe sepanjang hari dengan kacamata hitam. Ia mungkin sempat berkeringat dingin karena takut akan dilaporkan. Setelah menceritakan semuanya, ia merasa lega.

”Hari ini cukup sampai di sini,” katanya seraya berdiri.

Sebentar lagi waktunya makan siang, dan ia sadar sebentar lagi kafe akan sibuk.

”Kalau Todoroki datang ke sini, bisa tolong hubungi saya sebelum pria tua itu meninggalkan kursinya?” ujar Hayashida setelah membayar pesanannya, lalu menyerahkan kartu nama.

Sachi, yang keluar untuk mengantarkan kepergian Hayashida, melambai dengan sedih hingga sosok pria itu menghilang.

Setelah Hayashida pergi, kafe dengan cepat menjadi penuh. Namun, dengan kehadiran Nanako yang membantu di kasir, tugas Kazu dan Reiji tidak terlalu berat. Sementara itu, Sachi terus menyemangati Nagare yang bersusah payah sendirian di dapur.

Jam makan siang di lokasi wisata tidak panjang, dengan durasi paling lama sekitar satu setengah jam. Sekarang setelah jam makan siang berlalu, hanya ada beberapa pasangan sedang minum teh seraya menikmati pemandangan di balik jendela.

Reiji dan Nanako sedang duduk di konter untuk istirahat sejenak saat Kazu mulai berbicara, ”Kata Dokter...”

Dokter yang dimaksud tak lain adalah Saki yang merupakan seorang psikiater. Mereka langsung mengerti Kazu hendak melanjutkan pembicaraan mengenai Reiko yang tadi sempat terhenti oleh jam makan siang.

Tadi siang, saat Reiko bertanya tentang adiknya, Kazu menjawab bahwa sang adik belum datang. Padahal adik Reiko, Yukika, meninggal dua bulan lalu. Tentu saja Reiji, yang merupakan sesama pekerja paruh waktu, dan Nanako mengetahui hal tersebut. Oleh karena itu, mereka ingin tahu mengapa Kazu berbohong.

Kazu menghentikan pekerjaan yang sedang dilakukannya.

”Reiko belum bisa menerima kematian Yukika,” jelasnya.

Reiko mencari adiknya yang telah tiada.

”Benarkah begitu?” gumam Reiji sedih.

Nanako kehilangan kata-kata dan menutupi mulut dengan tangan.

”Karena itu Dokter Muraoka memintaku untuk sebisa mungkin mengikuti apa yang diyakini Reiko.”

Setelah menjelaskan itu, Kazu lantas melanjutkan pekerjaannya.

Senja telah tiba.

Sejauh mata memandang, interior kafe seolah diwarnai jingga. Kafe tampak lengang karena tempat ini hanya sibuk saat jam makan siang.

”...Hah?” Nagare yang sedang beristirahat berseru.

Penyebabnya adalah ucapan Reiji.

”Istrimu. Apa tidak terpikir olehmu untuk menemuinya sekali lagi?”

Nagare tidak mengerti mengapa mereka membahas topik ini.

”Sebelumnya Nanako juga menanyakan hal yang sama...”

”Oh ya?”

”Memangnya topik ini sepenting itu, ya?”

”Ya, karena kalau saat itu berada di Tokyo, seharusnya kau bisa menemui istrimu lagi setelah empat belas tahun...”

Reiji membahas kejadian pada akhir musim panas.

Kei, istri Nagare, datang dari masa lalu untuk menemui putrinya setelah divonis tidak bisa hidup lama setelah melahirkan. Pada saat bersamaan, Yukari tiba-tiba pergi ke Amerika, sehingga Nagare harus datang ke Hakodate untuk menjadi manajer pengganti. Reiji hendak mengatakan bahwa walaupun waktunya kurang tepat, seharusnya Nagare kembali saja sebentar ke Tokyo pada hari itu untuk menemui istrinya setelah empat belas tahun tidak bertemu.

Namun, Nagare menjawab dengan tenang, ”Istriku datang bukan untuk menemuiku, tapi untuk menemui putri kami, Miki...”

Ia tidak sedang merajuk. Ia berkata apa adanya. Tak ada maksud lain di baliknya. Memang pria seperti itulah Nagare.

”Tapi...”

Reiji tetap tidak bisa memahaminya.

”Apa?”

”Seharusnya kan kau bisa bertemu lagi setelah empat belas tahun.”

”Ya, benar juga.”

”Apa tidak terpikir olehmu untuk menemuinya sekali lagi?”

”Hmm, seperti yang kubilang, istriku datang bukan untuk menemuiku, tapi untuk menemui putri kami, Miki...”

Percakapan mereka kembali lagi ke pembahasan yang sama.

Nagare sungguh berpikir seperti itu. Itu sebabnya ia terus mengulang jawaban yang sama. Ia tidak mengerti kenapa Reiji berpikir seharusnya ia ingin menemui Kei setelah empat belas tahun berlalu.

”Kalau begitu, apakah ada orang yang ingin kautemui di masa lalu?” Reiji mencoba mengganti topik pembicaraan.

”Aku?”

”Ya.”

Nagare bersedekap dan menyipitkan mata sipitnya sambil berpikir

keras.

”Hmm… sepertinya tidak ada,” katanya setelah beberapa saat.

”Tapi kenapa?”

”Kenapa?”

Kenapa dia menanyakan ini?

Nagare bertanya-tanya sambil menelengkan kepala. Namun apa boleh buat. Meskipun tidak tahu maksud pertanyaan Reiji, ia tetap bersungguh-sungguh menjawabnya.

”Hmm....” gumam Nagare pelan.

”Kalau begitu, apakah tidak pernah terpikir olehmu untuk menemui istrimu walaupun kau bisa kembali ke masa lalu?”

”Ah, ternyata itu maksudmu?”

”Ya.”

”Hmm, aku tidak pernah berpikir begitu.”

”Sungguh...?”

Sepertinya bukan itu jawaban yang Reiji harapkan.

”Ada apa?”

Kali ini, Reiji yang menelengkan kepala dan tampak serius.

”Setelah mendengar cerita Hayashida tadi siang, aku memikirkan kenapa dia mengira Todoroki mungkin akan datang ke sini...”

”Apa maksudmu?”

Walaupun tidak berada di sana siang tadi, Nagare sudah mendengar apa yang terjadi.

Namun, ia masih tidak paham apa yang hendak disampaikan Reiji. Ia mengerjap-ngerjapkan mata sipitnya dengan cepat.

”Bukankah wajar kalau Todoroki ingin menemui istrinya yang sudah meninggal?”

”Ya, memang.”

”Kalau begitu, kenapa Hayashida menunggu Todoroki yang hendak

menemui istrinya di sini?"

"Hah?" Nagare makin bingung. "Bukankah supaya dia bisa bertemu dengan Todoroki yang dikabarkan menghilang...?" Nagare berkata, berusaha menyampaikan pandangannya.

"Masa iya begitu?"

"Eh?"

"Kalau begitu, bukankah lebih baik kalau menunggu di depan rumah Todoroki?"

"Kenapa begitu? Dia kan menghilang?"

"Kalau begitu, kenapa Hayashida mengira Todoroki juga menerima kartu pos itu?"

"Ah..."

Reiji terus membuat analisis. Ia mungkin sedikit keasyikan bertingkah seperti detektif.

"Mungkin maksud sesungguhnya di balik berita hilangnya Todoroki adalah dia sudah berhenti berkarier. Tidak mungkin selebritas populer seperti dia tiba-tiba menghilang, kan? Kalau polisi juga dikerahkan, seharusnya dia bisa ditemukan dengan mudah. Kalau benar begitu, tidak masuk akal."

"Apanya?"

Dalam sekejap, Nagare telah sepenuhnya mendengarkan deduksi Reiji seperti Watson dalam kisah detektif Sherlock Holmes.

"Tindakan Hayashida."

"Hayashida?"

"Coba pikirkan baik-baik. Kenapa dia harus jauh-jauh datang ke kafe di Hakodate kalau bisa menunggu di depan rumah Todoroki seandainya memang berniat menemuinya?"

"Bukankah itu karena Todoroki berencana kembali ke masa lalu dan menemui istrinya?"

”Memangnya ada orang yang akan mengintai di sini sampai tiga hari hanya karena alasan itu?”

”Hah? Tidak mungkin.”

”Ya, kan?” Mata Reiji berbinar-binar. ”Hayashida punya alasan kenapa dia tidak ingin Todoroki kembali ke masa lalu.”

”Alasan dia tidak ingin Todoroki kembali ke masa lalu? Apa itu?”

”Itu…”

Nagare membelalakkan mata lebar-lebar, menunggu kelanjutannya.

”...Aku tidak tahu.”

”Astaga!”

Nagare terduduk seperti dalam acara sketsa komedi.

”Maaf.”

”Hih.”

Reiji menggaruk-garuk kepala.

”Kalau begitu, andai Kazu menghentikanmu saat kau ingin kembali ke masa lalu, menurutmu kenapa?”

”Kenapa Kazu harus menghentikanku?”

”Yah… hanya untuk referensi.”

”Bukankah itu tidak mungkin?”

”Tidak mungkin?”

”Sepertinya tidak mungkin. Dia tidak pernah menghentikan siapa pun yang ingin kembali ke masa lalu. Selain itu, aku juga tidak bisa memikirkan alasan apa pun hingga Kazu menghentikanku.”

”Begitu ya...”

Reiji tertunduk lesu dan tampak kecewa. Namun, kelihatannya masih ada sesuatu yang hendak ia katakan. Bahkan Nagare bisa merasakannya.

”Apa?” tanya Nagare sambil menatap wajah Reiji.

”Tidak, aku hanya berpikir... Apa ya kata yang tepat…

kemungkinan adanya hubungan gelap...”

Hubungan gelap terucap begitu saja.

”Hah?”

”Aku hanya menduga jangan-jangan Todoroki, Hayashida, dan Setsuko terlibat cinta segitiga...”

”Hah? Tidak mungkin...” kata Nagare terkesiap.

”Bukan tidak mungkin, kan?”

Reiji terdengar agak berkeras. Sebenarnya, Nagare merasa tidak nyaman membicarakan hal-hal seperti hubungan gelap. Keringat bercucuran dari dahinya.

Reiji melanjutkan.

”Bagaimana kalau Hayashida sebenarnya punya rahasia yang tidak ingin diketahui Todoroki dan bisa terbongkar jika Todoroki menemui Setsuko?”

”Ra-rahasia?”

”Ya.”

”Rahasia seperti apa?”

”Seperti...”

Klang klong.

”Selamat da—”

Ah...

Reiji terkesiap setelah melihat tamu yang kedatangannya membunyikan lonceng di pintu. Tamu itu adalah Todoroki dari Porondoron yang baru saja mereka bicarakan.

”—tang.”

Meskipun Reiji gemetar dan berusaha menyembunyikannya, ia tetap menyambut Todoroki dengan senyum khas pegawai.

Todoroki mengenakan setelan jas abu-abu bermerek. Dibandingkan Hayashida yang tinggi dan ramping, Todoroki tampak lebih lebar dan

berperawakan besar. Rambutnya diatur sedemikian rupa persis seperti ketika ia muncul di televisi.

Kukira dia akan lebih tampak seperti orang yang kelelahan...

Setelah mendengarkan cerita Hayashida, Reiji membayangkan Todoroki akan datang dengan rambut acak-acakan dan pakaian lusuh. Lebih buruk lagi, ia mengira Todoroki mungkin datang sambil membawa botol sake berukuran 1,8 liter, seolah akan meminumnya sepanjang waktu.

Saat Reiji berusaha mengantarnya ke kursi yang kosong, dengan isyarat tangan Todoroki menolak. Ia lantas berjalan ke konter dan duduk di sana.

”Soda krim ya,” ujarnya kepada Nagare yang berdiri di hadapannya.

Soda krim?

Sekali lagi Reiji salah menduga.

”Baik,” kata Nagare. Ia mengangguk dan pergi ke dapur.

Sebelum masuk ke dapur, Nagare bertukar pandang dengan Reiji, seolah mengatakan, Tampaknya dia kelihatan normal-normal saja…
Senja akan segera tiba.

Meskipun matahari belum sepenuhnya tenggelam, langit mulai berubah menjadi biru tua.

Daun-daun memerah dan langit biru tua. Melankolis, tetapi indah.

Bagian dalam kafe mulai redup, tetapi tampak memiliki pesona tersendiri.

Satu demi satu, para pengunjung membayar pesanan mereka dan pergi. Sementara itu, Todoroki memandang ke luar jendela tanpa berkata-kata seraya menyeruput soda krimnya.

”Di mana Yukari?” tanyanya tiba-tiba kepada Reiji.

”Maaf?”

Pertanyaan Todoroki begitu mendadak hingga Reiji tidak mendengarnya dengan jelas.

”Yukari, manajer kafe ini...”

Reiji berpandang-pandangan dengan Nagare yang mengamati dari dapur.

”Apa dia sedang libur?”

Tampaknya Todoroki tidak mengetahui apa yang terjadi, sehingga mungkin sejak tadi menunggu Yukari mendatanginya.

Reiji beranjak ke depan Todoroki.

”Bu Yukari sedang di Amerika.”

”Amerika? Kenapa?” Todoroki terbelalak kaget.

Reiji bertukar pandang dengan Nagare lagi.

”Sebenarnya, ada anak laki-laki dari Amerika yang mendengar rumor tentang tempat ini. Lalu, Bu Yukari bilang ingin mencari ayah anak itu yang dikabarkan hilang...”

Reiji yang saat itu berada di sana menjelaskan kejadiannya dengan detail kepada Todoroki. Anak itu mungkin berencana kembali ke masa lalu dan menemui ayahnya yang hilang. Namun, sayangnya, ia tidak dapat melakukannya karena ayahnya tidak pernah mengunjungi kafe ini. Melihat anak itu kehilangan semangat dan harapan, Yukari merasa tidak bisa menelantarkannya.

”Lalu, dia pergi ke Amerika?”

”Ya.”

”Hahaha… memang begitulah Yukari.”

Tawa Todoroki menggema ke seluruh kafe, terdengar riang dan sama sekali tidak seperti orang yang katanya kabur atau menghilang begitu saja.

”Padahal aku datang untuk menemuinya setelah menerima kartu pos ini...”

Todoroki mengeluarkan kartu pos yang sama dengan milik Hayashida, yaitu foto Yukari di depan Monument Valley yang sangat besar di Amerika.

”Rupanya ini bukan jalan-jalan? Dia benar-benar tidak bisa menelantarkan orang yang kesusahan ya...”

Todoroki tersenyum kecut. Namun, tidak ada sarkasme di baliknya. Sungguh senyum yang menawan.

”Saya setuju,” kata Reiji yang berpikiran sama.

”Kapan dia akan kembali?”

”Saya tidak tahu. Dia hanya menghubungi kami kadang-kadang melalui telegram...”

”Telegram? Telegram di zaman ini...”

”Ya.”

”Begitu rupanya. Berarti aku tidak bisa kembali ke masa lalu ya...”

Terdengar kekecewaan di kalimat terakhir Todoroki.

Sudah kuduga, pikir Reiji. Todoroki datang ke sini untuk kembali ke masa lalu. Namun, ia tidak tahu apa alasan yang sebenarnya. Todoroki membiarkan kartu pos itu tergeletak di meja konter lalu mengambil bon, dan berdiri dari kursinya.

Dong…

Jam berbunyi, menunjukkan pukul 17.30.

Todoroki menatap sejenak jam yang berdentang sebelum ia berjalan ke kasir tanpa sepatah kata pun.

”Anda bisa kembali ke masa lalu!” Nagare berseru kepada Todoroki dari belakang.

Todoroki berbalik dan melihat Nagare yang tampak seperti bayangan hitam besar berkat lampu-lampu yang menerangi daun kemerahan di belakangnya.

”Kau tadi bilang aku bisa kembali ke masa lalu?” Todoroki

bertanya dengan ekspresi misterius.

”Bisa.”

”Maksudmu ada anggota keluarga Tokita selain Yukari?”

”Tampaknya Anda tahu banyak tentang kafe ini ya.”

”Aku sering datang ke sini sejak masih kecil.”

”Begitu rupanya.”

Todoroki tidak menanyakan siapa yang akan menyeduh kopinya. Baginya, tidak penting siapa yang melakukannya asal ia bisa kembali ke masa lalu.

”Hari ini dia belum ke toilet, kan?” tanya Todoroki seraya memandang pria tua bersetelan jas hitam yang duduk di kursi itu.

Seperti biasa, pria tua itu sedang asyik membaca novel.

”Belum.”

”Baiklah.”

Perlahan Todoroki kembali ke meja konter dan memesan soda krim lagi.

Beberapa tamu yang melihat Todoroki menyapa atau meminta tanda tangannya. Namun, alih-alih terlihat enggan, ia justru menyambut mereka dengan ramah, bahkan melontarkan lelucon.

Apa benar dia ini orang yang sedang bersembunyi? Reiji bertanya dalam hati.

Satu per satu pengunjung meninggalkan kafe hingga hanya Todoroki yang tersisa saat matahari tenggelam sepenuhnya. Reiji lantas menyalakan lampu kafe untuk menyesuaikan suasana.

”Wah,” ujar Todoroki takjub.

Lampu-lampu di luar menyala, sementara lampu-lampu di dalam kafe yang menggantung dari langit-langit memancarkan cahaya redup. Pada musim panas, pengunjung dapat menikmati cahaya lampu dari kapal-kapal ikan yang mengambang di tengah laut. Pada liburan

musim gugur, pengunjung dapat menikmati pemandangan memukau dari lampu-lampu yang menerangi daun-daun yang memerah. Kafe ini memiliki tampilan berbeda-beda tiap musimnya.

Lampu-lampu hias itu baru dipasang beberapa tahun terakhir dan merupakan pemandangan baru bagi Todoroki.

"Apakah Anda hendak pergi untuk menemui mendiang istri Anda?" tanya Reiji begitu Todoroki sendirian.

Sedikit kebingungan melintas di wajah Todoroki, tetapi menghilang dalam sekejap.

"Bagaimana kau tahu?" ia balas bertanya dengan tenang.

"Tadi siang Pak Hayashida datang..."

Penjelasan itu cukup bagi Todoroki.

"Begitu rupanya," sela Todoroki, seolah sudah memahami apa yang terjadi.

Lalu, hening sejenak.

Todoroki tetap diam selama beberapa saat sambil menunduk. Lalu tanpa mendongak, ia berbicara.

"Apa Hayashida mengatakan sesuatu?" tanyanya kepada Reiji.

"Dia bilang mungkin Anda akan datang ke sini untuk menemui istri Anda..."

"Lalu apa lagi?"

"Tidak, tidak ada lagi."

"Begitu ya."

"Ya."

Suasana kembali hening.

Dalam kesunyian, Todoroki tidak memandang Reiji ataupun Nagare, hanya menatap kosong pemandangan di balik jendela.

"Itu memang cita-cita sejak dulu," Todoroki tiba-tiba bergumam.

Suaranya begitu pelan hingga takkan terdengar bahkan jika ada

pengunjung lainnya sekalipun.

”Maksud Anda, memenangkan Entertainer Grand Prix?”

”Ya,” jawab Todoroki sambil memain-mainkan cincin di jari manis tangan kirinya dengan penuh kasih.

”Alih-alih mimpi kami, lebih sesuai jika itu disebut mimpi Setsuko... istriku...”

Cincin Todoroki polos dan tanpa hiasan.

”Karena kami sudah mewujudkannya, aku ingin sekali melihat wajah istriku yang bahagia. Aku tidak bisa tenang. Orang-orang ribut bilang aku kabur atau hilang. Namun, kalau tidak begini, aku akan terus sibuk bekerja dan tidak bisa datang ke sini...”

Todoroki tampak malu, meskipun tidak jelas kepada siapa.

Setelah mendengarnya, Reiji teringat akan spekulasinya tadi dan merasa malu dengan diri sendiri karena tidak berpikir panjang.

Cinta segitiga? Apa-apaan aku ini…

Ia bahkan tidak sanggup menatap Nagare.

”Begitu ya... Maafkan saya...” Reiji berkata dengan suara sangat pelan dan membungkuk, meskipun tak jelas kepada siapa.

Todoroki tidak mengetahui alasan Reiji meminta maaf, tetapi tampak tidak terganggu dengan itu. Sebagai gantinya, ia hanya mengangguk kecil.

Lalu, ia mengeluarkan medali emas yang berkilauan dari kantong jasnya. Medali itu diberikan kepada pemenang Entertainer Grand Prix.

”Setelah mengabari istriku, aku berencana kembali bekerja. Jadi...”

Ia ingin dikirim ke masa lalu.

”Baik.”

Itu bukan hal yang bisa ditentukan Reiji, tetapi keinginannya untuk membantu Todoroki kembali ke masa lalu membuatnya berkata

demikian. Tentu saja Nagare yang berada di samping Reiji juga berpikiran sama dan tidak menunjukkan keberatan.

Hanya saja, masih ada pertanyaan yang belum terjawab.

Lantas kenapa Hayashida susah payah menunggu kedatangan Todoroki?

Namun, mungkin saja memang tidak ada alasan khusus. Mungkin saja ia sebatas ingin mengikuti ke mana Todoroki pergi dan tidak punya alasan lain. Reiji masih merasa malu dengan dirinya karena telah memikirkan hal tak terpuji dan berusaha mengabaikan pertanyaan yang melintasi benaknya.

"Aku akan mengirim pesan ke Hayashida," ujar Todoroki tak lama kemudian.

Todoroki mengeluarkan telepon genggamnya dan mengetik pesan. Hayashida meminta Reiji untuk menghubunginya jika Todoroki datang. Namun, ia merasa tak perlu melakukan itu karena Todoroki sendiri sudah melakukannya.

Syukurlah, ujar Reiji lega dalam hati.

Saat itu...

Buk.

Terdengar bunyi buku ditutup.

Suara itu berasal dari arah si pria tua bersetelan jas hitam.

Pria tua itu berdiri sambil mengepit novel di ketiak tanpa mengeluarkan bunyi. Ia meluruskan punggung, menegapkan kepala, dan berjalan ke toilet dengan postur tegap. Tak terdengar bunyi langkah. Saat ia berada di depan toilet, dengan senyap pintu toilet terbuka sendiri dan ia masuk, seolah menghilang. Setelah itu, pintu toilet kembali tertutup.

Todoroki, Reiji, dan Nagare mengamati adegan itu.

Kini, kursi itu kosong.

Dengan duduk dan kopi disajikan di kursi itu, siapa pun bisa kembali ke masa lalu.

Namun, Todoroki tetap diam dan tidak beranjak dari tempatnya.

”Aku akan...” Reiji memecah keheningan, ”memanggil Sachi dulu.”

Setelah berkata begitu kepada Nagare, ia menuju tangga untuk turun ke rubanah.

”Sekalian Kazu juga,” Nagare menambahkan dari belakang.

Reiji mengangguk tanpa suara dan pergi ke bawah, bunyi langkahnya bergema.

Saat itu Todoroki kembali tersadar dari lamunannya. Mungkin baru saat itu juga ia menyadari Reiji sudah tak berada di sana.

Todoroki menatap Nagare seolah bertanya, Aku sudah boleh duduk?

”Silakan,” kata Nagare.

Nagare mengenali ketegangan dalam diri Todoroki saat berada di depan kursi kosong itu.

Itu adalah kebimbangan orang-orang yang ingin pergi menemui...

…adik perempuan yang telah wafat,

…sahabat yang telah wafat,

…ibu yang telah wafat,

…atau istri yang telah wafat.

Makin berarti orang yang akan ditemui, makin besar kebimbangan yang mereka rasakan. Sebab, meskipun mereka dapat menemui orang tersayang di masa lalu, orang itu tetap tidak dapat hidup kembali. Itu karena adanya peraturan yang menyatakan upaya apa pun yang dilakukan tidak akan mengubah kenyataan saat ini.

Selain itu, kali ini Todoroki berencana untuk memberitahu istrinya mengenai kemenangan duonya di Entertainer Grand Prix, keinginan terbesar istrinya yang tidak dapat ia wujudkan selagi wanita itu masih

hidup. Ia ingin membuat istrinya bahagia.

Bagi Todoroki, melihat wajah bahagia Setsuko, istri tercintanya, pasti merupakan momen paling membahagiakan. Bagi Setsuko, kabar yang dibawa Todoroki pasti akan membuatnya senang.

Sayangnya, mereka hanya dapat menikmati waktu berdua dalam durasi singkat, yaitu sebelum kopi menjadi benar-benar dingin. Setelah itu, Todoroki harus kembali. Jika tidak, ia akan berubah menjadi hantu dan terus duduk di kursi itu.

Setiap orang yang ingin kembali ke masa lalu harus memahaminya sebelum duduk di kursi tersebut.

Karena itu, siapa pun yang menuju kursi itu merasa langkah mereka berat.

Terdengar bunyi langkah dari tangga dan Reiji kembali.

”Mereka akan segera kemari.”

Reiji, yang mengira Todoroki telah duduk di kursi, mengalihkan tatapan dengan kikuk setelah melihatnya masih belum bergerak sedikit pun dari kursi konter. Namun, mungkin karena itulah Todoroki berdiri dan berjalan perlahan ke kursi yang bisa membawanya ke masa lalu.

Kazu dan Sachi muncul dari rubanah. Kazu mengenakan kemeja denim dengan celana hitam dan tanpa celemek. Sementara Sachi mengenakan terusan bermotif bunga dengan renda cantik di kerah dan ujung lengannya, dan celemek biru muda.

”Saya sudah mendengar detailnya,” ujar Kazu kepada Todoroki yang masih berdiri di depan kursi itu.

”Kalau begitu, apakah kau yang akan menggantikan Yukari menyeduh kopinya?”

Todoroki pasti mengira wanita yang berbicara dengannya yang akan menyeduh kopi.

Ia terlihat bingung setelah Kazu menjawab, ”Bukan.”

”Lho? Lalu siapa?”

”Putri saya yang akan menyeduh kopinya,” kata Kazu sambil memandang Sachi yang berdiri di sisinya.

”Saya Sachi Tokita.”

Sachi membungkuk dengan sopan kepada Todoroki.

Todoroki tampak bingung sesaat meskipun segera teringat ucapan Yukari dulu.

Perempuan di keluarga Tokita bisa menyeduh kopi setelah berusia tujuh tahun.

Begitu rupanya, ucapnya dalam hati. Anak ini yang sekarang menyeduh kopinya.

”Senang bertemu denganmu,” ujar Todoroki sambil tersenyum.

Sachi membalas senyumnya.

”Sachi, siap-siap dulu,” kata Kazu.

”Baik,” sahut Sachi, lalu menuju dapur. Seperti biasa, Nagare mengikuti dari belakang.

Setelah memastikan Sachi masuk ke dapur, Todoroki duduk di kursi yang akan membawanya ke masa lalu. Meskipun sejak kecil sering datang ke tempat ini, ini adalah kali pertama ia duduk di kursi itu. Todoroki mengamati kafe dari kursinya dengan penasaran.

”Apakah istri Anda dulu sering datang ke sini?” tanya Kazu.

Meskipun baru pertama kali bertemu dengan Todoroki, Kazu hendak menegaskan ia sudah mendengar garis besar ceritanya dengan membicarakan Setsuko.

Todoroki segera memahaminya.

”Ya, lima tahun lalu, saat tahun baru tepat sebelum dia meninggal. Kudengar dia pulang ke kampung halaman kami dan menemui Yukari untuk mengucapkan selamat tahun baru,” jawabnya. Ia dapat

membayangkan dengan jelas hari yang harus dikunjungi.

”Jadi, ke hari itu?”

”Ya, rencananya begitu.”

Setsuko meninggal lima tahun lalu. Todoroki juga pasti tahu dengan jelas jam kedatangan Setsuko ke kafe ini pada hari itu. Tidak ada lagi yang perlu Kazu jelaskan.

Lalu, Sachi keluar sambil membawa nampan. Selama beberapa bulan terakhir ia belajar cara membawa nampan dari Kazu dan Reiji. Ia juga berlatih setiap hari dan sudah sedikit lebih mahir melakukannya.

Dengan tangannya yang masih belum terampil, Sachi meletakkan cangkir putih di hadapan Todoroki.

”Apakah Anda sudah mengetahui peraturannya?” tanyanya sopan.

Todoroki menyadari kegugupan Sachi dan tersenyum kepadanya.

”Tenang saja. Dulu Paman pernah bekerja di kafe ini. Karena itu, kau tidak perlu khawatir.”

Entah apakah Todoroki berkata jujur atau tidak. Namun, semua orang tahu ucapan itu adalah usahanya untuk menenangkan gadis di hadapannya.

Sachi berbalik dan menatap Kazu, seolah bertanya apakah tidak apa-apa jika ia tidak menjelaskan peraturannya.

Kazu menjawabnya dengan senyum.

Ekspresi Sachi melunak. Bagaimanapun, ia masih tujuh tahun. Sangat wajar jika ia gugup.

Sachi memegang tutup teko perak dengan perlahan.

”Kalau begitu,” ia kembali fokus kepada tugasnya, ”sebelum kopinya dingin ya,” katanya.

Saat kata-kata itu menggema di kafe yang sunyi, Sachi mulai menuangkan kopi.

Kopi mengalir dari lubang kecil teko perak dengan perlahan dan tenang hingga cangkir terisi penuh. Latihan yang terus-menerus dilakukannya membuahkan hasil.

Saat Todoroki melihat kopi yang memenuhi cangkirnya, ia teringat saat pertama kali mendengar rumor tentang kafe ini.

"Bisa kembali ke masa lalu? Mana mungkin! Dan keadaan saat ini tidak bisa diubah? Bukankah itu percuma?"

Begitulah tanggapan pertama Todoroki. Tidak pernah terpikir olehnya ia akan benar-benar melakukannya setelah berkata seperti itu.

Kalau tidak salah, saat itu Setsuko justru bilang "Hebat!" dan matanya berbinar-binar...

Nostalgia dan perasaan janggal bercampur, dan tanpa sadar Todoroki terkikih. Setelah itu, tubuhnya berubah menjadi satu garis uap dan menghilang seolah ia terisap ke langit-langit. Semua terjadi begitu singkat.

Klang klong!

Tepat pada saat itu, lonceng di pintu berbunyi keras dan Hayashida berlari masuk. Kemudian ia bergegas menghampiri kursi tempat Todoroki menghilang.

"Gen!" serunya. Gen adalah nama depan Todoroki.

"Pak Hayashida?"

Reiji dan Sachi terbelalak.

"Mana dia? Mana Gen?"

"Eh?"

Meskipun Reiji tahu Gen adalah nama Todoroki, ia terbata-bata menjawab pertanyaan yang terdengar menakutkan itu.

"P-pak Todoroki pergi ke masa lalu untuk menemui is—"

"Kenapa kau membiarkannya pergi?!" Hayashida menyela sambil merenggut kerah baju Reiji sebelum ia sempat menyelesaikan

kalimatnya.

”P-pak Hayashida?”

Sachi ketakutan melihat sikap Hayashida dan bersembunyi di belakang Kazu.

Ah...

Setelah melihat Sachi yang ketakutan, Hayashida merasa bersalah dan melepas cengkeramannya dari kerah baju Reiji.

Meskipun begitu, detak jantungnya masih berpacu. Hayashida menarik napas dalam-dalam hingga bahunya naik turun.

Reiji berusaha bicara dengan takut-takut.

”A-ada apa, Pak?” tanyanya sambil menatap wajah Hayashida.

Hayashida menatap kursi yang dapat membawa seseorang ke masa lalu.

”Dia tidak berencana kembali lagi setelah pergi ke masa lalu...” gumamnya lemah.

”Hah?” Mata sipit Nagare terbelalak lebar.

Reiji tidak langsung memercayai ucapan Hayashida bahwa Todoroki tidak akan kembali. Karena menurutnya, Todoroki tidak terlihat seperti orang yang putus asa.

Namun, jika hal itulah yang sebenarnya dikhawatirkan Hayashida dan membuatnya terus menunggu di sana, semuanya masuk akal sekarang. Hayashida berusaha menghentikan Todoroki bunuh diri.

”Ta-tapi Pak Todoroki bilang dia akan kembali setelah memberitahu tentang kemenangannya di Entertainer Grand Prix...”

Todoroki memang berkata begitu.

Sambil mengingat-ingat kembali ucapan Todoroki, hati kecil Reiji berharap Hayashida hanya berpikir terlalu jauh.

Namun, Hayashida hanya mendesah berat setelah mendengar ucapan Reiji.

”Dia tidak mungkin kembali.”

”Kenapa begitu?” tanya Nagare.

Hayashida lantas mengeluarkan telepon genggam dari sakunya, membuka layar, dan menunjukkannya.

Muncul satu pesan di layar itu.

Maaf. Selanjutnya aku percayakan kepadamu.

Itu pasti pesan yang diketik Todoroki di hadapan Reiji dan yang lainnya. Pesan itu memang menyiratkan Todoroki tidak berniat kembali.

”Astaga...” Reiji terkesiap dan memandang kursi yang kini kosong.

Todoroki mengikuti ujian masuk sekolah yang sama dengan Hayashida dan Setsuko.

Hayashida dan Setsuko bisa belajar dengan baik, tetapi tidak demikian dengan Todoroki. Namun, ia bukannya sama sekali tidak bisa. Sementara Todoroki berada di peringkat menengah ke atas, Hayashida dan Setsuko selalu berada di peringkat atas.

Mereka bertiga berencana masuk ke Institut Teknologi Nasional di Hakodate. Itu salah satu sekolah menengah kejuruan negeri, atau biasa disebut SMK, di Hakodate. Kebanyakan SMK adalah institusi pendidikan yang ditempuh selama lima tahun (lima setengah tahun untuk jurusan kapal dagang) yang berfokus di pendidikan spesialis bidang industri manufaktur dan teknik.

Saat itu Todoroki dan Hayashida belum berniat menjadi komedian. Peraturan di SMK relatif longgar dan tingkat lulusan yang diterima bekerja tinggi. Namun, dengan skor minimal 62-63 agar bisa diterima, sekolah ini termasuk sekolah unggulan di peringkat 21 dari

486 sekolah menengah, dan peringkat pertama dari lima belas sekolah negeri di Hokkaido. Dalam sesi konsultasi sebelum ujian masuk, guru mereka sangat yakin bahwa di antara mereka bertiga, hanya Todoroki yang akan gagal.

Namun, Todoroki benci kekalahan.

"Aku bisa melakukannya," katanya tak gentar.

Hayashida dengan tenang menawarkan opsi lain jika mereka memang akan masuk ke sekolah yang sama.

"Bagaimana kalau kita menyesuaikan dengan kemampuan Gen?" katanya.

Namun, Setsuko punya pendapat lain.

"Gen pasti bisa!" katanya sambil menepuk bokong Todoroki.

Mereka pun sepakat.

Todoroki berusaha mati-matian. Selama satu bulan sebelum ujian, ia belajar lebih dari tujuh jam sehari. Setsuko menyemangatinya dan Hayashida membantunya belajar.

Pada hari ujian masuk, salju lebat turun di Hakodate.

Namun, Hakodate memang kota salju. Salju lebat tidak menghentikan pelaksanaan ujian masuk. Angin tidak berembus sementara salju turun dengan lebat dan menumpuk, membuat dunia tampak begitu putih.

Mereka bertiga pergi ke tempat ujian bersama. Mereka sudah siap. Bahkan Todoroki hampir mencapai skor minimal saat mengerjakan soal-soal tahun sebelumnya.

"Kalau masih tidak lulus juga, aku yakin Gen pasti dibenci para dewa," Setsuko berkata sambil memberikan jimat agar Todoroki lulus.

"Tenang saja."

Todoroki membusungkan dada. Ia tidak pernah belajar sekeras ini

sebelumnya. Ia bahkan sempat berpikir, Jangan-jangan selama ini aku memang suka belajar?

Namun, ia tetap gagal ujian masuk.

Hanya Todoroki yang gagal ujian masuk SMK. Meskipun merasa telah mengecewakan kedua teman yang telah mendukungnya, ia tidak menyesal. Ada semacam kebanggaan karena ia telah berusaha semaksimal mungkin. Selain itu, ia tahu sekalipun mengeluh, itu tidak akan mengubah fakta bahwa ia gagal ujian. Setsuko yang seharusnya bahagia karena lulus ujian masuk justru menangis kecewa.

”Ini pasti karena aku lupa menyogok para dewa,” Todoroki berkata sambil tertawa santai.

Todoroki diterima di SMA negeri dan memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya di sana sendiri.

Musim semi pun tiba.

Todoroki tidak memercayai apa yang dilihatnya saat upacara penerimaan siswa baru.

Setsuko ada di kelas yang sama dengannya.

”Kau...”

Setsuko memutuskan untuk melanjutkan ke sekolah yang sama dengan Todoroki dan tidak melanjutkan proses pendaftaran SMK.

Lalu, kebetulan mereka kini ada di kelas yang sama.

”Ini karena aku memberi para dewa banyak sogokan,” Setsuko berkata sambil tersenyum riang. ”Kita akan terus bersama. Ya, kan?”

Ah, kita selalu bersama...

Pemandangan lanskap bersalju terhampar luas di balik jendela.

Sesaat setelah matahari terbenam, warna biru dari langit memantul

di salju, menciptakan dunia berwarna biru kobalt. Lampu-lampu jalan di kawasan Bay Area kini berpijar dengan warna jingga. Saat ini adalah waktu paling indah pada musim dingin di Hakodate.

Hari ini tanggal 3 Januari lima tahun lalu.

Pada musim dingin, kafe tutup pukul 18.00.

Berhubung masih dalam suasana tahun baru, tidak ada siapa pun di kafe selain Yukari, Setsuko, dan si pria tua.

Munculnya orang baru di kursi itu selalu tiba-tiba.

Karena banyak dari pengunjung kafe merupakan turis, ada yang tidak tahu kafe ini dapat membawa orang ke masa lalu.

Selain itu, ketika melihat tubuh pria tua yang duduk di dekat pintu itu diselimuti uap dan orang lain muncul di bawahnya, pengunjung yang terkejut akan berseru, ”Apa itu?” Namun, Yukari tidak panik.

”Apa kalian semua menikmatinya?”

Ia lantas memberitahu pengunjung bahwa itu sejenis pertunjukan sulap. Beberapa tamu bahkan memberikan tepuk tangan karena menganggap itu pertunjukan yang dipersiapkan dengan baik. Yah, walaupun jika ditanya seperti apa triknya Yukari tidak bisa menjelaskan…

Hari ini pun pria tua itu tiba-tiba diselimuti uap.

Yukari, begitu juga Setsuko, telah melihat hal ini berkali-kali. Namun, setelah melihat sosok yang muncul di balik uap, Setsuko berseru kaget.

”Gen?”

”Hai,” Todoroki menjawab sambil sedikit mengangkat sebelah tangan.

Setsuko tidak dapat langsung memahami alasan Todoroki muncul di hadapannya dan menatap Yukari seolah meminta bantuan.

Dalam sekejap ekspresi Yukari berubah. Kemudian ia menghampiri

tempat duduk Todoroki.

”Wah, kau kelihatan sehat, Gen. Aku melihat kalian di TV. Aku ikut senang,” katanya senang seraya meraih tangan Todoroki.

Todoroki, yang merasa malu, hanya berkata, ”Terima kasih.”

Dan setiap kali Yukari mengatakan sesuatu, ia hanya menanggapi sekadarnya. Setelah beberapa saat berbincang-bincang, Setsuko akhirnya bergabung dengan mereka.

”Ada apa?”

”Apanya?”

”Kenapa malah balik bertanya? Wajar kan aku kaget melihatmu tiba-tiba muncul?” Setsuko berkata, lalu menggembungkan pipi.

”Yah, kan tidak mungkin aku bilang sebelumnya aku akan datang?”

”Yah, betul juga...”

Ucapan Todoroki ada benarnya. Mau tak mau, Setsuko mencibir.

”Kau datang dari masa depan?” tanya Yukari.

”Ya, begitulah.”

”Apakah terjadi sesuatu?”

Meskipun obrolan mereka singkat, Setsuko yang merupakan teman Todoroki sejak kecil merasa ada yang tidak beres dengan sikap murung pria itu. Ia menatap wajah Todoroki dengan khawatir.

Bagi Todoroki, ia sedang melihat istrinya yang seharusnya sudah tiada. Ia tercengang, bahkan tidak sanggup menatap wajah Setsuko.

Setsuko...

Setelah menenangkan diri, matanya justru terasa perih.

Namun, ia tidak bisa membiarkan mereka tahu Setsuko sudah meninggal.

”Kau selalu bilang ’Aku sudah tua, aku sudah tua’...” Todoroki buru-buru berbohong.

”Aku bilang begitu?”

”Lalu kubilang, ’Kalau begitu aku akan kembali ke masa lalu dan melihat sendiri apa kau benar menua.’”

”Kau datang ke sini hanya untuk mengecek itu?”

”Mau bagaimana lagi? Kau terus-menerus bilang ’Aku sudah tua, aku sudah tua.’”

”Hah? Ah, serius? Yah, maaf...”

”Ah, tidak ada gunanya juga kau minta maaf, kan?”

”Ah, benar juga...”

”Benar, benar...”

Mereka berdua lalu tertawa bersama. Bagi Setsuko, itu adalah percakapan mereka yang biasa. Sementara bagi Todoroki, percakapan itu terakhir ia lakukan lima tahun lalu. Yukari terus mengamati mereka berdua.

”Lalu?”

”Apa?”

”Kau datang untuk mengecek, kan?”

”Ah, iya.”

”Bagaimana? Aku memang bertambah tua, ya?”

Setsuko membungkuk dan sebisa mungkin mendekatkan wajahnya ke hadapan Todoroki.

”Lihat baik-baik,” katanya, ”bagaimana?”

”Kau tidak bertambah tua.”

”Yang benar?”

”Benar.”

Setsuko dalam ingatan Todoroki meninggal pada musim semi tahun ini. Tidak mungkin ia menua.

”Asyik!”

Setsuko menunjukkan kesenangannya dengan polos.

”Yang kaubicarakan itu aku di berapa tahun lagi?”

”Eh?”

”Kapan aku khawatir kelihatan tua?”

”Li-lima tahun lagi.”

Setsuko bersedekap dan bergumam pelan.

”Berarti, usiamu sekarang 43 tahun?”

”Iya.”

”Kau kelihatan agak tua ya, Gen?”

”Enak saja.”

”Ahaha.”

Hanya Setsuko yang tertawa dan tampak senang.

Kalau dingat-ingat...

Sembilan hari sebelum hari ini, tepatnya pada hari Natal, Todoroki mendapat jadwal tampil reguler di siaran tengah malam dan melamar Setsuko.

”Kau melamar dengan romantis walaupun itu tidak cocok dengan mukamu,” ejek Setsuko.

”Enak saja,” jawab Todoroki dengan wajah memerah.

Setsuko melanjutkan sambil tersenyum bahagia.

”Sebenarnya aku bisa menjawab sekarang, tapi sepertinya aku ingin memberitahu Ayah dan Ibu dulu tentang lamaranmu sebelum menjawabnya. Tidak apa-apa kan kalau kujawab nanti?” katanya. Lalu ia langsung mengatur penerbangan ke Hakodate.

Setsuko menjawab lamaran Todoroki setelah kembali ke Tokyo pada tanggal 4 Januari. Dengan kata lain, satu hari setelah hari ini.

”Setsuko...”

Yukari, yang mengamati mereka dari tempat yang agak jauh, memanggil Setsuko.

Pada saat itu, senyum di wajah Setsuko menghilang.

”Aku tahu.”

Setsuko menggigit bibir beberapa saat dan mengembuskan napas keras-keras sebelum melanjutkan ucapannya.

”Jadi? Apa sebenarnya tujuanmu ke sini?” Setsuko bertanya sambil tersenyum kepada Todoroki.

Todoroki mengerjap saat mendengar pertanyaan mendadak Setsuko.

”Kau ini bicara apa?”

”Tidak boleh pura-pura ya.”

”Aku tidak mengerti maksudmu.”

”Kau datang untuk membuatku senang, kan?”

Setsuko bersedekap dan memandang Todoroki dengan senyum puas.

”Hah?”

”Apa? Memangnya aku salah?”

”Ah, tidak. Tidak salah.”

”Kalau begitu, silakan. Ayo bilang.”

Setsuko terus mengendalikan alur percakapan. Ada rasa percaya diri di wajahnya yang seolah tahu dan bisa merasakan dengan jelas apa yang Todoroki pikirkan. Namun, biasanya memang seperti ini. Todoroki tidak bisa membantah ucapan Setsuko.

Meski kesulitan menjawabnya, Todoroki akhirnya mengalah.

”Entertainer Grand Prix...”

”Hah? Benarkah?”

”...Kami memenangkannya.”

”Aaaaaaaaaaahhh!”

Teriakan Setsuko menggema di seluruh penjuru kafe.

Untung saja saat ini tidak ada pengunjung lain. Namun, seandainya ada pengunjung lain, Setsuko pasti akan tetap berteriak seperti sekarang.

”Hush, berisik!”

”Aaaaaah!”

”Berisik!”

”Aaaaaaaah!”

”Berisik, tahu!”

Setsuko berlari riang mengelilingi kafe. Sementara itu, Todoroki tidak dapat beranjak dari kursi. Jika meninggalkan kursinya, ia akan dipulangkan dengan paksa ke waktu asalnya. Ia tidak menginginkan itu.

Mereka terus seperti itu hingga Setsuko kelelahan dan duduk di kursi di seberang Todoroki.

Setsuko menatap wajah Todoroki dengan napas tersengal-sengal.

”Apa?”

”Selamat ya.”

Mata Setsuko berbinar-binar.

”Ah, hmm.”

”Aku benar-benar senang. Belum pernah aku sesenang ini.”

”Kau melebih-lebihkan, kan?”

”Aku sungguh-sungguh…”

”Benar?”

”Iya.”

Todoroki lega melihat Setsuko tampak lebih bahagia dibandingkan saat ia melamarnya.

Syukurlah, pikir Todoroki. Akhirnya aku bisa melihat dia bahagia seperti ini. Aku sudah tidak punya penyesalan.

Baru sekarang ia menunjukkan wajah bahagia sejak kembali ke masa lalu.

Dengan begini, sekarang...

”Sekarang aku bisa mati dengan tenang.”

Bukan Todoroki yang mengatakannya, melainkan Setsuko.

Hah?

Todoroki tidak memahami ucapan Setsuko. Yang memahaminya hanya Setsuko sendiri dan...

”Setsuko…” ujar Yukari, yang entah sejak kapan menahan air mata.

”Kau ini bicara apa?”

”Aku sudah meninggal, kan?”

Todoroki terkesiap.

”Kalau tidak, mana mungkin kau repot-repot mau menemuiku di masa lalu. Ya, kan?”

”Kau salah!”

”Tidak apa-apa, kau tidak perlu bohong...”

”Aku...”

”Aku sudah tahu tentang penyakitku. Hidupku juga tinggal sebentar...”

”Setsuko...”

”Karena itu aku benar-benar senang saat dilamar olehmu, tapi aku bingung harus bagaimana... Aku tidak bisa mendiskusikannya dengan Ayah dan Ibu karena tahu mereka akan sedih. Itu sebabnya aku menemui Yukari...”

Todoroki ingat keterkejutan di wajah mereka saat ia muncul di sini.

Ketika Yukari mengajak Todoroki bicara, Setsuko membelakanginya beberapa saat. Ketika itu, Setsuko pasti telah menyadari bahwa ia akan mati dan mempersiapkan diri.

”Terima kasih kau sudah datang untuk mengabariku. Aku betul-betul senang. Aku sungguh belum pernah sebahagia ini.”

”…”

”Sudah, jangan menangis lagi...” kata Setsuko. Ia menyeka air mata Todoroki yang membanjir, seperti sedang menenangkan anak kecil.

”Nanti kopinya dingin.”

Todoroki menggeleng.

”Ada apa?”

Setsuko terlihat seperti seorang ibu yang sedang menghadapi anaknya.

”Aku tidak berniat kembali.”

”Kenapa? Kau kan sudah memenangkan Entertainer Grand Prix. Setelah ini pasti pekerjaanmu tambah banyak, kan? Kau harus terus melakukan yang terbaik. Kalau tidak, untuk apa kau pergi ke Tokyo?”

”Karena ada kau...” Todoroki bergumam masih dengan kepala tertunduk. ”Karena aku ingin melihat wajah bahagiamu...”

Air mata menetes ke meja.

Pria 43 tahun itu menangis terisak-isak.

Todoroki beberapa kali hampir menyerah.

Saat berusia pertengahan tiga puluhan, ia sempat merasa frustrasi karena tidak mendapat honor yang layak dari penampilannya. Ia juga sering bertengkar dengan penampil lain. Itu adalah masa-masa ia terus menulis naskah dan harus memohon agar mendapat pekerjaan. Bahkan, komedian muda yang melakukan debut setelah mereka satu per satu mendahului mereka muncul di televisi.

Hari-harinya dipenuhi kecemasan dan rasa tidak sabar.

Setsuko-lah yang terus mendukungnya pada masa-masa itu. Setiap kali Todoroki murung, Setsuko selalu menyemangatinya dengan senyum. Lalu Todoroki menyadarinya. Ia kembali ingat.

Aku berusaha sekeras ini untuk membahagiakannya.

Namun, Setsuko sudah tiada.

”Aku bisa berusaha sekeras ini karena ada kau...”

Karena itu, sekarang...

”Aku tahu.”

Eh?

”Kau menyayangiku, kan?”

Setsuko tersenyum riang seperti biasa.

”Karena itu, kau harus terus berusaha keras walaupun aku sudah meninggal.”

”Memenangkan Entertainer Grand Prix itu mimpimu...”

”Aku tahu.”

”Karena itu aku hidup demi memenangkan Entertainer Grand Prix.”

”Setelah ini kau akan terus berusaha keras, kan?”

Todoroki menggeleng.

”Kenapa?”

”Tidak ada artinya aku hidup kalau kau tidak ada...”

Todoroki seperti anak kecil yang manja.

Namun, Setsuko justru tersenyum melihat itu. Senyumnya penuh kasih sayang.

”Tentu saja aku selalu ada,” kata Setsuko tegas. ”Aku selalu ada di sisimu, Gen.” Tak ada keraguan dalam ucapannya. ”Walaupun aku sudah tiada, aku selalu ada di hatimu selama kau masih mengingatku. Selama ini kau tetap berusaha keras walaupun aku sudah tiada karena aku ada di hatimu, kan?”

Di hatiku...?

”Walaupun aku sudah tiada, aku akan sangat senang kalau kau beraktivitas seperti biasa. Karena hanya kau yang bisa membahagiakanku meskipun aku sudah meninggal, oke?”

Meskipun kau sudah meninggal...?

”Aku mencintaimu seumur hidupku.”

Aku...

”Aku tidak akan membiarkanmu bilang semuanya berakhir kalau aku meninggal.”

Kupikir semuanya berakhir saat kau meninggal.

”Karena itu, kau harus terus berusaha ya.”

Tangis Todoroki pecah seperti anak kecil melihat Setsuko tersenyum lembut.

Hidupnya belum berakhir meskipun Setsuko sudah tiada.

Jika direnungkan lagi, sejauh apa ia mengabdikan hidupnya untuk mewujudkan harapan Setsuko?

Sepuluh persen, tidak, satu persen hidupnya pun tak sampai...

Ia hampir mencampakkan hidupnya di tengah jalan.

Ia hampir mencampakkan hidupnya bersama Setsuko.

Ia dibuat sadar.

Kini ia menyadarinya.

Jika bisa membuat Setsuko yang telah tiada bahagia, ia harus berusaha keras sepanjang hidupnya...

”Karena itu, habiskanlah kopinya...”

Setsuko mendorong kopi ke hadapan Todoroki.

Sebentar lagi kopi itu akan benar-benar dingin.

Todoroki mengangkat wajahnya yang basah oleh air mata dan meraih cangkir kopi.

”Lamarannya kujawab besok, ya? Sebenarnya aku bingung akan menerimanya atau tidak karena aku yang akan meninggal duluan. Tapi sekarang aku sudah mengatakan semua yang ingin kukatakan...”

”Ah...”

Setsuko menegapkan punggung dan membusungkan dada.

”Kau harus membahagiakanku sampai akhir, oke?”

”Oke,” jawab Todoroki. Ia menghabiskan sisa kopi sekaligus.

”...Baiklah.”

Setitik air mata Setsuko menetes.

Pandangan Todoroki mengabur dan pemandangan di sekitarnya mulai bergerak dari bawah ke atas.

Saat sosok Todoroki berubah menjadi uap dan melayang, Setsuko mendongak ke arahnya.

Sudah saatnya mereka berpisah.

”Ingat aku selamanya ya.”

”Selamanya...”

”Karena rasa cintaku lebih dalam daripada rasa benciku.”

”Iya, iya.”

”Terima kasih sudah datang menemuiku.”

”Setsuko...”

Sosok Todoroki sudah terisap ke langit-langit.

”Aku mencintaimu! Gen!”

Setsuko berteriak sangat keras hingga suaranya serak.

Lalu, keheningan kembali menyelimuti kafe. Sosok Todoroki yang menghilang digantikan pria tua bersetelan jas hitam.

Pria tua itu membaca buku dengan tenang seolah tak ada yang terjadi.

Selagi Setsuko mengamati pria tua bersetelan jas hitam itu, ia teringat pertemuan pertamanya dengan Todoroki.

Saat itu tepat setelah pergantian kelas saat ia kelas lima SD. Tiba-tiba Setsuko dipanggil ”Bakteri Setsuko” oleh anak laki-laki di kelasnya dan mulai dirundung. Tak ada yang mau bicara dengannya meskipun Setsuko menyapa terlebih dahulu. Semua yang ia sentuh dibilang kotor, dan beberapa anak lain bahkan mengabaikannya. Hari-harinya penuh dengan sakit hati dan kesedihan.

Saat itu Todoroki adalah murid pindahan dan ditempatkan di kelas Setsuko. Todoroki sangat pandai membuat orang tertawa dan langsung menjadi populer di kelas. Namun, Setsuko masih terus dirundung.

Seorang anak laki-laki memperingatkan Todoroki.

”Hati-hati, kau akan tertular bakteri kalau menyentuhnya.”

Setsuko tidak berdaya membantahnya. Dengan cara seperti itulah perundungan terhadap Setsuko meluas. Teman-temannya berusaha bersatu dengan cara mengorbankan seseorang. Setsuko pikir anak pindahan itu akan sama seperti dirinya. Jika tidak ikut merundungnya, ia akan diasingkan.

Namun, Todoroki berbeda.

”Kalau bakterinya cantik begini, sepertinya bisa menyembuhkan wajahku yang jelek, ya?”

Semuanya tertawa terbahak-bahak. Meskipun perundungan terhadap Setsuko tidak sepenuhnya berhenti, dunianya berubah drastis. Hanya Todoroki yang bersikap baik kepadanya. Jika ada anak lain dengan ribut mengatakan ”Bakterinya menempel” atau hendak membuangnya ke orang lain, Todoroki akan berkata ”Tempelkan padaku” atau ”Berikan padaku” dan membuat orang-orang tertawa. Tanpa disadari, akhirnya Setsuko tidak peduli saat disebut bakteri atau semacamnya. Sebab, Todoroki menolongnya tiap kali itu terjadi. Tak butuh waktu lama bagi Setsuko untuk menyukai Todoroki.

Saat itu mereka mendengar rumor tentang kafe ini dan datang bersama. Di kafe ini mereka lalu bertemu Hayashida, murid lain dari kelas berbeda.

Itu adalah kenangan Setsuko yang amat sangat penting.

”...Yukari,” ujar Setsuko kepada Yukari di belakangnya.

”Hmm?”

”Tadi aku melakukannya dengan baik, kan?” ujar Setsuko lirih dengan bahu berguncang. ”Aku...”

”Kau melakukannya dengan baik.”

”…”

”Kau melakukannya dengan baik, kan?”

”…Ya.”

Di balik jendela, salju terus turun dengan lebat.

Terus turun tanpa suara...

Daun-daun musim gugur kemerahan yang diterangi lampu-lampu tampak seperti kobaran api.

Wajah Reiji pucat setelah Hayashida memberitahunya bahwa Todoroki tidak akan kembali.

”Saya sungguh minta maaf. Sama sekali tidak terpikir oleh saya Pak Todoroki berniat tidak kembali setelah pergi ke masa lalu.”

Meskipun Reiji tahu masalah ini tak bisa diselesaikan dengan permohonan maaf, ia tetap merasa harus melakukannya.

”Tidak, seharusnya saya menjelaskan dengan lengkap sebelumnya...”

Wajah pucat Reiji menunjukkan jelas apa yang ada di pikirannya. Di sisi lain, Hayashida juga menyesal karena tidak menjelaskan dengan lengkap. Karena itu, tidak ada yang bisa disalahkan.

Sachi menatap Reiji dengan khawatir.

”Tak apa-apa,” ujar Kazu kepada Reiji di tengah suasana muram itu.

Lalu Kazu menyampaikan pendapatnya.

”Setelah mendengar cerita tadi siang, aku sudah tahu Pak Hayashida datang ke sini untuk menghentikan Pak Todoroki pergi ke masa lalu. Aku juga tahu Pak Todoroki berniat pergi ke masa lalu dan tidak kembali.”

”Hah?” Reiji berseru spontan mendengar ucapan Kazu.

Ia sudah memprediksi Todoroki tidak berniat kembali.

”Kalau begitu, kenapa dia dibiarkan pergi!” Hayashida tanpa sadar meninggikan suara.

Namun, Kazu tetap tenang. Masih dengan ekspresi tenang, ia menatap mata Hayashida.

”Baiklah, izinkan saya bertanya...” Kazu memulai. ”Bukankah Setsuko juga mengetahui peraturan kafe ini?”

”Ya, tentu saja...”

”Kalau begitu, apakah Setsuko tipe orang yang akan diam saja jika orang yang dicintainya muncul di kursi ini, dan membiarkan kopi itu dingin?”

”I-itu...”

Hayashida tidak yakin Setsuko akan diam saja dan hanya mengamati Todoroki. Namun, mungkin saja terjadi sesuatu yang tak terduga. Tak ada yang tahu apakah Todoroki memilih cara ekstrem, misalnya dengan sengaja menumpahkan kopinya.

”Tapi...”

”Tenang saja. Lihatlah...” kata Kazu.

Saat memandang kursi istimewa yang tengah kosong itu, mereka melihat satu garis uap. Garis itu seperti setitik cat yang dituang ke dalam akuarium, samar-samar melebar di atas kursi, dan berubah menjadi boneka. Boneka itu berubah menjadi sosok Todoroki.

”Gen!”

Todoroki tidak menyahut.

”Dasar bodoh, suaramu terlalu keras,” Todoroki berkata kesal, bahunya berguncang.

Si pria tua kembali dari toilet tak lama sesudahnya. Ia berdiri di depan Todoroki.

”Permisi, ini kursi saya…” katanya sopan.

”Maaf...”

Todoroki menghirup ingus keras-keras dan bergegas beranjak dari kursi itu.

Pria tua itu tersenyum puas dan duduk tanpa suara.

”Gen!” seru Hayashida sekali lagi.

”Aku sudah kembali,” Todoroki bergumam malu.

”Hmm,” jawab Hayashida.

”Katanya aku tidak boleh bilang semuanya berakhir kalau dia meninggal.”

Hayashida tahu siapa yang mengatakannya tanpa perlu bertanya. Sudah pasti Setsuko.

”Begitu, ya?” Ekspresi Hayashida melembut.

Setsuko memang hebat, mungkin itulah yang ada di pikirannya.

Todoroki mengalihkan pandang dari Hayashida.

”Hapus saja pesan yang tadi kukirim,” katanya malu.

”Dasar kau suka seenaknya.”

”Maaf.”

Mereka lantas meminta maaf karena telah membuat keributan.

”Tolong sampaikan salam kami pada Yukari saat dia kembali,” ujar mereka sebelum meninggalkan kafe.

Tampaknya Porondoron akan kembali ke dunia hiburan dalam waktu dekat.

Kazu turun ke rubanah bersama Sachi untuk menyiapkan makan malam, menyerahkan tugas beres-beres kepada Reiji dan Nagare seolah tidak terjadi apa pun.

Wajah Reiji yang tadi panik karena merasa bertanggung jawab dengan kepergian Todoroki ke masa lalu kini kembali seperti semula.

”Kazu bisa menebak semuanya, ya?” desah Reiji seraya mengingat-ingat kembali kejadian tadi.

Pada akhir musim panas, Kazu menebak dengan tepat perasaan

Yayoi yang kembali ke masa lalu dengan mengamati foto miliknya. Kazu baru bekerja di kafe ini beberapa bulan. Reiji kagum akan kemampuan Kazu memahami sesuatu.

Namun, Nagare seperti biasa sibuk dengan lamunannya sendiri. Bahkan kelihatannya tak ada banyak kemajuan dengan pekerjaan yang sedang ia lakukan.

Reiji mulai curiga.

”Ada apa?” tanyanya sambil menatap wajah Nagare.

Lalu, Nagare menatap Reiji dengan ekspresi sedikit serius.

”Aku terus memikirkannya...” katanya seolah bicara kepada diri sendiri.

”Memikirkan apa?”

Reiji menelengkan kepala.

”Alasan aku tidak ingin menemuinya...”

Maksud Nagare adalah pembicaraan sore tadi yang dimulai dengan pertanyaan Reiji.

Saat itu Reiji bertanya kepada Nagare apakah tidak terpikir olehnya untuk menemui mendiang istrinya setelah empat belas tahun.

Sebenarnya, Reiji sudah menganggap percakapan selesai.

Namun, rupanya Nagare terus memikirkan jawaban pertanyaan itu.

”Seperti yang tadi Todoroki bilang.”

”Eh? Bilang apa?”

”Katanya, semuanya belum berakhir meskipun istrinya sudah tiada...”

”Ah, ya, betul.”

”Aku juga,” kata Nagare, ”tidak berpikir semuanya berakhir saat dia meninggal,” katanya termenung.

Ia merenungkan kata-kata itu.

Nagare melanjutkan. ”Dia selalu berada di dalam diriku. Dia ada di

dalam diri kami...”

Yang ia maksud dengan ”kami” pasti dirinya dan Miki.

Dong, dong, dong, dong...

Tepat saat itu, jam dinding berdentang keras menandakan pukul 18.00.

Dentang jam seolah menggantikan jawaban Reiji yang tidak tahu harus mengatakan apa kepada Nagare.

Setelah jam berhenti berdentang, Nagare melanjutkan.

”Kok rasanya memalukan ya,” ia berkata sambil tersenyum, membuat mata sipitnya tampak makin sipit.

”Setuju,” balas Reiji.

”Kau pura-pura tidak dengar saja ya.”

”Baiklah.”

Nagare dan Reiji melanjutkan pekerjaan mereka.

Terdengar gemerisik dari daun-daun yang kemerahan, seolah menyuruh keduanya mempercepat pekerjaan mereka.

3

Kisah Seorang Adik yang Tidak Bisa Mengatakan ” Maaf.”

Aku titip kafe sebentar ya.

Begitulah isi surat yang ditinggalkan Yukari Tokita untuk Nagare Tokita sebelum ia pergi ke Amerika. Yukari pergi untuk membantu anak laki-laki yang datang ke kafe mencari ayahnya yang dinyatakan hilang. Yukari senang membantu orang dan tidak bisa diam saja melihat orang yang sedang kesulitan.

Beberapa tahun lalu, seorang turis wanita dari Okinawa yang sedang berlibur di Hakodate dan kebetulan mampir ke kafe ini mendengar bahwa ia bisa kembali ke masa lalu. Ia lalu bilang ingin kembali ke masa lalu dan menemui sahabat kecilnya yang tiba-tiba pindah sekolah. Saat ditanya alasannya, wanita itu bilang ia menyesal karena sebelum sahabatnya pindah, mereka bertengkar dan ia merasa sudah menyakiti sahabatnya.

Namun, wanita itu tidak tahu soal peraturan di kafe ini. Menurut peraturan, ia hanya dapat menemui orang yang pernah mengunjungi kafe ini. Selain itu, ia juga tak bisa meninggalkan kursi tertentu dan ada waktu terbatas hingga sebelum kopi mendingin. Wanita itu hanya

tertunduk kecewa setelah diberitahu peraturannya. Penyesalan tersebut pasti menghantui wanita itu selama ini.

Yukari lemah terhadap situasi seperti ini. Ia lantas meminta nomor telepon wanita itu, mengunjungi Okinawa beberapa kali setelahnya, dan mencari sahabat wanita itu melalui kenalannya.

Strategi Yukari adalah dengan mencarinya melalui media sosial.

Meskipun tidak mahir menggunakan media sosial, ia punya dua kenalan di Funiculi Funicula, kafe di Tokyo yang bisa mengirim orang ke masa lalu. Mereka adalah Goro Katada yang bekerja di perusahaan gim terkenal, dan Fumiko Katada (nama keluarganya sebelum ia menikah adalah Kiyokawa) yang pernah bekerja sebagai system engineer. Fumiko pernah kembali ke masa lalu. Yukari meminta bantuan mereka berdua, termasuk meminta ide bagaimana cara melakukannya.

Ide mereka yang membuahkan hasil adalah dengan meminta tolong kepada grup YouTuber wanita Haitai Danteidan yang aktif di Okinawa dalam program pencarian orang hilang. Kanal mereka memiliki lebih dari satu juta pengikut dari beragam usia. Melalui video mereka, wanita itu akhirnya mengetahui sahabatnya yang hilang ternyata tinggal di Hiroshima. Kedua sahabat itu lalu bertemu kembali setelah belasan tahun.

Selain karena urusan keluarga, rupanya sahabat wanita itu juga terus menyesali pertengkaran mereka sebelum mereka berpisah. Namun, ia tidak bisa menghubungi wanita itu duluan karena berpikir sahabatnya di Okinawa pasti marah mengingat saat itu ia juga pindah tanpa mengabarinya terlebih dahulu.

Hati manusia memang tidak bisa ditebak. Adakalanya manusia tidak bisa mengungkapkan perasaan karena secara sepihak menebak perasaan lawan bicara mereka, bahkan meskipun apa yang ada di hati

si lawan bicara sebenarnya tak seperti yang diduga.

Oleh karena itu, Yukari lebih suka bertindak dahulu meskipun ia tampak seperti ikut campur.

Meskipun ada yang mengeluh bahwa ia suka ikut campur, tidak ada yang tahu apakah orang itu sungguh merasa begitu. Menurut prinsip Yukari, ia akan menyerah setelah tiga kali ditolak. Dengan kata lain, menurutnya, sikap ikut campurnya tidak dianggap sungguh-sungguh jika ia belum ditolak tiga kali.

Anak laki-laki yang datang dari Amerika kali ini pun bukan pengecualian. Namun, berbeda dengan saat di Okinawa, kali ini Yukari mencari ayah anak itu dengan berulang kali melacak jejak dan mencarinya dengan bertahap. Karena itu, Yukari sendiri tidak tahu yang dimaksud ”sebentar” itu sampai kapan.

Kali ini pun Yukari mengirimkan kartu pos.

Aku tidak bisa pulang untuk sementara waktu.

”Hanya itu?” tanya Saki Muraoka kaget sambil mengintip kartu pos yang dipegang Nagare. Sifnya di rumah sakit telah selesai dan kini ia mengenakan pakaian biasa.

”Ya,” Nagare menjawab tanpa ekspresi.

”Bisa dibilang itu tidak mengherankan, atau apa ya...”

Saki, yang bukan keluarga, lebih tampak terkejut dengan sikap tak bertanggung jawab Yukari.

”Bu Yukari memang biasa seperti itu,” ujar Reiji Ono santai.

Dibandingkan Nagare, Reiji yang telah lama bekerja sebagai pegawai paruh waktu di kafe ini mungkin lebih kerepotan dengan sifat Yukari yang semaunya. Ia bicara seolah telah terbiasa.

Pada sekitar pukul 17.00, pengunjung di kafe selain Saki hanyalah satu pasangan dan Reiko Nunokawa.

Reiko menjadi pelanggan kafe sejak adiknya bekerja di sini saat kafe

sedang ramai.

”Dokter...” Reiji memanggil Saki dengan pelan.

”Apa?”

”Kenapa hari ini kau sengaja mengajak Reiko kemari?”

”Hm?”

”Yukika kan...”

Reiji sengaja tidak menyelesaikan kalimatnya.

Adik Reiko, Yukika, meninggal empat bulan lalu setelah divonis hidupnya tidak lama lagi. Nama penyakitnya asing, penyebabnya pun tidak jelas. Jumlah kasus yang sama masih sedikit di Jepang dan belum ditemukan pengobatan spesifik untuk penyakit ini.

Reiko kesulitan tidur karena syok dan kadang mampir ke kafe untuk mencari Yukika yang sudah meninggal. Beberapa kali saat Reiji sedang bekerja, ia melihat Reiko dalam keadaan seperti itu.

Saat Yukika masih hidup, kakak-adik itu sangat dekat. Mereka selalu tersenyum, tetapi sayangnya, sekarang keceriaan itu tidak berbekas di wajah Reiko. Meskipun ia diajak ke kafe ini, tidak ada yang bisa mereka lakukan. Tiap kali Reiji sedang bekerja dan melihat Reiko, perasaannya luar biasa tidak enak. Semenyakitkan itulah melihat keadaan Reiko sekarang.

Namun, Saki hanya berkata singkat, ”Hanya hari ini.”

Di balik jendela, senja telah turun dan lampu-lampu hias yang menerangi daun-daun kemerahan menyala merah terang.

Sachi Tokita sedang duduk di sebelah Saki di konter sambil memegang buku Seratus Pertanyaan. Ia sangat menyukai buku itu dan selalu bertanya tiap ada kesempatan. Kali ini pertanyaannya terhenti ketika Nagare dan Saki membahas kartu pos yang dikirim Yukari.

Klang klong…

”Selamat malam.”

Yang datang adalah Nanako Matsubara.

”Ah, Kak Nanako!”

Mata Sachi berbinar-binar. Ia betul-betul senang karena makin banyak orang yang akan menjawab pertanyaannya.

”Selamat datang,” kata Nagare.

”Selamat malam, Sachi,” kata Nanako sambil duduk di konter di samping Sachi. Dengan begitu, Sachi duduk diapit Nanako dan Saki.

”Aku pesan soda krim.”

”Baik,” ujar Nagare lalu masuk ke dapur.

Nanako adalah teman masa kecil Reiji dan seorang mahasiswi di Universitas Hakodate.

Reiji sebenarnya juga mahasiswa di kampus yang sama dengan Nanako. Namun, akhir-akhir ini ia bekerja di kafe ini hampir setiap hari sehingga menelantarkan kuliahnya. Ia bercita-cita pergi ke Tokyo dan menjadi komedian. Untuk meraih mimpinya, ia harus menabung cukup uang agar bisa pergi ke sana.

Nanako yang tergabung dalam klub orkes tiup berlatih setelah kelas selesai dan biasanya datang ke sini sesudahnya.

Tiba-tiba Reiji mengamati wajah Nanako dan bergumam sambil mengernyit, ”Hmm...”

”...Apa?”

Nanako memalingkan wajah dengan ekspresi bingung.

”Ah, tidak. Sepertinya hari ini ada yang berbeda, ya?” kata Reiji. Ia berusaha mengamati wajah Nanako dengan lebih jelas.

”Apanya?”

”Entahlah.”

”Apa-apaan kau ini?”

”Tapi serius, ada sesuatu yang berbeda dengan biasanya...” Reiji tahu ada yang berbeda dari wajah Nanako, tetapi ia tidak tahu pasti

apa itu. ”Apa ya?”

”Ya apa?” balas Nanako.

Reiji keheranan melihat Nanako yang tampak berbeda dari biasanya hingga bahkan hatinya terusik.

Namun, sebagai laki-laki, Reiji tidak bisa langsung menyadari apa persisnya yang berbeda, sementara Saki menebaknya dengan sangat mudah.

”Lipstiknya?”

Bahkan Sachi yang berusia tujuh tahun menyadarinya. ”Warnanya beda dengan biasanya.”

”Ah...” Reiji berkata begitu menyadarinya.

Saki mengamati wajah Nanako hingga membuatnya salah tingkah.

”Produk baru?” tanyanya.

”Ehm, begitulah.”

Bukannya biasanya Nanako tidak memakai riasan. Namun, penampilan seorang wanita memang bisa berubah drastis hanya dengan perubahan warna lipstik. Akan tetapi, Reiji tidak dapat dengan spesifik menemukan perbedaannya.

”Kupikir memang ada yang berbeda. Rupanya lipstik ya...”

Reiji merasa tenang mengetahui jawaban atas keganjilan yang dirasakannya adalah warna lipstik. Namun, ia masih tidak tahu penyebab jantungnya berdebar-debar.

”Kau kelihatan cantik kok.”

”Benar?”

Nanako tersenyum tidak acuh atas pujian Saki.

”Ada orang yang kausukai?”

Reiji mencondongkan tubuh ke meja konter.

”Kenapa? Kau ingin tahu?”

”Tidak ingin tahu, cuma tertarik.”

”Apa maksudnya itu?”

”Aku tidak peduli kau berpacaran dengan siapa, tapi aku tertarik mengetahui kau berpacaran dengan orang seperti apa.”

Nanako tidak mengerti maksud Reiji dan menelengkan kepala.

”Bukankah itu sama saja?” katanya.

”Jelas berbeda.”

”Berbeda bagaimana?”

”Yah, pokoknya begitu. Terserah kau mau memilih orang seperti apa untuk dijadikan pacar, tapi aku hanya ingin tahu bagaimana kepribadian orang yang kaupilih dan apa yang dia sukai darimu.”

”Ya itu sama saja, kan?”

”Agak berbeda, kan?”

”Aku tidak mengerti.”

”Kau tidak perlu mengerti.”

Percakapan mereka terus berputar-putar di topik yang sama.

Sachi mengamati percakapan keduanya sambil melamun.

”Ah, sekarang sudah nomor berapa?” Nanako melihat buku Seratus Pertanyaan di tangan Sachi dan segera mengganti topik.

”Nomor 86,” jawab Sachi riang.

Buku itu tidak seperti buku biasanya yang bisa dibaca sendirian dengan tenang. Sachi sangat senang bisa mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada Nanako dan Saki, serta mendengarkan jawaban mereka. Tentu saja itu tidak bisa dilakukan tiap hari, dan mereka hanya dapat menyelesaikan sekitar dua hingga tiga pertanyaan dalam satu hari. Kini telah dua bulan berlalu sejak mereka memulai pertanyaan pertama.

”Wah, tinggal sedikit lagi, ya?”

”Iya, tinggal sedikit lagi.”

”Mau kita lanjutkan sekarang?”

”Mau!”

Bagi Sachi yang biasa membaca tiga buku per hari, membaca satu buku dengan perlahan bersama Nanako dan yang lainnya terasa baru dan menyenangkan.

Reiji melirik mereka berdua melalui ekor mata lalu masuk ke dapur dengan wajah masam.

”Silakan, terima kasih sudah menunggu.”

Sebagai gantinya, Nagare muncul dari dapur dan menyajikan soda krim di hadapan Nanako. Minuman soda berwarna hijau zamrud terang itu disajikan dengan campuran krim segar dan telur pilihan Nagare di atasnya. Lalu, es krim buatan tangan berbahan dasar gula tebu menghias minuman itu.

”Terima kasih!”

Nanako menatap minuman itu dengan mata berbinar-binar lalu meraih sedotan. Soda krim buatan Nagare adalah kesukaan Nanako.

”’Seratus Pertanyaan: Bagaimana Jika Esok Kiamat?’”

Sachi membacakan pertanyaannya dengan lantang selagi Nanako menikmati minumannya.

”Ya.”

Nanako kembali menghadap ke arah Sachi.

Sachi melanjutkan dengan wajah serius.

”’Pertanyaan nomor 87. Saat ini kau memiliki anak yang baru saja berusia sepuluh tahun.’”

”Ini juga kelihatannya sulit ya,” ujar Saki sambil mengernyit.

”Sepuluh tahun, ya?” giliran Nanako yang bertanya.

Sachi mengangguk kecil mengiakan.

”Umur yang sulit.”

Yang Nanako maksud ”sulit” adalah meskipun anak berusia sepuluh tahun masih kecil, mereka dapat memahami ucapan orang

dewasa. Zaman sekarang, anak berusia sepuluh tahun bisa mencari apa pun menggunakan laptop. Karena itu, penjelasan orang dewasa tidak bisa setengah-setengah.

"Oke," Nanako berkata kepada Sachi seolah memintanya untuk melanjutkan.

"'Seratus Pertanyaan: Bagaimana Jika Esok Kiamat?

"'Nomor 87.

"'Saat ini kau memiliki anak yang baru saja berusia sepuluh tahun.

"'Jika esok kiamat, tindakan mana yang akan kaupilih?

"'1. Tidak memberitahu esok akan kiamat karena anak itu pasti tidak paham.

"'2. Akan memberitahu dengan jujur karena aku akan merasa bersalah jika tidak mengatakan yang sebenarnya.'"

Nanako segera menjawab dengan yakin setelah mendengarkan.

"Nomor satu," ujarnya.

"Kau tidak akan memberitahunya?" tanya Saki.

"Sepuluh tahun, kan? Tidak, karena kalau memberitahunya, itu hanya akan membuatnya takut."

"Begitu ya."

"Kau akan memberitahunya, Dok?"

"Hmm, sepuluh tahun, kan?" Saki menatap langit-langit kafe dan mengerang beberapa saat, lalu bergumam kepada diri sendiri, "...Sepertinya aku tidak akan memberitahunya."

"Ya, kan?"

"Kalau begitu, apa yang akan kaulakukan andai kau berusia sepuluh tahun, Nanako?"

"Aku?"

"Apa kau mau tahu? Atau tidak mau tahu?"

"Hmm."

Kali ini Nanako yang menatap langit-langit.

Sachi mengamati percakapan mereka berdua dengan mata berbinar-binar.

”Mungkin aku mau tahu.”

”Berarti kau tidak konsisten?”

”Andai itu aku, aku mau tahu. Tapi aku tidak mau memberitahu anakku.”

”Kenapa?”

”Karena tidak apa-apa kalau aku yang sedih. Tapi kurasa aku tidak mau melihat anakku sedih.”

”Begitu ya.”

Saki mengangguk tanda ia setuju karena meskipun kontradiktif, jawaban Nanako dapat diterima.

”Kalau Paman Nagare bagaimana?”

”Hmm, nomor dua mungkin?”

”Kenapa?”

”Selain karena aku akan merasa bersalah, aku juga tidak bisa menyembunyikannya.”

”Nagare memang tidak bisa berbohong, ya?” ujar Nanako, mengomentari jawaban Nagare atas pertanyaan Sachi.

”Tipe yang akan menceritakan semuanya kalau ditanya ’Kau pasti menyembunyikan sesuatu, kan?’” Saki menimpali.

”Ya,” jawab Nagare sambil menggaruk kepala.

Reiko yang duduk di meja dekat jendela mengamati percakapan mereka sambil melamun.

Dong…

Jam dinding berdentang, menandakan pukul 17.30.

Pasangan pengunjung kini beranjak dari kursi mereka, mungkin tergerak karena dentang jam. Reiji bergegas menuju kasir.

Terdengar bunyi langkah dari lantai bawah saat Kazu Tokita menaiki tangga. Lantai bawah kafe adalah tempat tinggal Nagare dan keluarga Sachi.

”Sachi,” panggil Kazu.

”Ya?”

”Makan malam dulu.”

”Baik.”

Sachi menutup buku Seratus Pertanyaan dengan keras.

”Kalau begitu, kita lanjutkan nanti lagi ya,” kata Nanako.

”Baik,” jawab Sachi. Ia lalu meninggalkan buku itu di meja konter dan pergi ke bawah.

Kazu bertukar pandang dengan Nagare sebelum mengikuti Sachi turun di belakang. Tatapannya seolah mengatakan Tolong urus yang setelah ini.

Klang klong...

Setelah membayar pesanan mereka, pasangan itu meninggalkan kafe.

Selain Nanako dan Saki, sekarang hanya ada Reiko.

”Ah, hampir lupa,” Reiji tiba-tiba berkata sambil menepuk tangannya. ”Saki, boleh tolong baca naskah baruku untuk audisi selanjutnya dan beri komentar?”

Kadang Reiji meminta tolong pelanggan kafe yang akrab dengannya untuk menilai naskah buatannya. Cita-citanya adalah lolos audisi agensi hiburan besar dan menjadi komedian.

Beberapa hari lalu, Reiji baru tahu Todoroki dan Hayashida dari duo komedian Porondoron yang sering muncul di televisi berasal dari Hakodate dan pelanggan kafe ini. Sejak mengetahuinya, mendadak ia jadi termotivasi.

”Tidak lucu,” kata Saki terang-terangan, menghancurkan semangat pemuda pemimpi itu. Ia belum selesai. ”Aku tidak bisa tertawa. Tidak

menarik, pemilihan waktunya jelek. Apa ya? Lebih tepatnya aku tidak tahu kapan harus tertawa, sungguh! Kau salah kalau ingin menjadi komedian, lebih baik menyerah saja," lanjutnya.

Benar-benar ucapan yang menyakitkan.

"S-saki, sepertinya itu agak kelewatan..."

Nagare berusaha menyela karena berpikir Reiji mungkin sakit hati mendengarnya, tetapi Reiji justru tampak biasa saja.

"Jangan bilang begitu!" Reiji berkata sambil tersenyum ringan, tidak merasa terguncang. Apa pun yang orang lain katakan, Reiji adalah pemuda pemimpi yang selalu percaya kepada diri sendiri.

"Aku bilang begitu karena aku baik, tahu tidak? Karena percuma kau menyesal ketika semuanya sudah tidak bisa diulang kembali. Ya, kan?"

"Tidak apa-apa. Aku tidak akan menyesal."

Saki mendesah seolah berkata, Buang-buang tenaga saja. Dia bebal sekali meski ucapanku kasar begitu...

"Sini, biar aku lihat," Nanako ikut bicara.

"Tidak mau."

"Kenapa?"

"Pendapatmu tidak berguna."

Reiji takut Nanako akan terlalu baik dalam menilai karena mereka berteman sejak kecil.

"Aku mau pendapatku dipertimbangkan," Saki buru-buru berkata.

Reiji tidak mendengarkan.

"Baiklah!" ujarnya. Lalu dengan penuh semangat ia menghilang ke dapur, sepertinya ke loker untuk staf yang ada di sana.

"Reiji?" Nagare mengintip ke dapur.

Nanako dan Nagare bertukar pandang heran.

Setelah beberapa saat, Reiji kembali dengan membawa catatan

bertuliskan ”Kumpulan naskah” dan sebuah ransel besar.

”Nagare, boleh tolong urus sisanya?”

”Eh? Ah, baiklah...”

Jam tutup kafe pada musim ini adalah pukul 18.00. Lalu, karena jam sudah berdentang pukul 17.30 tadi, waktu pemesanan terakhir telah berlalu meskipun ada pelanggan baru yang datang. Yang dimaksud dengan ”sisanya” adalah tugas beres-beres.

”Kau mau ke mana?” tanya Nanako penasaran karena Reiji tiba-tiba hendak meninggalkan kafe pada jam kerja.

”Tampil dadakan di jalan.”

”Jam segini? Di luar kan sudah gelap?”

”Lucky Pierrot di depan Kanemori Hall masih buka dan aku yakin masih banyak turis yang jalan-jalan!”

Kanemori Hall terletak di pusat Bay Area, lokasi wisata yang berada di salah satu sudut gudang berbata merah yang berderet di sepanjang Pelabuhan Hakodate. Meskipun lebih sering digunakan sebagai tempat konser, terkadang tempat itu juga digunakan untuk acara lain dan pementasan. Di sekitar Kanemori Hall juga ada pusat perbelanjaan dan restoran berbata merah. Sesuai ucapan Reiji, meskipun sudah malam, kawasan di depan Kanemori Hall diterangi lampu-lampu dan masih banyak orang berlalu-lalang.

Namun, cuaca sedang kurang baik. Sejak tadi terdengar guruh menggelegar. Akan tetapi, saat ini Reiji tidak peduli dengan hujan, angin, maupun guruh.

”Aku pergi dulu!”

Tanpa bisa mengendalikan antusiasmenya, Reiji pergi dengan cepat.

Klang klong.

”Reiji!”

Terlambat.

”Dia sudah pergi,” Saki bergumam pelan sambil menopang dagu dengan satu tangan.

Enaknya anak muda, pikirnya sambil tersenyum.

”Maaf.”

Nanako membungkuk kepada Nagare, yang menggantikan Reiji yang meninggalkan tugasnya.

”Ah, tidak, tidak apa-apa. Lagi pula, hari ini...” Nagare tersenyum. Ia melirik Reiko dan bertukar pandang dengan Saki.

Saki lantas mengecek jam tangannya. ”Oh iya,” gumamnya.

Nanako melihat ke arah pintu masuk yang berayun.

”Satu-satunya bakat Reiji yang tidak bisa ditandingi orang lain adalah kemampuannya untuk tidak menyerah mengejar mimpi…” ujarnya sambil mendesah.

Sambil mengamati Nanako yang memandangi pintu masuk, Saki berkata dalam hati, Tapi kau suka Reiji yang seperti itu, kan?

Ia nyaris mengatakannya, tetapi mengurungkan niat. Saki memandangi Nanako sambil tersenyum lebar.

”Ada apa?”

”Tidak ada apa-apa...” Saki berkata sambil mengambil buku Seratus Pertanyaan yang ditinggalkan Sachi. Ia tidak berniat melanjutkan ke pertanyaan selanjutnya, hanya takut tidak sengaja mengatakan sesuatu yang tak seharusnya jika ia tidak mengalihkan perhatian dengan melakukan sesuatu.

Suasana terasa canggung sampai terdengar seseorang angkat bicara.

”Jadi, berapa totalnya?”

Tiba-tiba Reiko berdiri.

”Eh? Ah, ya?”

Nagare jelas tampak panik.

Berhubung sebentar lagi kafe akan tutup, sangat wajar jika Reiko

hendak pergi. Namun, entah kenapa Nagare justru panik dan kebingungan.

”A-anda mau tambah?” katanya, malah mengoceh tidak jelas.

”Tidak, saya mau bayar...” Reiko berkata dan meraih bon.

”Eh? Bukannya Anda baru saja datang?”

Lagi-lagi Nagare berkomentar aneh. Hari ini, Reiko datang ke kafe bersama Saki sekitar satu jam lalu. Reiko telah menghabiskan teh yang dipesannya saat datang tadi, sehingga tak ada alasan bagi Nagare untuk mencegahnya pergi.

Namun, Reiko tampak tidak ingin pulang. Ia menatap ke pintu masuk tanpa berkata-kata.

”Yukika... tidak datang...” ujarnya lirih.

”Ah, tapi…”

Bulir-bulir keringat memenuhi dahi Nagare. Ia jelas panik karena telah salah bicara.

Saki menyela, menggantikan Nagare.

”Ada janji dengan Yukika?”

Saki tidak membantah ucapan Reiko. Suaranya lembut dan tenang.

”Ya,” jawab Reiko, masih sambil berdiri di tempatnya, ”dia berjanji akan memperkenalkan pacarnya padaku...”

”Oh ya? Wah, pasti kau menantikannya ya.”

”Tapi aku mungkin salah tanggal...”

Reiko tampak muram.

Bukan tanggalnya yang salah. Adik Reiko, Yukika, meninggal tiga bulan lalu. Reiko sedang menunggu adiknya yang tidak mungkin datang.

Bukan hari ini saja ia melakukannya. Kadang ia datang dan terus mengatakan hal yang sama.

Seharusnya Saki juga tahu tentang meninggalnya Yukika. Sebab, ia

bertanggung jawab atas kesehatan mental Yukika saat tengah dirawat di rumah sakit.

Namun, Saki tetap tidak membantah Reiko.

”Bagaimana kalau tunggu sebentar lagi? Mungkin saja Yukika dan pacarnya terlambat bertemu?”

Mata Reiko yang tadinya hampa menjadi sedikit bercahaya.

”Setelah ini kau juga tidak ada rencana lain, kan?”

”Yah, begitulah.”

”Kalau begitu...”

Reiko kembali menatap pintu masuk kafe.

”Kutraktir kopi ya,” kata Saki. Ia lalu memandang Nagare.

”Ah, ya.”

Nagare masuk ke dapur dengan panik.

”...Kalau begitu, aku tunggu sebentar lagi,” Reiko berkata, lalu perlahan kembali ke kursinya.

”Aku senang kau membuat pilihan yang bagus!”

Saat ini masih giliran sifnya, dan suara Yukika menggema ke seluruh penjuru kafe.

”Sst, suaramu terlalu keras.”

Reiko yang duduk di meja bar menciut karena khawatir pengunjung kafe lain akan menatap ke arahnya.

Ketika kafe sedang ramai pada musim liburan, Yukika kadang bekerja di kafe ini. Adakalanya kafe penuh seharian, sehingga Reiji dan Yukari kewalahan. Terkadang, Nanako juga ikut membantu.

Saat itu beberapa minggu sebelum Yukika diopname dan bertepatan dengan pertengahan Golden Week atau Pekan Emas—hari libur

nasional yang berurutan pada minggu terakhir bulan April hingga awal bulan Mei. Festival bunga sakura diadakan di Goryokaku dan Taman Hakodate, membuat kafe dipenuhi pengunjung.

Meskipun begitu, saat ini waktu makan siang yang merupakan puncak jam sibuk sudah berlalu dan kafe sedikit lengang. Walaupun tidak sedang senggang, Yukika masih bisa mengobrol santai dengan kakaknya, Reiko, yang datang sebagai tamu.

”Akhirnya ya...”

Yukika duduk di sisi Reiko sambil menatapnya senang.

”Apa maksudmu ’akhirnya’?”

”Coba tempatkan dirimu di posisi Mamoru.”

Yukika menggeser kursi Reiko ke arahnya dan siap berceramah.

”Walaupun aku tidak tahu apa yang membuatmu tidak puas, menjawab lamaran pernikahan setelah enam bulan itu tidak normal, tahu tidak?”

”Ada banyak pertimbangan, tahu.”

”Banyak pertimbangan seperti apa?”

”...Ya pokoknya banyak.”

Reiko dan Yukika hanya hidup berdua. Orangtua mereka meninggal saat mereka masih kecil, sehingga mereka dititipkan kepada kerabat di Hakodate. Namun, setelah Reiko mulai bekerja, mereka menyewa apartemen dan tinggal berdua dengan damai.

Oleh karena itu, yang Reiko maksud dengan ”banyak” mungkin kebimbangannya untuk menikah dan meninggalkan adiknya sendirian.

”Apa-apaan itu?”

”Tidak apa-apa, kan? Toh kau juga tidak rugi.”

”Hah?”

”Apa?”

”Sampai sekarang aku menunggumu menikah lebih dulu, tahu tidak?”

”Hah? Kau punya pacar?”

”Sudah pasti punya! Kau ini bicara apa?”

Mendengar bahwa Yukika memiliki kekasih sungguh mengejutkan Reiko. Ia selalu menganggap Yukika masih kecil. Tidak, mungkin ia ingin berpikir begitu.

”Kenapa kau kelihatan kaget begitu?”

Kau menganggapku anak kecil, kan? Yukika memandangnya dengan wajah masam.

”Ah, tidak... Hah? Kau akan menikah?”

”Itu… yah, kalau dia melamarku.”

Yukika mengangkat dagu dengan penuh arti.

”Kalau begitu, kau belum dilamar, ya?”

”Kalau lamaran… yah...”

”Hmm…”

Walaupun sedikit sedih, hati kecil Reiko merasa tenang. Meskipun Reiko merasa tidak tenang meninggalkan adiknya sendiri dan menikah lebih dulu, sebenarnya ia ingin Yukika bahagia. Ia terus berharap adiknya bisa menemukan pasangan yang berarti.

Yukika pun pasti memikirkan hal yang sama.

”Wah, akhirnya! Kalau begini, aku bisa langsung mengiakan kapan pun dia melamarku.”

Yukika meregangkan tubuh, seolah ingin sengaja menekankan bahwa ia tidak akan menikah lebih dulu sebelum kakaknya.

Namun, Reiko mengabaikan itu.

”Kenalkan dulu padaku,” ujar Reiko. Kali ini ia yang menggeser kursi Yukika ke arahnya.

”Tidak mau.”

”Lho?”

”Tidak akan pernah mau.”

”Kau tidak bisa menikah kalau tidak mengenalkannya padaku, kan?”

”Kenapa tidak?”

”Kenapa katamu... Bukannya sudah jelas? Soalnya kita cuma punya satu sama lain.”

”Memang, tapi kan aku tidak punya kewajiban minta izinmu?”

”Wajib, tahu.”

”Tidak.”

”Perkenalkan.”

”Tidak mau.”

”Kenapa tidak mau?”

”Ya tidak mau saja.”

Perselisihan semacam ini sebenarnya menyenangkan.

”Apa? Pacarmu playboy?”

”Salah.”

”Tidak bekerja?”

”Salah.”

”Aku tahu! 3B, ya?”

”Apa itu?”

”Laki-laki yang memesona tapi payah sebagai pacar: bartender, beautician, anggota band!”

”Salah.”

”Kalau begitu, 3D!”

”3D?”

”Dokter, damkar, desainer?”

”Kau hanya asal menyebut semua profesi berawalan ’D’, kan?”

”Beritahu aku!”

”Tidak mau.”

”Dia anggota kelompok teater?”

”Tidak mungkin...”

”Dia bercita-cita jadi komedian?”

”Aku tidak akan mau dengan yang seperti itu!”

Reiji yang bercita-cita ingin menjadi komedian dan berada di belakang mereka menyela, ”Hei, aku dengar, tahu.”

”Perkenalkan, perkenalkan, perkenalkan, perkenalkan!”

”Iya! Iya! Nanti!”

”Kapan?”

”Pokoknya nanti, belum tahu kapan...”

”Sungguh? Janji, ya?”

”Iya, iya.”

”Kalau begitu…”

Reiko mengulurkan kelingking.

”Apa?” tanya Yukika sambil mengernyitkan dahi.

”Janji kelingking. Sudah jelas, kan?”

”Tidak perlu sampai seperti ini...”

”Tidak apa-apa, ayo.”

Reiko meraih kelingking Yukika yang diulurkan dengan enggan.

”Janji kelingking. Kalau kau berbohong...”

”Ka-kakak, suaramu terlalu keras!”

”Kusuruh kau menelan seribu jarum nanti.”

Hari mereka membuat janji, saat adiknya masih hidup…. Terasa seperti mimpi yang menyenangkan.

Namun, Yukika sudah tiada.

Ia wafat meninggalkan janjinya. Ia meninggal hanya satu bulan setelah masuk rumah sakit. Rasanya waktu berlalu begitu saja, perpisahan itu terjadi dengan sangat tiba-tiba.

Kematian Yukika menjungkirbalikkan hidup Reiko.

Awalnya, Reiko mengalami gangguan tidur. Ia tidak bisa tidur berhari-hari dan mulai merasa ia berada di alam mimpi meskipun sedang terjaga pada siang hari. Akhirnya, ia perlahan mulai tidak bisa membedakan mimpi dan kenyataan, tiba-tiba bermimpi tentang hari ia membuat janji dengan Yukika meskipun sedang terjaga.

Yang dialaminya itu merupakan halusinasi. Gejalanya makin parah hingga bisa dianggap sebagai gangguan mental dan ia harus mengikuti sesi konseling dengan Saki.

Selain itu, rencana pernikahannya dengan Mamoru yang membuat Yukika sangat senang menjadi tertunda karena Reiko menolak secara sepihak. Reiko merasa ia tidak bisa menjadi satu-satunya orang yang berbahagia sementara adiknya yang tercinta telah meninggal.

Jika gangguan tidurnya dibiarkan, kondisinya akan makin parah. Itu akan membuatnya makin lemah, mengaburkan kesadarannya, dan ia tidak bisa membuat keputusan dengan benar. Saki pikir, jika Reiko sampai terdorong obsesi bahwa ia harus menderita sama seperti adiknya, mungkin saja akan terpikir olehnya untuk bunuh diri.

Yukika sangat berharga dan merupakan segalanya bagi Reiko.

Tak peduli apa pun yang orang lain katakan, tak ada yang bisa menyelamatkan Reiko dari kondisinya saat ini.

Di luar, kilat menyambar.

”Ah!” seru Nanako.

Sejenak kafe diterangi cahaya kilat, diikuti bunyi guruh yang menggelegar beberapa detik setelahnya.

”Cukup dekat ya,” kata Nagare.

Bunyi hujan mulai terdengar dari balik jendela.

”Apa Reiji baik-baik saja, ya?”

Saat pergi, Reiji tidak membawa payung. Dengan kondisi saat ini, meskipun sempat berteduh, ia pasti akan basah kuyup jika kembali tanpa payung.

Oktober telah berlalu. Hujan pada musim ini terasa lebih dingin.

”...Apa boleh buat.” Nanako berdiri dari kursi konter. ”Boleh pinjam payung itu?” katanya sambil menunjuk tempat payung.

”Ah, ya,” jawab Nagare.

Nanako berniat menjemput Reiji. Ia tahu ada persediaan payung yang dibeli Yukari untuk situasi seperti ini.

”Hati-hati.”

Di luar gelap dan petir menyambar di dekat sana. Meskipun Nagare yakin Nanako tidak akan tersambar petir, tidak ada salahnya memperingatkannya agar berhati-hati.

”Ya.”

Nanako mendesah seolah keberatan melakukannya, tetapi ia bertindak cepat. Kelihatannya ia memang mencari alasan untuk mengejar Reiji.

Ia mengambil dua payung dari tempat payung dan meninggalkan kafe dengan cepat.

Klang klong.

Setelah Nanako pergi, kafe terasa sunyi.

Yang terdengar hanya rintik hujan di balik jendela dan detik jarum jam dinding. Nagare dan Saki yang tengah mengamati jam kini bertukar pandang.

Sekarang pukul 18.45.

”Hari ini akhirnya kau bisa menemui Yukika...” kata Saki lirih.

Sekali lagi kilatan putih menyambar di balik jendela, seolah ada

yang menyalakan blitz.

Blub.

Lampu-lampu di kafe padam.

”Ah...”

Mati listrik.

Bunyi petir menggelegar menyusul beberapa saat kemudian.

Butuh beberapa menit hingga beberapa jam sampai listrik kembali hidup, tergantung lokasi sambaran petirnya.

”Mati listrik...”

”Gelap sekali ya.”

Nagare dan Saki bercakap-cakap dalam kegelapan tanpa rasa panik, seolah mereka memang sedang menunggu listriknya padam.

Akibat listrik yang padam tiba-tiba, mata mereka belum terbiasa dengan kegelapan dan mereka tidak bisa melihat satu sama lain. Namun, mereka masih bisa merasakan keberadaan orang lain dengan mendengar bunyi gesekan baju atau langkah mereka.

Tiba-tiba, terasa kehadiran seseorang.

Atau lebih tepatnya, muncul.

Tidak mungkin Nanako sudah kembali.

Kehadiran itu terasa dari kursi yang tadi diduduki si pria tua bersetelan jas hitam. Ia adalah hantu, oleh sebab itu kehadirannya tidak terasa. Bahkan bunyi gesekan bajunya tidak terdengar saat ia pergi ke toilet. Selain itu, langkahnya pun tidak terdengar.

Saat ini, jelas ada seseorang di kursi yang biasanya diduduki pria tua itu.

Artinya, ada seseorang, entah dari masa lalu atau masa depan, yang datang.

”...Kakak.”

”Hah?”

Reiko langsung menoleh ke asal suara saat mendengarnya.
Tepat saat itu, tiba-tiba lampu kembali menyala.

”Akhirnya dia sampai,” kata Nagare lirih.

”Kakak.”

Mata Reiko terpaku kepada pemilik suara itu.

”Yukika...?”

Yukika, adik Reiko yang telah meninggal, muncul di kursi itu. Dibandingkan dengan wajah Reiko yang pucat, Yukika tampak berseri-seri. Ia menegakkan punggung dan menatap Reiko dengan sorot penuh semangat.

”Kau... benar Yukika?” ujar Reiko seraya bangkit perlahan. Suaranya bergetar.

”Tentu saja.”

Sebaliknya, suara Yukika terdengar santai. Sikap keduanya benar-benar kontras.

Adik yang saat ini berada di hadapannya sama seperti adik yang ada di dalam khayalan Reiko, polos dan periang.

”Kau sudah menunggu? Maaf ya, aku terlambat...”

Yukika menjulurkan lidah dan tersenyum malu. Nada bicaranya menunjukkan seolah ia melanjutkan percakapan pada hari itu.

”Kak?”

”Kau benar-benar Yukika?”

”Kau kenapa? Wajahmu keihatan kaget begitu?”

Yukika menelengkan kepala dengan heran dan memandangi wajah Reiko.

Apakah ini mimpi?

Kepala Reiko dipenuhi kebingungan dan ia kehilangan kata-kata.

”Kak?” tanya Yukika khawatir.

Reiko buru-buru menjawab.

”M-masa?” katanya sambil tersenyum. Mungkin senyumnya tampak tidak meyakinkan.

Namun, Yukika tidak menghiraukan kebingungan Reiko.

”Wah! Di luar kelihatan luar biasa! Pemandangan daun-daun musim gugurnya indah sekali!”

Yukika sangat gembira melihat pemandangan daun-daun kemerahan yang tampak menyala berkat cahaya lampu-lampu di balik jendela.

Sifat polos Yukika sama seperti saat ia masih hidup.

”Cantik, ya?”

”I-iya...” jawab Reiko susah payah. Benaknya dipenuhi kebingungan karena tidak dapat memahami mengapa adiknya tiba-tiba muncul di kursi itu.

”Sepertinya kau menjawab sambil lalu saja…” Yukika berkata sambil cemberut.

”Ti-tidak kok.”

Reiko berusaha terlihat tenang meskipun pikirannya kalut, dan berjalan menghampiri Yukika hingga berada dalam jarak jangkauan tangan.

”...Kak?” Yukika berkata sambil mengamati wajah Reiko.

”Ya?”

”Kau kelihatan pucat. Kau tidak apa-apa?”

”M-masa?”

”Iya.”

”Itu karena di sini gelap.”

”Begitu ya.”

Yukika masih sama. Adiknya masih sama seperti hari itu, orang yang santai, menawan, dan ramah.

Adiknya yang baik hati, selalu memikirkan orang lain, dan selalu tertawa. Setelah terus memandanginya, akhirnya Reiko memahami

sesuatu.

Dia datang dari masa lalu.

Reiko tidak tahu tujuan dan alasan adiknya. Ia tidak bisa menebak apa pun dari ekspresi Yukika.

Yukika lantas meraih cangkir dan menyeruput kopinya.

”Ih, pahit...” katanya seraya mengernyitkan wajah dan menjulurkan lidah.

Namun, apa pun alasannya, adiknya yang sudah meninggal kini berada di hadapannya. Satu tindakan kecil, seperti wajah adiknya yang mengernyit karena kopi yang pahit, sangat berharga baginya.

Reiko pikir ia tidak akan pernah bisa melihat adiknya lagi.

Yukika mengangkat tangan ke arah Nagare.

”Permisi.”

”Ya?” jawab Nagare.

”Boleh minta susu?”

”Ah, ya. Saya ambilkan sekarang,” kata Nagare. Ia lalu pergi ke dapur.

Reiko terus berpikir. Yukika seharusnya sudah meninggal...

Dalam sekejap, pikiran itu mengembalikan Reiko ke kenyataan setelah selama ini terjebak dalam keadaan setengah sadar yang diakibatkan kurang tidur dan kelelahan.

Yukika sudah meninggal, tapi...

Ia tidak mau memercayainya. Ia tidak mau mengakuinya.

Seperti orang putus asa yang kecanduan alkohol, Reiko berusaha kabur dari pahitnya kenyataan dengan tidak tidur. Ia menutupi kesedihan akibat kehilangan adiknya dengan menyiksa diri.

Namun, Yukika yang ada di hadapannya sekarang bukanlah mimpi maupun ilusi. Ia sangat memahami fakta itu. Mustahil ia salah melihat adiknya yang sesungguhnya.

Kesadarannya yang berkabut akibat kehilangan adik dan keputusasaan yang dalam kini menjadi jelas kembali.

Apa mungkin...

Sebuah hipotesis melintasi benak Reiko.

Yukika masih sama seperti sebelum ia meninggal. Bukankah itu berarti Yukika datang kemari tanpa tahu dia akan meninggal?

Hipotesis itu cukup meyakinkan. Tak ada yang tahu masa depan seperti apa. Jika sosok yang ada di sini adalah diri Yukika sebelum ia dirawat di rumah sakit, bisa jadi ia tidak tahu ia akan dirawat, atau bahkan meninggal karena penyakitnya.

”Silakan.” Nagare kembali dengan teko susu.

”Wah...”

Tanpa melihat teko susu yang diberikan kepadanya, Yukika mendongak memandang Nagare dengan tatapan ingin tahu.

Itu adalah pertemuan pertama Nagare dengan Yukika yang meninggal sebelum Nagare tiba di Hakodate. Melihat Nagare yang tingginya mencapai dua meter menatapnya, Yukika tidak dapat menyembunyikan kegugupan.

”Te-terima kasih.”

Yukika mengangguk dengan tatapan berbinar-binar penuh rasa ingin tahu. Ini pertama kalinya ia melihat pria setinggi itu.

Melihat reaksi polos Yukika yang seperti biasanya, Reiko menjadi yakin.

Yukika tidak tahu dia akan meninggal. Mustahil orang yang tahu ia akan meninggal bisa seceria ini. Tapi, kalau begitu, untuk apa Yukika datang dari masa lalu...?

Pertanyaan itu masih mengganggu benak Reiko.

Ia tidak tahu.

Namun, ada satu hal yang pasti.

Aku tidak boleh membiarkan Yukika tahu tentang kematiannya.

Seolah terdengar bunyi klik! sakelar dinyalakan di dalam benak Reiko.

Aku harus bersikap biasa sebagai kakak, sama seperti Yukika.

Setelah menyadari apa yang harus dilakukannya, sorot kehidupan kembali terlihat di mata Reiko.

”Yukika.”

”Hm? Apa?” jawab Yukika sambil mengaduk kopi yang sudah diberi susu dan gula.

”Pacarmu mana?”

Pertanyaannya sesuai untuk kelanjutan hari itu. Ini percakapan yang natural...

”Eh? Soal itu...”

Yukika mengalihkan tatapan dan membiarkan kalimatnya menggantung.

”Biasanya kalau reaksimu seperti itu...”

Itu kebiasaan Yukika saat sedang berbohong.

”Kau tidak akan bilang kalian sudah putus, kan?”

”Kok tahu?”

”Tentu saja!”

Ini rupanya! Dia datang dari masa lalu untuk mengatakan ini? Tapi dia tidak perlu sampai datang ke masa depan hanya untuk mengatakan ini, kan?

Yukika mengangkat bahu tanpa tahu apa yang sedang Reiko pikirkan. ”Kau memang hebat!” guraunya.

”Apanya? Padahal aku kan sudah menunggu-nunggu.”

Apa aku salah?

”Tidak apa-apa, cuma laki-laki seperti itu kok.”

”Kau tidak boleh putus semudah itu, tahu tidak?”

”Itu tidak mudah.”

Yukika menggembungkan pipi.

Hingga saat ini, Reiko masih tidak tahu apa tujuan Yukika datang kemari.

Namun...

Aku tidak percaya aku bisa sangat bahagia hanya dengan percakapan sepele seperti ini...

Reiko lalu tersadar. Yukika pun sama...

Dia pasti sedih kalau tahu aku sudah berpisah dengan Mamoru. Sama seperti aku mengharapkan kebahagiaannya... Dialah yang paling senang saat mendengar aku akan menikah dengan Mamoru...

”Aku tidak yakin...”

Reiko mengatakan itu sambil ikut menggembungkan pipi. Sejak masih kecil, mereka sering bercakap-cakap seperti ini.

Namun, semua itu tidak bisa diulang lagi.

Maafkan aku. Maaf, aku dan Mamoru sudah...

Perlahan Reiko memejamkan mata agar tidak menangis.

Yukika harus kembali ke masa lalu sebelum kopinya benar-benar dingin. Itu peraturan yang bahkan diketahui Reiko.

Kalau begitu, sampai saat itu saja, aku akan bersikap seperti kakak sampai perpisahan terakhir. Aku tidak ingin membuat Yukika khawatir. Meskipun aku harus berbohong...

Reiko mengepalkan tangan erat-erat. Ia berusaha agar Yukika tidak menyadari ia menarik napas dalam-dalam. Kemudian ia mengembuskan napas perlahan.

”Berbeda dengan kau dan pacarmu, aku dan Mamoru baik-baik saja...” Reiko berkata sambil berusaha menjaga suaranya tidak bergetar.

Tidak apa-apa, aku mengatakannya dengan meyakinkan...

”Sungguh?”

Jangan sampai Yukika menyadarinya.

”Tentu saja. Bulan depan kami akan mengadakan resepsi pernikahan. Kau...”

Jangan sampai dia menyadarinya...

”Kau akan datang juga, kan?”

Aku tidak boleh menangis.

Namun, pandangan Reiko kabur.

Kenapa? Kenapa kau mati?

”Kalau kau tidak datang ke resepsi pernikahanku, aku akan membencimu seumur hidup,” kata Reiko.

”...Iya.”

Reiko bermaksud memberikan senyum terbaiknya di hadapan Yukika.

Namun, setitik air mata Yukiko menetes saat ia menatap Reiko.

Blub!

Pada saat itu, kafe kembali gelap gulita. Tak terlihat apa pun.

”Mati lagi...” gumam Nagare.

Jika petir menyambar tiang listrik dan menyebabkan listrik padam, adakalanya listrik akan dipadamkan berulang kali agar lokasi dan tiang mana yang terkena sambaran petir dapat diketahui.

”…Yukika?”

Apakah Yukika menangis?

”Ah… payah. Kau memang payah kalau harus berbohong.”

Hanya terdengar suara Yukika yang bersungut-sungut menggema di kegelapan.

”Sudah kuduga jadinya seperti ini.”

”Eh? Apa? Kenapa?”

”Kau berpisah dengan Mamoru, kan?”

Hah?

”Tidak, kami tidak berpisah. Kenapa?”

”Bohong.”

”Aku tidak berbohong!”

”Kalau begitu, kenapa kau menangis?”

”Aku tidak menangis.”

”Iya, kau menangis.”

”Kau bicara apa? Kau bahkan tidak bisa melihat wajahku di kegelapan.”

”Kelihatan.”

”Hah?”

”Aku tahu meskipun tidak melihat wajahmu. Hatimu…”

”Yukika...”

”Maafkan aku ya. Karena aku... karena aku mati...”

Dia bilang apa?

”Yukika...?”

Reiko tidak dapat melihat apa pun dalam kegelapan meski memanggil Yukika.

”Aaahhh...”

Isak tangis Yukika bercampur dengan bunyi detak jam terdengar dalam kesunyian.

”Padahal aku berniat tidak menangis sama sekali... Aku tidak bisa...”

”Yukika...”

”Tahu tidak, katanya aku sakit... Sisa hidupku satu bulan lagi... Padahal aku sehat seperti ini. Tidak bisa dipercaya, kan? Tapi begitulah katanya...”

Reiko tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi.

Emosinya bercampur aduk hingga ia tidak bisa memikirkan apa

pun. Namun, kini ia yakin akan satu hal.

Yukika tahu dia akan meninggal.

”Kenapa? Kenapa kau harus meninggal?”

”Ya, kan? Aku juga berpikir begitu.”

”Yukika...”

”Tapi aneh. Rasanya kematian tidak terlalu menakutkan...”

Tidak mungkin! Kalau begitu, kenapa kau menangis?!

Namun, Reiko tidak mengatakannya. Sebagai gantinya, hanya air matanya yang membanjir.

”Yang kutakutkan...” Yukika berkata sambil menyedot ingus kuat-kuat, ”setelah aku mati, kau tidak akan bisa tersenyum lagi...”

”Meskipun Anda dioperasi, kami tidak bisa menyelamatkan Anda...”

Yukika mendapat penjelasan dari dokter mengenai penyakitnya pada awal musim panas tahun ini. Tak seperti biasanya, Hakodate pada sore itu terasa panas dan lembap.

”Sebenarnya, kami pernah melihat kasus seperti ini. Hanya saja penyakit ini langka, jadi kami hanya bisa berusaha semaksimal mungkin...”

”Saya paham.”

”Untuk keluarga Anda...”

”Tolong jangan beritahu keluarga saya.”

”Tapi...”

”Jika waktunya sudah tiba, saya sendiri yang akan menjelaskannya. Jadi, untuk saat ini...”

”Baik.”

Dokter akhirnya meminta Yukika menjelaskan kepada Reiko bahwa

ia akan dirawat di rumah sakit untuk pemeriksaan karena berdasarkan hasil rontgen, ada bayangan putih di paru-parunya. Yukika akan langsung dirawat begitu ada kamar kosong di rumah sakit

”Tidak apa-apa, tidak usah khawatir,” kata Yukika sambil tersenyum. Namun, kekhawatiran Reiko tampak lebih parah dibandingkan perkiraannya. Reiko terus menanyakan keadaan Yukika, dan wajahnya menjadi pucat seperti sedang sakit setiap kali Yukika tampak kelelahan sedikit saja.

Saki yang menyadari keganjilan itu.

”Gangguan kecemasan umum?”

Yukika mengernyitkan alis mendengar istilah yang asing itu.

Saki adalah pelanggan yang suka sarapan di kafe ini sebelum berangkat kerja dan minum kopi setelahnya. Ia juga sudah kenal Yukika cukup lama. Dengan begitu, ia juga tahu tentang Reiko. Setelah Saki mengamati Reiko, ia memberitahu Yukika.

”Kakakku memang sering cemas sejak dulu. Apa sekarang berbeda?”

”Memang susah membedakannya, tapi ada batasan untuk membedakan kecemasannya perlu pengobatan atau tidak.”

”Perlu pengobatan?”

”Siapa pun bisa saja khawatir saat memikirkan sudah mengunci pintu atau belum ketika pergi ke luar rumah, kan?”

”Ya.”

”Masalahnya, orang dengan gangguan ini merasakan kecemasan berlebihan terhadap hal yang terjadi di sekitarnya. Nah, dari situ dia akan merasakan penderitaan hebat yang menyebabkan efek seperti tidak bisa tidur atau makan.”

Jantung Yukika berpacu.

”Ada banyak penyebab dan pemicunya, tapi kurasa dalam kasus Reiko, penyebabnya adalah kematian orangtua kalian karena kecelakaan.”

”Maksudnya?”

”Artinya, selama ini Reiko dihantui kegelisahan samar-samar karena tidak tahu kapan dan karena apa seseorang meninggal. Selain itu, Reiko yang punya rasa tanggung jawab besar juga merasakan kewajiban kuat untuk membesarkanmu menggantikan orangtua kalian.”

Setiap ucapan Saki tepat sasaran.

”Opname kali ini hanya untuk pemeriksaan, kan? Kalau Reiko sampai berpikir berlebihan seperti ’Bagaimana kalau adikku meninggal?’, ’Apa yang bisa kulakukan?’, lalu memengaruhi fisik dan mentalnya, dia butuh pengobatan.”

Yukika belum memberitahu Saki tentang penyakitnya. Namun, ia tidak bisa hanya diam setelah Saki bisa dengan tepat menjelaskan kondisi Reiko.

”Dokter, ehm… sebenarnya…” Yukika menceritakan semuanya dengan jujur. Bahwa ia hanya punya sisa hidup satu bulan jika operasinya tidak berhasil...

”Reiko...”

”Aku tidak bisa memberitahunya.”

”Aku paham perasaanmu, tapi…”

”Walaupun mungkin aku akan mati, kalau aku memberitahu kakakku...”

Hati Yukika sesak hanya dengan membayangkan akan seberapa sedih dan menderita kakaknya. Tak seorang pun ingin melihat orang yang paling disayangi menderita karena diri mereka.

Bahkan, mendengar Aku mungkin mati, pasti akan mencabik

hatinya sendiri dan orang yang mendengarnya.

”Memang bohong kalau aku bilang tidak takut mati, tapi aku lebih takut kalau kakakku… kalau kakakku tidak bisa tersenyum lagi karena kematianku...”

”Yukika…”

”Kakakku sudah memutuskan akan menikah dengan Mamoru. Kakakku baru saja akan bahagia, tapi aku malah meng-hancurkannya...”

”Karena itu, tersenyumlah, Kak...”

Tak terdengar kesedihan dalam suara Yukika yang menggema dalam kegelapan yang disebabkan listrik padam. Suara adik yang bersikap ceria sepanjang hidupnya dan mengharapkan kebahagiaan kakaknya. Reiko tidak bisa mengabaikan suara itu, harapan itu.

”Jangan bilang kau datang dari masa lalu untuk mengatakan itu?”

”Tentu saja, tidak ada alasan selain itu.”

”Yukika...”

”Meskipun aku mati, aku ingin kau terus menjalani hidup sambil tersenyum! Aku akan terus mengawasi dirimu berbahagia!”

Walaupun Yukika sudah berusaha keras menahannya, terdengar sedikit isak tangis dalam suaranya.

”Di sisa setengah bulan yang kumiliki ini aku juga... akan menjalani hidup sambil tersenyum.”

”Yukika…”

”Oke?”

”Yukika.”

”Kau mengerti, kan?”

”Yukika.”

”Jawab.”

”I...”

”Hm?”

”Ya, aku mengerti.”

”Baiklah!”

Hanya dengan mendengar suaranya, meskipun di tengah kegelapan total, Reiko bisa membayangkan senyum Yukika yang santai, menawan, pandai bergaul, baik hati, dan selalu memikirkan orang lain.

”Yukika...”

Kemudian, Reiko sadar…

Aku salah.

Kalau posisi kami dibalik...

Aku tidak takut mati, tapi aku pasti tidak mau melihat Yukika sedih karena hal itu, pikirnya.

Reiko menyadari keinginannya sama persis seperti keinginan Yukika.

Aku tidak bisa mengubah kenyataan Yukika sudah meninggal...

Tapi aku bisa memilih cara hidup yang tidak membuat Yukika sedih!

Setetes besar air mata Reiko terjatuh.

Kakak-adik memikirkan hal yang sama.

Lalu, Reiko akhirnya paham.

Kalau aku berada di posisi Yukika?

Andai dirinya mati lalu adiknya berduka karena hal itu, orang yang akan merasa paling sedih adalah...

Sudah pasti aku sendiri.

Karena itu…

Aku tidak boleh membatalkan rencana pernikahan dengan Mamoru yang membuat Yukika bahagia...

Demi adikku, aku tidak boleh sedih...

Reiko memejamkan mata seolah sedang berusaha keras merenungkan keinginan Yukika.

Meski begitu, luapan air matanya tidak terbendung.

Aku tidak boleh menunjukkan wajah seperti ini kepada Yukika. Aku tidak boleh menangis demi adikku yang ingin aku hidup sambil tersenyum. Kalau lampunya kembali menyala, aku harus tersenyum supaya terlihat baik-baik saja!

Mati-matian ia mengusap air matanya.

Saat itu, terdengar denting.

Ting...

Bunyi cangkir yang diletakkan di alasnya bergema di tengah kegelapan di tempat Yukika duduk. Reiko segera tahu apa arti bunyi itu. Yukika pasti sudah menghabiskan kopinya.

Sudah waktunya?!

”Yukika!”

Adikku...

”Kakak.”

Adikku yang polos, menawan, dan baik hati...

”Yukika...”

”Aku sayang padamu, Kak. Aku sayang padamu.”

Adikku yang selalu mengkhawatirkanku...

”Harus, pokoknya kau harus...”

Adikku yang selalu tersenyum...

”…Kau harus bahagia ya.”

Yukika...

”Janji, ya?”

”Janji,” jawab Reiko sambil berusaha keras tersenyum.

Saat itu masih gelap gulita sehingga tak terlihat apa pun. Luapan air mata Reiko tak berhenti. Meski begitu, ia menunjukkan senyum terbaiknya ke arah Yukika.

Aku akan baik-baik saja.

Ia menanamkan hal itu di benaknya.

Sama seperti hati Reiko yang dapat melihat senyum Yukika, hati Yukika juga pasti dapat melihat senyum Reiko meskipun di dalam kegelapan.

”...Bagus.”

Terdengar jawaban pelan Yukika. Lalu rasanya seolah ia tidak ada lagi di sana.

Keheningan kembali menyelimuti. Yang terdengar hanya bunyi hujan di balik jendela dan detak jam.

”...Yukika?”

Tak ada jawaban saat Reiko memanggil.

Klik!

Lampu kembali menyala setelah beberapa saat.

Namun, Yukika tak ada di kursi itu. Si pria tua bersetelan jas hitamlah yang duduk di sana sebagai gantinya. Seolah ia tidak pernah ke mana-mana dan terus berada di sana.

”Dari ibu saya,” bisik Nagare di belakang Reiko, ”dia mengirim kartu pos ini.”

Reiko berbalik dan Nagare menyerahkan kartu pos yang ditujukan kepadanya. Di sana tertulis:

28 Oktober pukul 18.47 yang akan datang

Gadis bernama Yukika Nunokawa akan datang, jadi buatlah kakaknya, Reiko, tetap di kafe.

Untuk detailnya, tanyakan pada Dokter Muraoka.

28 Juli

Yukari

Tanggal di kartu pos sepertinya tak lama setelah Yukari tiba di Amerika. Stempel posnya bertuliskan WEST HARTFORD.CT. West Hartford adalah kota dengan banyak perumahan elite di tengah Hartford County, Connecticut, Amerika Serikat. Yukari pasti mengirimnya dari tempat ia mencari ayah yang hilang dari si anak laki-laki yang datang ke kafe.

Reiko mengalihkan pandang dari kartu pos ke Saki. Tatapannya seolah menanyakan maksud pesan itu.

Saki mengembuskan napas pelan.

”Sebenarnya aku kaget saat dia bilang akan pergi ke masa depan.”

”Dokter saja yang memutuskan. Jika kakakku berpisah dengan Mamoru tiga bulan setelah aku meninggal, tolong panggil dia ke sini.”

Saat itu kafe sudah tutup, dan Yukika membungkuk dalam-dalam.

Tentu saja Saki terkejut oleh permintaan Yukika yang tiba-tiba. Namun, ia tidak punya pilihan selain mengiakan permintaan Yukika yang ekspresinya tak tampak ragu sedikit pun. Yukari, yang mengamati dari samping, tampaknya sudah mengizinkan Yukika untuk pergi ke masa depan hanya dengan melihat ekspresi gadis itu.

Namun, masih ada kekhawatiran yang tersisa.

”Aku bisa saja melakukannya, tapi apa kau yakin nanti bisa bertemu dengannya?”

Sebagai pelanggan, Saki juga mengetahui peraturan kafe dengan baik. Meskipun Yukika sudah berusaha datang ke masa depan,

mereka tidak bisa bertemu jika Reiko tidak ada di sana. Selain itu, sulit membayangkan seperti apa keadaan mental Reiko setelah Yukika meninggal. Sebagai dokter, Saki harus memikirkan kemungkinan terburuk, yaitu Reiko bunuh diri untuk mengikuti Yukika.

"Kalau aku boleh memberi saran, akan lebih baik kalau kau jujur dan menjelaskan penyakitmu pada Reiko supaya dia tahu..."

Itu pendapat rasional Saki sebagai psikiater.

Pada situasi seperti ini, pada dasarnya tak ada pilihan untuk pergi ke masa depan kecuali jika orang itu tahu tentang kafe ini.

Selain itu, jika Yukika membicarakannya dengan Reiko, mungkin saja keadaan mental Reiko tidak akan separah yang dikhawatirkan Yukika. Saki tahu ada banyak orang yang tetap bisa melanjutkan hidup setelah ada keluarga mereka yang meninggal dengan malang. Karena itu, Saki hendak mengatakan alih-alih mencari harapan di masa depan yang tidak pasti, akan lebih masuk akal jika Yukika mengubah keadaan Reiko di masa sekarang.

Namun, bukannya Yukika tidak mengetahui itu. Ia hanya mengangguk kecil dan ekspresinya tidak berubah.

"Aku tahu," katanya lirih.

Kemudian, ia melanjutkan.

"Aku tahu aku sangat egois, tapi kalau memikirkan kakakku, mungkin saran Dokter adalah yang terbaik. Tapi aku tidak mau mati dengan melihat kakakku sedih mendengar aku mungkin akan mati karena penyakit ini. Meskipun hanya satu hari, aku ingin tersenyum bersama kakakku lebih lama. Aku sungguh merasa bersalah pada kakakku, tapi aku tidak mau memberitahunya soal penyakitku. Tapi aku juga tidak sanggup kalau kakakku menjadi tidak bahagia karena kematianku. Karena itu, Dokter, kalau kakakku berpisah dengan Mamoru, tolong bawa dia ke sini di masa depan yang akan

kukunjungi sekarang. Aku akan melakukan sesuatu! Aku akan mencoba melakukan sesuatu!”

Saki kehilangan kata-kata mendengar keinginan Yukika.

”Tidak apa-apa, kan? Bagaimana kalau kaubiarkan saja dia pergi?” kata Yukari sang pemilik kafe ini. ”Yukika, kau pasti tahu apa yang akan terjadi pada Reiko kalau kau meninggal, kan? Kalian kan kakak-adik, jadi pasti paham. Kalau begitu, hanya kau kan yang tahu harus bagaimana. Ya, kan?”

”Ya.” Yukika mengangguk mantap.

”…Baiklah. Aku tidak bertanggung jawab ya,” Saki bergumam pasrah.

Namun, andai setelah Yukika pergi ke masa depan Reiko pada akhirnya tidak menjadi seperti yang diharapkan Yukika, tentu Saki akan berusaha sekuat tenaga untuk mengobati Reiko. Yukika tahu itu tanpa harus memastikannya.

Oleh karena itu, ia berterima kasih. ”Terima kasih banyak,” Yukika berkata sambil sedikit menunduk sedikit.

”Kalau begitu, kau sudah siap?”

Yukari mengangkat teko perak.

”Ya.”

”Sebelum kopinya dingin ya...”

”Aku tidak bisa menolak,” Saki berkata lirih dan tampak merasa bersalah, ”meskipun kau jadi harus menderita...” Air matanya mengalir saat ia menatap Reiko.

Itu juga merupakan pilihan yang sulit bagi Saki. Mungkin ia tidak akan sebimbang ini jika ia bukan seorang psikiater. Kala itu, sambil

menyalahkan diri sendiri ia lebih mementingkan keinginan Yukika dibandingkan kondisi Reiko. Akibatnya, dengan berurai air mata ia memohon maaf karena telah mengutamakan keinginan Yukika walaupun Reiko mungkin menderita. Ia merasa pantas disalahkan oleh Reiko.

Namun, Reiko justru tidak melakukan itu. ”Aku senang bisa melakukan ini,” ujarnya kepada Saki, ”karena aku bisa sekali lagi melihat senyum adik yang sangat kusayangi...”

Tetes-tetes besar air mata Reiko juga terjatuh, tetapi kini matanya penuh dengan sorot kehidupan.

Mata yang hampa dan tampak tak fokus selama beberapa bulan itu telah lenyap. Kini matanya penuh dengan harapan, fokus memikirkan bagaimana ia harus hidup setelah ini.

Tanpa disadari, hujan sudah berhenti. Bintang-bintang mulai terlihat di balik jendela.

Reiko membungkuk hormat kepada Saki dan Nagare, lalu meninggalkan kafe.

Klang klong… klang.

Bel pintu berbunyi lembut.

”Apa dia akan baik-baik saja, ya?” Nagare berkata lirih selagi matanya mengikuti sosok Reiko yang menjauh.

”Yah, tentu tidak mungkin dia langsung baik-baik saja,” Saki berkata sambil mengarahkan pandang ke balik jendela. ”Kenyataan bahwa Yukika sudah tiada tidak berubah, dan mustahil kesedihan atau kesepian yang dirasakan Reiko hilang begitu saja, kan?”

Nagare mendesah panjang.

”Betul juga,” katanya lirih. Saki dengan tepat menyebutkan apa yang Nagare khawatirkan.

Namun, Saki tidak mengucapkannya dengan pesimistis.

”Tapi janji yang dibuatnya dengan Yukika akan menjadi cahaya yang menerangi langkahnya setelah selama ini dia terus-menerus berada di kegelapan. Jadi, meskipun kenyataan bahwa Yukika sudah tiada tidak akan berubah, kurasa masa depan Reiko akan banyak berubah.”

Cahaya yang dipancarkan Yukika menuntun Reiko menuju kebahagiaan. Cahaya itu jugalah yang bahkan menuntun mendiang Yukika menuju kebahagiaan. Sebab, kebahagiaan Reiko adalah kebahagiaan Yukika juga.

”...Ya, benar juga.”

Nagare mengangguk sambil teringat kepada Kei, istrinya.

Tubuh Kei lemah sejak lahir. Oleh karena itu, saat ia mengandung Miki, dokter mengatakan tubuhnya tidak mampu menjalani persalinan. Melakukan itu sama dengan mempercepat kematiannya. Walaupun Nagare tak pernah terang-terangan mengungkapkannya, gagasan untuk menggugurkan kandungan sempat melintasi benaknya.

Tentu saja Kei juga merasakan kebimbangan. Ia sudah memutuskan akan melahirkan dan tidak takut mati. Namun, ia hanya bisa menjadi ibu yang melahirkan anaknya. Kei tidak bisa berada di sisi anaknya yang akan lahir saat anak itu kesepian atau sedih. Kei juga tak bisa mendengarkan keluhan atau membantu anaknya. Ia ingin anaknya bahagia. Namun, makin ia ingin membahagiakan anaknya, makin cemas dirinya. Rasa takut menyelimutinya. Tubuhnya sudah mencapai batas dan anak dalam kandungannya akan dalam bahaya jika ia memaksakan diri.

Pada hari Kei tidak tahu lagi harus berbuat apa dan memutuskan dirawat di rumah sakit agar bisa melakukan persalinan dengan aman, kursi itu sedang kosong. Seolah itu jawaban atas jeritan hati Kei...

Semenjak kafe itu dibuka, kursi itu disebut ”kursi untuk pergi ke

masa lalu" meskipun sebenarnya juga bisa digunakan untuk pergi ke masa depan. Namun, tak ada tamu yang pernah pergi ke masa depan. Sebab, meskipun bisa pergi ke hari tertentu, tak ada yang tahu apakah orang yang ingin mereka temui ada di sana saat itu. Selain itu, waktu mereka hanya sebentar, yaitu sebelum kopi menjadi benar-benar dingin. Walaupun mereka berjanji untuk bertemu pada hari itu misalnya, ada kemungkinan salah satunya terlambat karena suatu hal. Probabilitas bisa bertemu sangat kecil.

Yukika pergi untuk menemui Reiko empat bulan yang lalu. Jika orang lain ikut membantu, mungkin tidak terlalu sulit mencocokkan waktu agar bisa bertemu.

Di sisi lain, Kei memutuskan untuk menemui Miki sepuluh tahun setelahnya. Namun, nyatanya ia melompat ke waktu yang salah dan justru datang ke waktu lima belas tahun setelahnya. Kesalahan seperti itu bahkan terjadi. Menemui orang di masa depan sangat sulit diprediksi.

Meskipun begitu, Nagare bisa mempertemukan Kei dan Miki tanpa hambatan berarti. Itu karena Nagare menelepon Kei dan memberitahu bahwa ia salah melompat ke waktu lima belas tahun setelahnya, dan bahwa gadis di hadapannya adalah putri mereka.

"Aku sangat senang telah dilahirkan."

Ucapan Miki menjadi kekuatan besar bagi hati Kei yang menyalahkan diri sendiri karena hanya bisa melahirkan anaknya. Andaikan kecemasan itu terus menghantuinya, mungkin saja tubuh Kei akan mencapai batasnya sebelum ia melahirkan.

"Terima kasih sudah melahirkanku."

Ucapan Miki memberi Kei energi bernama harapan.

Manusia punya kekuatan untuk melalui kesulitan apa pun. Setiap orang memiliki energi itu, tetapi terkadang menjadi terhambat oleh

keran bernama kecemasan. Makin besar kecemasan itu, makin sedikit kekuatan untuk memutar keran tersebut.

Kekuatan itu dikuatkan oleh harapan. Kau juga bisa menyebutnya kekuatan untuk memiliki keyakinan terhadap masa depan.

Kei mendapat kekuatan untuk meyakini masa depan berkat ucapan Miki.

Walaupun tubuhnya menjadi sangat lemah setelah melahirkan, senyum tak pernah hilang dari wajah Kei.

Sama seperti Kei, Reiko juga pasti menerima harapan untuk hidup dari Yukika. Kini ia sadar kebahagiaannya adalah kebahagiaan adiknya juga...

Saki sudah membayar makanannya dan pergi. Sementara itu, Reiji yang pergi untuk pertunjukan dadakan dan Nanako yang menyusulnya untuk mengantar payung baru saja akan kembali ke kafe. Reiji hendak membantu membereskan kafe sebelum tutup meskipun hanya sedikit dan Nanako ingin kembali karena ia tadi meninggalkan tasnya di sana.

”Cantik,” gumam Nanako.

Di atas, tampak langit penuh bintang. Udara pun bersih, mungkin akibat hujan yang tadi turun. Pemandangan malam hari dari puncak Gunung Hakodate tampak indah pada hari seperti ini.

Ada beberapa mitos tentang pemandangan malam hari yang dilihat dari Gunung Hakodate. Mitos pertama adalah kau akan berpisah dengan kekasihmu kalau melamarnya sambil melihat pemandangan malam Gunung Hakodate. Di seluruh penjuru Jepang ada banyak jenis mitos seperti ini. Di Tokyo, pasangan kekasih tidak akan

langgeng jika naik perahu di danau di Taman Inokashira yang terkenal. Lalu, konon pasangan juga akan berpisah jika menyeberangi Jembatan Fukuura di Matsushima, Prefektur Miyagi, bersama-sama. Selain itu, ada juga mitos pasangan akan berpisah jika mengunjungi kuil berdua, seperti di Kuil Tsurugaoka Hachimangu di Kamakura, Prefektur Kanagawa. Konon, asal muasalnya adalah dendam Shizuka Gozen kepada Minamoto no Yoritomo karena dipisahkan dengan Yoshitsune, atau kecemburuan Hojo Masako si pencemburu, dan lain-lain. Hakodate sama seperti tempat-tempat itu, dan mungkin mitos-mitos itulah yang membuat turis berdatangan.

Mitos lainnya adalah bentuk hati yang tersembunyi di pemandangan malam yang terlihat dari Gunung Hakodate. Seperti mitos-mitos lainnya, ada beberapa teori mengenai hal ini. Ada yang bilang kalau bisa menemukan tiga hati, kau akan bahagia atau permohonanmu akan dikabulkan. Namun, tak ada yang tahu bagaimana mitos itu berawal.

Penduduk lokal seperti Reiji dan Nanako mungkin sudah tahu tentang mitos Gunung Hakodate. Namun, Reiji tampak tidak tertarik dengan pemandangan malam Hakodate maupun indahnya langit malam. Ia berjalan sedikit di depan, tidak beriringan dengan Nanako.

Berhubung kafe terletak di lereng gunung, mereka dapat melihat lampu-lampu kota jika berbalik, meskipun tak seindah jika dilihat dari Gunung Hakodate. Andai mereka pasangan kekasih, perjalanan itu tentu akan terasa romantis...

Namun, percakapan mereka justru tentang apakah Reiji sungguh hafal semua isi buku Seratus Pertanyaan. Jauh dari romantis.

”Kalau begitu, pertanyaan nomor 35?”

”Mengembalikan barang yang dipinjam atau tidak.”

”Kalau nomor 51?”

”Menebus tiket lotre menang sepuluh juta yen atau tidak.”

”Nomor 95!”

”Mengadakan resepsi pernikahan atau tidak.”

”Kau betul-betul hafal semuanya, ya?”

”Yah, begitulah.”

”Keren.”

”Sama saja seperti menghafal naskah, tahu.”

”Bagaimana kalau kau belajar dengan serius di kampus?”

Nanako yakin Reiji bisa mendapat nilai bagus. Sebagai teman masa kecilnya, ia tahu Reiji selalu mendapat nilai terbaik di SMP dan SMA. Secara tidak langsung, ia juga menyarankan agar Reiji mengejar cita-cita menjadi komedian setelah lulus kuliah.

”Tak ada gunanya.”

”Kenapa?”

”Kalau lulus audisi, aku mau segera pergi ke Tokyo. Makanya, aku mau bekerja semampuku dan mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya.”

Mendengar jawaban Reiji, Nanako sedikit melambatkan langkah.

Mereka hampir tiba di kafe.

Nanako menghentikan langkah. ”Reiji,” panggilnya.

Angin malam membelai lembut pipinya.

Reiji menoleh. ”...Hm?”

Lipstik baru Nanako berkilauan di tengah cahaya lampu kota dan daun-daun musim gugur yang merah membara.

Jantung Reiji kembali berdebar-debar.

”Kau tahu...”

Namun tepat saat Nanako hendak mengatakan sesuatu, terdengar bunyi.

Tring, tring...

Ponsel Reiji berbunyi. Rupanya bunyi pesan masuk. Namun, Reiji tidak meraih telepon genggamnya. Jantungnya berdebar-debar dan ia penasaran dengan ucapan Nanako selanjutnya.

”...Apa?” tanya Reiji.

”Ah, tidak apa-apa kok.” Nanako mengisyaratkan agar Reiji membuka telepon genggamnya. Tak jadi masalah baginya melanjutkan percakapan mereka setelahnya.

Interaksi mereka sama seperti biasanya, kecuali bahwa kali ini jantung Reiji berdebar-debar...

Reiji mengeluarkan ponsel dari kantong dan membuka pesan. Nanako menatap pemandangan lampu di Hakodate selagi Reiji membaca pesan itu.

Satu demi satu lampu yang menerangi daun-daun kemerahan mulai padam.

Nanako kini menyadari jangkrik lonceng yang mengerik lirih. Suara itu terdengar kesepian dan sayu.

Suara jangkrik lonceng memang seperti ini ya?

Sementara Nanako bertanya-tanya dalam hati, tiba-tiba Reiji berseru, ”Hah?”

Jantung Nanako menderu.

Mungkin inilah yang disebut firasat buruk...

”Ada apa?”

Nanako tetap berada di posisinya, hanya memanggil sambil melihat ke arah Reiji dari jarak beberapa meter.

”Aku lolos.”

Suara Reiji terdengar jauh.

”Apa?”

”Audisi di Tokyo beberapa waktu lalu...” Reiji bergumam sambil terbelalak tak percaya. ”Hore!” Lalu ia melompat-lompat di

tempatnya berdiri, mengatakan sesuatu dengan cepat kepada Nanako, dan bergegas menuju kafe.

Nanako tak ingat banyak setelah itu.

Ia hanya ingat suara jangkrik lonceng.

Ia lupa mengucapkan selamat.

4

Kisah Pemuda yang Tidak Bisa Mengatakan " Aku Suka Padamu."

TAHUN ini, salju pertama di Hakodate turun pada 13 November, sepuluh hari lebih lambat dibanding biasanya.

Salju terus turun dari langit yang cerah. "Kazabana", yang ditulis dengan huruf kanji "angin" dan "bunga", adalah istilah untuk menggambarkan hujan salju yang tampak seperti kelopak-kelopak bunga menari di tengah angin pada cuaca cerah seperti saat ini. Dari jendela kafe, siapa pun bisa menikmati pemandangan indah perpaduan warna cerah antara langit biru dan salju putih yang menutupi daun-daun kemerahan.

Klang klong...

Bel di pintu berbunyi dan Reiko Nunokawa pun masuk.

Hingga bulan lalu, Reiko tidak bisa menerima kematian adiknya, mengalami gangguan tidur, dan mengalami ketidakstabilan mental selama beberapa waktu. Namun, kondisi kesehatannya membaik karena dipicu oleh janji untuk hidup sambil tersenyum yang ia buat dengan adiknya yang datang dari masa lalu. Sekarang ia datang dengan wajah cerah sambil menarik koper kecil beroda.

”Selamat datang.”

Yang menyambutnya adalah Sachi Tokita, yang berusia tujuh tahun dan bertanggung jawab menuangkan kopi untuk tamu yang hendak pergi ke masa lalu. Ia suka membaca buku dan kadang membaca lebih dari tiga buku dalam satu hari pada hari libur. Jenis buku yang dibacanya beragam dan terkadang sulit dipahami bahkan oleh orang dewasa. Selama musim panas, ia membaca buku tentang alam semesta dan filsafat. Sekarang ia sedang membaca buku misteri terjemahan, ekonomi, dan Seratus Pertanyaan: Bagaimana Jika Esok Kiamat?, buku laris yang terjual lebih dari dua juta eksemplar. Ia sedang kecanduan buku itu, yang merupakan milik Reiji Ono, staf paruh waktu di sini.

Isi buku itu sesuai dengan judulnya, yaitu memilih salah satu dari dua jawaban untuk seratus pertanyaan andai dunia kiamat esok hari. Selama beberapa bulan, Sachi senang menanyakan isi buku itu kepada pelanggan kafe dan mendengarkan jawaban mereka.

Saat ini, Sachi duduk sendirian di konter.

Reiko melihat sekeliling kafe dan tampak bingung. Tidaklah aneh jika tak ada tamu di kafe setelah lewat jam makan siang pada hari kerja. Namun, bukan hanya tamu yang tidak ada. Selain Sachi, Kazu yang seharusnya sedang bekerja di balik konter, Nagare Tokita yang untuk sementara menggantikan pemilik kafe, maupun Reiji juga tak terlihat.

”Kau sendirian?”

Sambil menarik koper kecilnya, Reiko menghampiri Sachi yang duduk di konter.

”...I-iya,” jawab Sachi, matanya bergerak cepat ke sana kemari.

”Ibumu mana?” Reiko menanyakan keberadaan Kazu Tokita.

”Sedang belanja.”

”Kalau Nagare?”

”Paman Nagare sedang menelepon di bawah.” Sachi menunjuk ke arah yang dimaksud, yaitu rubanah yang merupakan tempat tinggal mereka.

”Kalau begitu, di mana Reiji?”

”Tokyo.”

”Tokyo?”

”Kak Reiji lulus audisi.”

Mendiang adik Reiko, Yukika, sering bercerita tentang Reiji yang bercita-cita menjadi komedian. Beberapa kali, Reiko juga pernah menonton lawakan Reiji. Namun, tak pernah sekali pun Reiko menganggap lelucon yang dibawakan Reiji lucu. Yukika sempat berkata bahwa justru yang tidak lucu itulah yang lucu, tetapi Reiko tetap tidak mengerti. Ia hanya memaksakan tawa setiap kali melihat penampilan Reiji.

Mengingat seperti apa lelucon Reiji, perasaan Reiko campur aduk mengetahui pemuda itu lolos audisi di Tokyo.

”Be-begitu ya…”

Reiko memutuskan tidak mengungkit lebih jauh tentang Reiji dan duduk di sebelah Sachi. Ia tak tahu harus menjawab apa jika di tengah percakapan Sachi sampai bertanya apakah lelucon Reiji lucu.

Adakalanya anak-anak menanyakan pertanyaan yang tak terpikir oleh orang dewasa dan sulit dijawab. Meskipun Reiji sedang tidak berada di sini, Reiko tidak ingin memberikan jawaban rancu, kemudian jawaban itu disampaikan kepada Reiji dengan penafsiran berbeda. Pilihan terbaik adalah menghindarinya.

”Sudah sampai mana?”

”Semuanya.”

”Semua? Wah, hebat.”

”Iya.”

Ingatan Reiko sebelum bertemu Yukika yang datang dari masa lalu, sebagian mungkin karena efek gangguan tidur yang dideritanya, terasa kabur. Meski begitu, ia ingat Sachi bersenang-senang membahas pertanyaan-pertanyaan di buku ini bersama Saki Muraoka dan Nanako Matsubara.

”Seru tidak?”

”Seru!”

”Andaikan aku ikut juga...”

Reiko mengatakannya dengan tulus. Sebelumnya, bahkan tak sempat terpikir olehnya untuk menunjukkan bahwa ia tertarik.

”Mau menjawab pertanyaannya sekarang?”

Suara polos Sachi menggema. Tidak mungkin Sachi tahu hingga beberapa waktu lalu Reiko tidak bisa menerima kematian adiknya dan menderita gangguan kecemasan umum. Karena itu, bagi Sachi, Reiko hanyalah salah satu pelanggan kafe.

”Kalau begitu, boleh minta satu pertanyaan saja?” ujar Reiko sambil mengecek jam.

Meskipun jam keberangkatan pesawatnya makin dekat, ia masih punya waktu untuk membuat satu kenangan kecil.

”Boleh yang mana saja?”

”Terserah padamu.”

”Baiklah.”

Sachi membalik beberapa halaman dengan senang dan menghentikan tangannya di satu halaman.

”Kalau begitu, ini.”

”Oke.”

”Kubacakan ya.”

”Silakan.”

Sachi membacakan pertanyaannya.

"'Saat ini, kau memiliki pria atau wanita yang sangat kaucintai.

"'Jika esok kiamat, tindakan mana yang akan kaupilih?

"'1. Melamarnya tanpa memedulikan hal lain.

"'2. Tidak melamarnya karena dirasa tidak ada artinya.'"

Sachi pernah menanyakannya kepada Nanako dan yang lain, tetapi ini pertama kalinya ia menanyakannya kepada Reiko.

"Pilih mana?"

Sachi menatap Reiko dengan mata berbinar-binar.

Reiko tidak dapat menyembunyikan kebimbangannya. Andai Yukika tidak datang untuk menemuinya hari itu, ia pasti sudah memilih jawaban nomor dua.

Namun, Reiko yang sekarang sudah berubah.

"Sepertinya nomor satu," jawabnya. Reiko sadar ia punya alasan jelas kenapa memilih jawaban itu.

"Kenapa?"

Reiko berpura-pura memikirkannya sejenak sebelum menjawab pertanyaan Sachi.

"Karena aku akan dimarahi adikku kalau satu hari saja tidak bahagia," jawabnya senang.

Reiko pasti membayangkan Yukika, yang hidup di dalam hatinya, mengangguk-angguk sambil bersedekap.

"Begitu ya."

Sachi mengangguk puas.

Terdengar bunyi langkah dari rubanah menapaki tangga kayu dan Nagare pun muncul.

"Ah, Reiko."

"Selamat siang."

"Ada apa kemari?"

Nagare berjalan mengitari Reiko dan Sachi ke balik konter.

”Saya pikir saya bisa menyapa Dokter Muraoka kalau datang ke sini...”

”Dokter Muraoka?”

Dokter yang mereka maksud adalah Saki Muraoka, psikiater yang bekerja di rumah sakit umum. Saki merupakan dokter yang bertanggung jawab atas Reiko saat ia mengidap gangguan kecemasan umum. Selain itu, ia juga diam-diam membantu rencana Yukika datang dari masa lalu untuk menemui Reiko.

”Ya.”

”Lho? Tadi tidak bertemu? Seharusnya Dokter Muraoka tadi ada di sini...”

Dengan heran Nagare memandang kursi yang diduduki Reiko.

”Sachi, di mana Dokter Muraoka?”

”...Tidak tahu.”

Entah kenapa, Sachi menjawab dengan tidak wajar sambil menutupi wajahnya menggunakan buku.

”Sepertinya ada yang aneh.”

Nagare lantas melihat jus jeruk Sachi dan kopi yang diminum sebagian di meja konter.

Saki memang berada di sini beberapa saat lalu. Sachi sedang menyembunyikan sesuatu.

”Sachi.”

Nagare menatap Sachi yang mengangkat bahu dan berusaha bersembunyi. Ia meninggikan suara, seakan sedang meng-interogasinya.

”Ah, tidak apa-apa kok.”

”Tapi…”

”Sungguh, tidak apa-apa.” Reiko tersenyum, berusaha melindungi

Sachi.

Reiko mungkin juga menyadari kopi yang telah diminum sebagian. Bahkan meskipun Sachi mengetahui sesuatu, tak ada alasan bagi Reiko untuk memaksa anak itu memberitahunya.

Masih sambil duduk di kursi konter, Reiko memutar badan menghadap ke kursi tempat si pria tua duduk. Melalui ekor mata, tampak Nagare mendesah pelan. Ia mengingat kembali hari ia bertemu lagi dengan adiknya.

"Saya masih tidak percaya," Reiko berkata lirih seolah bicara kepada diri sendiri, "dia datang menemui saya..."

Itu dapat dipahami. Meskipun mengetahui peraturan kafe ini, ia tak pernah membayangkan adiknya yang sudah meninggal akan menemuinya. Bahkan Nagare yang merupakan pemilik kafe pasti akan terkejut jika mendiang istrinya, Kei, muncul di hadapannya.

"Tapi saya bersyukur karena dengan itu saya jadi bisa memutuskan untuk meninggalkan daerah ini," kata Reiko. Ia lantas mengalihkan pandang ke koper kecilnya.

Setelah sekali lagi menemui Yukika, Reiko kembali rujuk dengan Mamoru. Entah apakah bisa disebut rujuk, karena sebenarnya hanya dirinya yang menganggap hubungan mereka berakhir. Sementara Mamoru hanya menjaga jarak dengan Reiko setelah berkonsultasi dengan Saki.

"Selamat!" ucap Nagare sambil menunduk.

Nagare telah mendengar dari Saki bahwa mereka langsung mendaftarkan pernikahan setelah rujuk.

Klang klong.

Kazu kembali.

Seperti yang dikatakan Sachi, Kazu baru saja pulang berbelanja. Ia menenteng dua tas belanja di tangannya.

”Ibu! Selamat datang kembali!”

Sachi bergegas menghampirinya.

”Ibu pulang. Boleh tolong bawakan ini?” kata Kazu sambil memberikan salah satu tas belanja kepada Sachi. Tas belanja yang diterima Sachi berisi keperluan sehari-hari mereka, seperti bahan makanan dan keperluan rumah tangga lainnya. Dengan isyarat mata, Kazu meminta Sachi membawa tas itu ke bawah.

”Baik!” Sachi berkata dengan penuh semangat, lalu berlari-lari kecil menuruni tangga.

Nagare mendengus. Dia pintar kabur ya, ujarnya dalam hati.

Kazu menyadari koper kecil di dekat kaki Reiko.

”Oh, hari ini, ya?” tanyanya. Kazu juga tahu Reiko akan meninggalkan Hakodate karena menikah dengan Mamoru.

”Ya.”

”Kemarin Anda bilang akan pergi ke mana?”

”Tokushima.”

Kazu menyerahkan tas belanja berisi bahan makanan yang digunakan untuk kafe kepada Nagare melalui meja bar.

”Tokushima itu yang terkenal dengan udon, ya?” Nagare ikut menimpali sambil menerima tas belanja dari Kazu.

”Ya.”

”Tempat yang bagus ya.”

”...Itu kampung halaman suami saya.”

Nagare tersenyum hingga matanya menyipit melihat Reiko mengucapkan ”suami” dengan canggung.

Syukurlah.

Perubahan hati Reiko tampak jelas dalam setiap ucapannya.

Nagare amat tersentuh melihat perubahan Reiko yang dulu seperti tidur sambil berjalan sebelum Yukika datang untuk menemuinya dari

masa lalu.

”Pesawatnya berangkat sebentar lagi, ya?” tanya Kazu setelah melihat jam.

”Ya.”

”Kami akan merindukan Anda.”

Meskipun baru mengenal Reiko selama beberapa bulan, Kazu mengatakannya dengan tulus, bukan hanya basa-basi semata.

Kazu yang dulu selalu menghindari interaksi dengan orang lain mungkin tidak akan mengucapkan kata-kata seperti itu. Namun, selama lima belas tahun terakhir, ia telah menjadi ibu dan mengalami banyak perubahan di hatinya.

Nagare merasakan perubahan hati Kazu hanya dengan mendengar kata-kata itu. Syukurlah. Ia melihat sendiri orang-orang yang bisa bangkit dari kesulitan apa pun dengan hanya satu pemicu.

Tiba-tiba Reiko beranjak dari kursinya.

”Saya benar-benar berterima kasih,” katanya sambil menunduk dalam-dalam.

”Itu bukan apa-apa.”

Kazu hanya tersenyum kikuk karena merasa tidak melakukan apa pun yang membantu Reiko.

”Kalau ingin titip pesan untuk Dokter Saki, biar saya yang menyampaikan,” ujar Nagare karena merasa tidak enak Reiko tidak dapat berpamitan.

Reiko berpikir sejenak.

”Baiklah, boleh saya minta tolong?” jawabnya.

”Ya.”

Nagare menegakkan punggung dan memperbaiki posturnya, seolah menunjukkan dirinya siap menyampaikan pesan Reiko.

Namun, Reiko justru menghadap ke arah dapur, bukan ke arah

Nagare.

”Saya juga akan bahagia,” katanya tegas, ”...tolong sampaikan itu,” lanjutnya.

”Juga?”

Selama beberapa saat, Nagare tidak tahu siapa yang dimaksud Reiko saat ia bilang ”juga”. Namun, ia segera paham setelah mendengar kalimat Reiko selanjutnya.

”Saya disadarkan bahwa kebahagiaan saya adalah kebahagiaan adik saya juga...”

Yang ia maksud adalah ia akan bahagia bersama mendiang adiknya.

”Begitu rupanya,” kata Nagare sambil tersenyum hingga mata sipitnya makin mengecil.

Kazu ikut tersenyum tanpa mengatakan apa-apa.

”Kalau begitu...”

Reiko menunduk sopan dan meninggalkan kafe dengan enggan.

Klang klong… klang…

Bel pintu menggema di tengah kesunyian, seperti biasa.

”Dokter, apa kau lebih suka tidak mengucapkan salam perpisahan?” seru Nagare ke arah dapur setelah Reiko pergi.

”Aku paling tidak bisa mengucapkan salam perpisahan...” Saki berkata sambil muncul dari dapur. Di tengah-tengah percakapan, tampaknya Nagare menyadari Saki bersembunyi karena tidak ingin menemui Reiko.

”Tapi…”

”Aku bisa menemuinya kapan pun kalau aku mau, kan?” Saki berkata, lantas kembali duduk di tempat ia duduk tadi dan meraih sisa kopinya.

Bukannya Saki membenci dan ingin menghindari Reiko. Bahkan, sepertinya justru Saki yang paling merasa kesepian karena kepergian

Reiko dari Hakodate. Namun, Reiko sendiri yang memutuskan untuk meninggalkan tempat ini. Saki ingin mengantar Reiko dengan senyum, tetapi tahu ia tidak bisa melakukannya dan bersembunyi.

Saki menyeruput kopinya yang sudah dingin.

"Omong-omong, bagaimana kabar Miki?" katanya, seolah sengaja mengganti topik pembicaraan. Ia juga paling tidak bisa menghadapi suasana muram setelah perpisahan.

"Ah..."

Mata sipit Nagare terbelalak.

"Tadi dia menelepon?"

Kazu memandangi Nagare setelah kembali dari menyimpan bahan makanan yang dibutuhkan kafe di kulkas dapur.

"Ah, ya."

Dahi langsung Nagare berkeringat.

"Apa terjadi sesuatu pada Miki?"

"Ah, tidak. Hanya..."

Nagare mulai bergumam tidak jelas setelah Kazu bertanya dengan khawatir.

"Mi-miki..."

Nagare mendengus sehingga suaranya tidak terdengar jelas.

"Hah? Apa?"

Saki meletakkan tangannya di telinga.

"Miki… pacar..."

"Pacar?"

"Miki bilang, di-dia punya pa-pacar..."

Setelah mendengar Nagare mengatakan itu dengan sebelah alis berkedut seperti dalam manga, Kazu dan Saki saling bertatapan.

Tawa Saki meledak.

"Bukankah seharusnya kau senang?"

”Kenapa aku harus senang!”

Saki mulai tertawa sambil memegangi perut setelah mendengar jawaban Nagare yang putus asa.

”Berapa umur Miki?”

”Em-empat belas tahun.”

”Hah? Pacarnya dari sekolah yang sama?”

”Aku tidak bertanya.”

”Siapa ya yang menyatakan perasaan lebih dulu?”

”Mana aku tahu.”

”Pacarnya tampan tidak?”

”Memangnya lantas boleh-boleh saja kalau pacarnya tampan!”

”Kau tidak perlu marah-marah seperti itu, kan?”

”Aku tidak marah.”

”Tapi Miki hebat juga, ya? Dia bisa mendapat pacar saat ayahnya tidak ada...”

Saki menikmati menggoda Nagare terang-terangan.

Namun Nagare adalah Nagare, dan wajahnya memerah.

”A-aku akan meneleponnya sekali lagi,” katanya. Ia lalu turun ke rubanah dengan langkah yang dientakkan.

Saat ditelepon beberapa menit sebelumnya, Nagare berlagak menjadi ayah yang mau mendengarkan dengan baik, tidak ikut campur, dan tidak menanyakan apa pun. Namun, ia mendadak gelisah setelah mendengar Saki berkata Miki bisa mendapat pacar saat ayahnya tidak ada.

”Hahaha… Nagare punya sisi yang menggemaskan juga ya...”

Saki tidak bermaksud mengejek Nagare. Sebenarnya, ia malah iri karena Nagare bisa menunjukkan kesenangan atau kesedihan jika itu menyangkut keluarga atau sahabatnya. Ketika tadi Reiko di sini, seharusnya tidak apa-apa jika Saki menunjukkan kesedihan karena

mengucapkan perpisahan dan menangis. Namun, Saki tahu dirinya tidak bisa seperti itu. Saat mengatakan bahwa Nagare punya sisi yang menggemaskan, sebenarnya ia sadar di lubuk hati, ia juga ingin menjadi seperti itu.

Ia mendesah. "Aku iri," katanya lirih.

"Aku tahu perasaanmu," balas Kazu pelan.

Dong…

Jam dinding berbunyi, menunjukkan pukul 14.30.

"Omong-omong, hari ini Reiji akan kembali sebentar, kan?"

Setelah mendapat kabar lulus audisi, Reiji langsung berangkat ke Tokyo keesokan harinya untuk mengurus kontrak dengan agensi hiburan dan mencari tempat tinggal. Tidak ada sedikit pun keraguan dalam tindakannya. Selain itu, di mata Reiji tidak ada apa pun kecuali mimpinya yang mulai menjadi nyata.

"Ya."

"Apa dia tahu? Soal Nanako..."

"Menurutku, sepertinya tidak."

Sebenarnya, tepat setelah Reiji pergi ke Tokyo, Kazu dan yang lainnya diberitahu bahwa Nanako mengidap penyakit anemia aplastik sejak beberapa tahun lalu. Selain itu, kebetulan Nanako baru saja menemukan donor dan ia dengan cepat memutuskan akan pergi ke Amerika.

"Aku juga berpikir begitu."

Saki mengambil buku Seratus Pertanyaan yang ditinggalkan Sachi dan membuka sebuah halaman.

Seratus Pertanyaan: Bagaimana Jika Esok Kiamat?

Nomor 87.

Saat ini kau memiliki anak yang baru saja berusia sepuluh tahun.

Jika esok kiamat, tindakan mana yang akan kaupilih?

1. Tidak memberitahu esok akan kiamat karena anak itu pasti tidak paham.
2. Akan memberitahu dengan jujur karena aku akan merasa bersalah jika tidak mengatakan kebenarannya.

Ini pertanyaan yang pernah dijawab Nanako. Ia memilih jawaban nomor satu karena tidak ingin membuat anaknya ketakutan.

Saat itu Saki balas bertanya, ”Kalau begitu, apa yang akan kaulakukan andai kau berusia sepuluh tahun, Nanako? Apa kau mau tahu? Atau tidak mau tahu?”

Namun Nanako menjawab bahwa ia ingin tahu. Meskipun Saki mengatakan jawabannya jelas bertentangan, menurutnya, alasan Nanako masuk akal.

Tidak apa-apa kalau aku yang sedih, tapi aku tidak mau melihat anakku sedih, begitu katanya.

Saki menatap halaman itu dan mengingat-ingat kembali. Memikirkan orang lain benar-benar khas Nanako. Namun, sebagai psikiater ia juga punya pandangan lain. Dia tipe orang yang terlalu memikirkan perasaan orang lain dan memendam perasaannya sendiri, pikirnya.

”Kalau dilihat dari sudut pandang Nanako, aku paham dia tidak mau mengganggu Reiji yang sedang mengejar mimpinya. Tapi dilihat dari sudut pandang Reiji, aku tidak tahu apakah itu alasan yang meyakinkan…” katanya.

Saki berpikir Reiji pasti tidak akan bisa menerima alasan tersebut.

Sebab, Saki, dan sepertinya Kazu juga, tahu Nanako dan Reiji saling menyukai. Justru mereka berdua yang tidak menyadari perasaan satu sama lain.

”Sebenarnya, kita bisa saja menjelaskan penyakitnya...” Saki berkata sambil menutup buku.

”Benar,” Kazu menjawab sambil terus menatap ke luar jendela.

Butir-butir salju yang serupa bunga tengah menari pelan di balik jendela.

Malam pun tiba...

”Hah?” Reiji berkata lirih, masih sambil memegang tas kertas berisi oleh-oleh di dekat pintu kafe.

Nagare, Kazu, Sachi, dan Saki sedang menunggu kepulangan Reji setelah kafe tutup.

”Anemia aplastik?” Reiji mengulang nama penyakit yang didengarnya dari Saki.

”Nanako bilang akhirnya dia menemukan donor yang sudah lama dicarinya...”

”Donor?”

Mendengar nama penyakit yang asing lalu diikuti kata ”donor” membuat Reiji bingung. Pikirannya mendadak kosong.

Sudah lama? Sejak kapan dia punya penyakit itu? Kenapa dia tidak memberitahuku hal sepenting ini?

Otaknya kesulitan mencerna penjelasan yang diberikan.

Saki melanjutkan penjelasan tentang penyakit itu dengan rinci dan dengan suara menenangkan.

”Anemia aplastik itu penyakit yang disebabkan menurunnya jumlah produksi darah di sel induk dalam sumsum tulang dan menyebabkan pansitopenia. Dengan kata lain, tubuh jadi tidak bisa menghasilkan darah sehingga aktivitas sehari-hari terganggu. Orang lain tidak menyadari penyakit Nanako karena gejalanya masih ringan. Kalau gejalanya jadi parah, bisa-bisa penderitanya pingsan, kelelahan, atau

tidak enak badan karena kekurangan darah. Lalu, jika dibiarkan begitu saja, bisa-bisa dia mengalami komplikasi yang berujung pada kematian...”

”Apa penyakit itu bisa disembuhkan?”

”Berhubung itu bukan bidangku, aku tidak bisa mengatakannya dengan pasti. Tapi kalau tidak salah, kemungkinan sembuh totalnya lima puluh persen setelah menerima transplantasi.”

Meskipun Saki mengatakan itu di luar bidangnya, ia pasti sudah banyak mencari tahu tentang penyakit ini.

”Lima puluh persen...”

”Begitulah. Walaupun operasinya berhasil, kita tidak bisa mengabaikan kemungkinan adanya reaksi penolakan atau komplikasi pascaoperasi karena ada jaringan tubuh orang lain yang dimasukkan ke tubuhnya. Selain itu, karena jumlah kasus di Jepang masih sedikit, kurasa transplantasi di luar negeri memang lebih meyakinkan.”

”Jadi, dia pergi ke Amerika?”

”Betul.”

Orangtua Nanako ikut pergi ke Amerika. Saki, Kazu, dan yang lain tidak dapat menghubungi Nanako setelah mereka pergi ke Amerika. Namun, mungkin bukan itu saja masalahnya. Mereka jadi sama sekali tidak tahu kondisi Nanako sekarang.

”Seharusnya dia memberitahuku...”

”Pasti dia tidak mau membuatmu khawatir.”

”Tapi...”

”Dia pasti merasa tidak mau mengganggumu. Kau kan baru saja lulus audisi dan akan memulai semuanya...” kata Saki.

Setelah mendengar ucapan Saki, Reiji sadar. Sepertinya waktu itu aku memang sangat senang.

Setelah mencoba menggali ingatannya, Reiji tidak dapat mengingat

percakapannya dengan Nanako setelah ia melihat pemberitahuan lulus audisi. Meskipun sempat mengirimi Nanako pesan bahwa ia akan pergi ke Tokyo untuk mencari tempat tinggal, isi pesan itu tidak lebih dari pemberitahuan sepihak darinya. Reiji merasa hanya memedulikan diri sendiri. Ia bahkan tidak membayangkan apa yang dipikirkan Nanako di balik balasan Semoga sukses!

Menimbang kepribadian Nanako, pasti ia mengesampingkan dirinya sendiri.

Reiji kehilangan kata-kata dan menggigit bibir bawah.

Entah kenapa ingatan tentang hari saat Nanako mengganti warna lipstiknya kembali muncul di benak Reiji. Nanako yang repot-repot menjemputnya di tengah hujan. Ia berjalan bersama Nanako sampai ke kafe. Setelah dipikir-pikir, itu mungkin pertama kalinya Reiji menyadari mereka sedang berdua saja. Ia mengingat jelas lipstik baru Nanako berkilauan di tengah cahaya lampu-lampu kota dan merahnya daun-daun musim gugur.

Juga debar jantungnya saat itu...

Tanpa sadar, Reiji lantas mengeluarkan ponsel dan mengeceknya. Namun, tetap tidak ada pesan dari Nanako. Reiji kesal karena layar ponselnya tetap sunyi.

Tiba-tiba Kazu sudah berdiri di sampingnya.

”Ini dari Nanako,” kata Kazu sambil memberikan selembar surat kepada Reiji.

Reiji meletakkan tas kertas di meja terdekat dan menerima surat itu. Surat tersebut menggunakan kertas washi dengan taburan kelopak bunga sakura di atasnya. Lalu, dengan gaya tulisan tangan lembut Nanako yang masih diingat Reiji, surat itu ditulis seperti puisi.

Untuk Reiji,

Selamat sudah lulus audisi

Aku tidak mengatakannya dengan baik dan aku yakin kau akan terkejut karena ini mendadak, tapi aku mengidap penyakit anemia aplastik sejak tiga tahun lalu

Singkatnya, tubuhku tidak bisa memproduksi darah dengan baik dan sepertinya akan mengganggu aktivitas sehari-hari

Kalau dibiarkan, aku bisa kena penyakit lain

dan katanya aku tidak bisa melawannya

Tapi, aku menemukan donor di Amerika

Jadi, aku pergi sebentar untuk operasi

Karena kita teman sejak kecil, aku berniat memberitahumu soal ini

Tapi kau baru lulus audisi

Karena ini waktu yang berharga bagimu, aku jadi tidak ingin mengganggu dan tidak bisa mengatakannya

Karena kurasa aku tidak bisa menjadi seperti Setsuko...

Maaf ya

Yah, sepertinya aku tidak harus minta maaf untuk itu (haha)

Aku takut dengan operasinya, tapi aku akan menghadapinya sebaik mungkin

Karena itu, jangan khawatir

Naskahmu tidak lucu, tapi kau lulus audisi

Ini kesempatan langka dari para dewa

Kau harus menggunakan kesempatan ini dengan baik ya

Aku selalu mendukungmu

Nanako

Surat Nanako yang ada di tangan Reiji sedikit berguncang.

”Karena kurasa aku tidak bisa menjadi seperti Setsuko...” Hanya itu yang Reiji ucapkan dengan lirih setelah membaca surat tersebut.

Itu sudah pasti, kan...

Reiji menggigit bibir selagi memikirkan alasan Nanako menulis itu.

Setsuko Yoshioka adalah sahabat masa kecil sekaligus istri Todoroki dari Porondoron, duo komedian yang memenangkan Entertainer Grand Prix. Dari cerita Hayashida, pasangan duonya, Reiji dan Nanako telah mengetahui orang seperti apa Setsuko dan bagaimana selama ini ia mendukung Todoroki.

Situasi Todoroki dan Reiji memang mirip. Reiji juga berasal dari Hakodate dan berusaha pergi ke Tokyo untuk menjadi komedian. Ia juga memiliki relasi dengan kafe ini dan pemiliknya, Yukari Tokita. Lalu, sama seperti Todoroki dan Setsuko, Reiji dan Nanako pun merupakan teman sejak kecil.

Lalu, kenapa Nanako mengatakan ia tidak bisa menjadi seperti Setsuko?

Setsuko mencintai bakat Todoroki sebagai komedian, memercayainya, dan terus mendukungnya dengan setia. Ia berani mengambil tindakan hingga bahkan ikut pergi bersama Todoroki ke Tokyo. Tak ada keraguan dalam hidupnya dan ia penuh rasa percaya diri. Bahkan bagi Nanako yang sama-sama wanita, pilihan hidupnya itu keren dan pantas dikagumi.

Sebaliknya, Nanako tidak peduli dengan bakat Reiji. Meskipun ia terus memastikan Reiji berusaha dengan baik, dukungannya tidak lebih dari sekadar tindakan teman masa kecil. Tidak ada yang bisa ia lakukan untuk Reiji. Bahkan, tak pernah terpikir olehnya untuk menemani Reiji pergi ke Tokyo.

Namun, Nanako tidak bisa dibandingkan dengan Setsuko karena kepribadian mereka memang berbeda. Lebih dari itu, berbeda dengan Todoroki dan Setsuko yang sudah saling mengetahui perasaan masing-masing, Reiji dan Nanako hanya menganggap satu sama lain teman masa kecil.

Oleh karena itu, ada sesuatu yang mendesak pada cara Nanako menarik diri dalam kalimat Tidak bisa menjadi seperti Setsuko.

Nanako ingin menjadi seperti Setsuko.

Andaikan ia tidak mendengar cerita Setsuko, mungkin saja Nanako akan menceritakan penyakit dan kepergiannya ke Amerika dengan jujur seperti biasa. Namun, ia telanjur tahu. Ia telanjur mengaguminya.

Nanako telanjur membandingkan pilihan hidupnya dengan pilihan hidup Setsuko yang menghabiskan hidup bersama pria yang ia cintai. Setelah membandingkannya, barulah ia menyadari perasaannya kepada Reiji.

Itulah sebabnya Nanako mengganti warna lipstik hari itu. Nanako memutuskan untuk mengambil satu langkah maju demi hubungan mereka.

Namun, adakalanya waktu yang tidak tepat memengaruhi arah kehidupan. Itulah yang terjadi saat itu. Tepat setelah Nanako mengumpulkan keberanian dan akan mengambil satu langkah maju untuk memastikan perasaannya, ponsel Reiji berbunyi.

Itu pengumuman kelulusan audisi. Andai pesan itu datang satu jam, tidak, beberapa menit setelahnya, tidak ada yang tahu akan seperti apa hubungan mereka berdua. Kabar tersebut juga menghilangkan debar di jantung Reiji hari itu.

Waktunya tidak tepat. Hanya itu yang bisa dikatakan. Tanpa memastikan perasaan satu sama lain, seorang pergi ke Tokyo dan seorang lainnya pergi ke Amerika. Jarak mereka terlalu jauh.

Masih sambil memegang surat yang telah dibacanya, Reiji menurunkan tangan dengan lemas dan terhuyung duduk di kursi di dekatnya.

Andai bisa menghubungi Nanako, aku ingin mendengar suaranya.

Andai bisa terbang, aku akan melakukannya, tetapi...

Reiji kesal kepada diri sendiri dan merasa resah, tidak memahami desakan yang timbul di dalam dirinya.

Apa yang bisa kulakukan setelah sampai di sana? Sekarang bukan saatnya aku berhenti karena hal seperti ini, kan? Aku telah berkali-kali gagal audisi, merasa kecewa tiap kali gagal, tetapi aku tetap tidak menyerah. Sekarang akhirnya kesempatanku datang.

Reiji mendongak dan memberitahu diri sendiri bahwa saat ini ia harus memprioritaskan mimpinya. Namun, saat ia melihat surat di tangannya, hatinya terombang-ambing.

Tapi bagaimana kalau aku tidak bisa menemuinya lagi?

Bukankah kadang ada saatnya orang mengorbankan sesuatu demi mengejar mimpinya?

Apakah aku tidak akan menyesal kalau Nanako meninggal?

Tapi aku sudah menandatangani kontrak dan bahkan mendapat tempat tinggal. Aku tidak bisa mundur sekarang.

Kenapa aku bimbang?

Aku ingin menemui Nanako.

Apa yang menjadi kebimbanganku?

Mana yang lebih penting, Nanako atau mimpiku?

Aku tidak tahu.

Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan.

Benak Reiji terus-menerus berputar. Ia menutupi wajah dengan kedua tangan dan menarik napas dalam-dalam.

Lalu saat itu, seseorang memanggilnya.

”Kak Reiji.”

Itu suara Sachi yang berdiri di hadapannya.

Reiji tidak sadar sejak kapan Sachi berada di sana. Sachi memandang wajah Reiji dengan mata bulatnya. Ia pasti melihat

seperti Reiji sejak tadi, sehingga memanggilnya karena cemas. Hanya itu.

Namun, Reiji merasa seolah Sachi bertanya, Bagaimana jika esok kiamat?

Sachi tidak mengatakan apa pun. Itu hanya kalimat dari buku yang terus-menerus diucapkannya beberapa bulan belakangan ini.

"Kalau esok kiamat...?"

Saat Reiji berkata lirih seolah sedang bicara kepada diri sendiri, si pria tua bersetelan jas hitam tiba-tiba beranjak dari kursinya.

"Ah..."

Pemandangan itu telah berulang kali dilihatnya. Pria tua itu akan berdiri, sedikit menegapkan kepala, memeluk buku yang dibacanya di dada, lalu berjalan pelan menyusuri lantai kayu tanpa suara.

Jantung Reiji berdebar lebih cepat. Ia ingat saat ia belum lama bekerja di sini.

Saat itu musim semi, dengan bunga-bunga sakura berguguran seperti sedang menari di udara.

Reiji masih kelas tiga SMA. Ia hanya bekerja saat kafe ramai, yaitu setiap Sabtu, Minggu, dan tiap tanggal merah.

Suatu hari, seorang pria datang dan mengatakan ingin kembali ke masa lalu untuk memperbaiki kencan pertamanya yang gagal. Namun, setelah mendengar penjelasan tentang peraturan kafe dari Yukari, pria itu pulang dengan bahu terkulai kecewa.

"Apakah kenyataan saat ini benar-benar tidak akan berubah sekeras apa pun usaha yang dilakukan ketika kembali ke masa lalu?"

Setelah tamu itu pergi, Reiji yang mendengarkan penjelasan soal

peraturan kafe menanyakan hal itu kepada Yukari. Sebenarnya ia belum mendapat penjelasan tentang detail peraturan kafe hingga hari itu.

”Begitulah.”

”Kalau kenyataan tidak berubah, bukankah kursi itu tidak ada artinya? Kenapa kursi itu ada di sini?”

Reiji menyampaikan pendapatnya dengan terus terang. Kenyataannya, tamu pria tadi pulang dan membatalkan niat untuk pergi ke masa lalu hanya setelah mendengar peraturannya.

”Hmm, mungkin begitu ya,” Yukari membenarkan. ”Tapi tahu tidak, sebenarnya tetap ada yang berubah walaupun kenyataan tidak berubah.”

”Ada yang berubah walaupun kenyataan tidak berubah?” Reiji mengulangi. Kalimat itu jelas bertentangan jika hanya didengar sekilas. ”Maksudnya?”

”Misalnya, kau menyukai seseorang.”

”Ya.”

”Anggaplah dia cantik, pintar, dan primadona sekolah yang dikagumi semua orang.”

”Ah, ya.”

”Tapi kau tidak pernah sekali pun bicara dengan gadis itu. Nah, apa kau akan menyatakan perasaan padanya?”

”Hah?”

”Apa kau akan menyatakan perasaan?”

Pertanyaan itu terlalu mendadak hingga Reiji tidak mengerti kenapa Yukari menanyakannya. Namun, bukan berarti Reiji membenci pertanyaan seperti itu. Untuk saat itu, ia berusaha membayangkan situasi yang dikatakan Yukari sebelum menjawabnya.

”Aku tidak akan melakukannya.”

”Kenapa?”

”Aku tidak pernah bicara dengannya, dan yang paling penting, gadis yang seperti idola begitu mana mungkin mau denganku, kan?”

”Benar juga.”

”Hah?”

Reiji tidak mengerti maksud Yukari. Ia tahu itu hanya perumpamaan. Namun, perumpamaan itu terlalu aneh.

Yukari melanjutkan tanpa memedulikan kebingungan Reiji.

”Anggaplah suatu hari ada rumor gadis itu mungkin suka padamu.”

”Eh?”

”Nah, apa kau akan menyatakan perasaan padanya?”

Meskipun jantung Reiji sedikit berdebar-debar, tetap tidak ada yang berubah.

”Te-tetap tidak akan kulakukan. Itu hanya rumor, kan?”

”Tapi perasaanmu berubah tidak?”

”Berubah?”

”Bukankah perasaanmu berbeda dengan sebelumnya?”

Apakah yang dimaksud adalah debar jantungku?

”Yah, sedikit...” Reiji menjawab tidak jelas.

”Berdebar-debar?”

Yukari tersenyum polos seolah bisa melihat isi hati Reiji.

”Yah, begitulah.”

”Apa tadi terpikir olehmu mungkin kau bisa saja pacaran dengannya?”

”Tidak kok.”

”Begitu ya.” Yukari mengangguk puas. ”Bagaimana kalau kau tidak sengaja mendengar gadis itu bilang dia menyukaimu saat dia sedang bicara dengan orang yang kaukenal?”

”Eh?”

”Bagaimana? Masih tidak akan menyatakan perasaanmu?”

Debar jantungnya makin cepat. Reiji merasa percakapan itu berjalan sesuai harapan Yukari dan sebenarnya, rasanya tidak menyenangkan.

”Yah, walaupun kau tidak menyatakannya, jelas ada yang berbeda kan dibanding sebelumnya?”

”Yah, begitulah...”

”Fakta bahwa kalian tidak berpacaran tetap tidak berubah. Ya, kan?”

Masuk akal. Namun, jika maksud ”kenyataan” yang dikatakan Yukari mengacu kepada hubungan mereka berdua, ucapannya benar.

”Ya.”

”Apa yang sudah berubah?”

”Apakah… perasaan?”

Reiji jelas merasakan jantungnya berdebar-debar.

”Betul.”

”Ah, tapi…”

Reiji paham yang tidak berubah adalah hubungan mereka berdua dan yang berubah adalah perasaannya. Namun, ada yang mengganjal. Tetap saja, memang ada artinya kembali ke masa lalu?

Tidak ada artinya, begitu pikir Reiji.

Reiji mencibir lalu mengerang panjang.

”Aku tahu maksudmu. Faktanya, memang tidak ada yang pergi ke masa lalu setelah memahami hal itu.”

Maksud Yukari adalah tidak ada orang yang pergi ke masa lalu untuk mengubah perasaannya.

”Sekarang, aku akan memberitahumu hal yang penting.” Yukari melanjutkan penjelasannya. ”Meskipun tahu gadis itu sangat menyukaimu, tidak akan ada yang berubah kalau kau tidak melakukan apa pun, kan?”

”Ya.”

”Kenyataan bahwa kau tidak pernah bicara dengannya, adanya jarak di antara kalian, dan seperti apa hubungan kalian tidak berubah sama sekali.”

”Ya.”

”Kalau gadis itu berpikir sama sepertimu? Bahwa kalian tidak pernah bicara, atau merasa kau mungkin tidak memedulikannya. Apa ada kemungkinan kalian berdua bisa berpacaran?”

”Tak ada,” jawab Reiji tegas.

”Sayang kan, padahal kalian saling suka. Kalau begitu, apa yang harus dilakukan supaya kalian berdua bisa berpacaran?”

”Dengan menyatakan perasaan?”

”Betul. Itu artinya…?”

”...Tindakan!”

”Tepat sekali.”

Dengan polos Reiji mengepalkan tangan ke udara penuh kemenangan. Yukari ikut tersenyum puas.

”Tidak ada yang bisa menjadi mangaka kalau hanya berpikir ingin menjadi mangaka, kan?”

Betul juga.

”Siapa pun bisa pergi ke masa lalu. Tapi kafe ini memilih orang yang bisa melakukannya. Dengan peraturan. Beberapa orang batal pergi ke masa lalu setelah mendengar peraturannya. Tapi orang yang tetap ingin pergi ke masa lalu punya alasan untuk melakukannya. Tidak penting apa yang menjadi alasannya. Meskipun kenyataan tidak berubah, kalau ada orang yang harus atau semestinya ditemui, itu saja cukup.”

”Orang yang harus ditemui meskipun kenyataan tidak berubah?”

Tak seorang pun terlintas di benak Reiji yang kala itu masih kelas

tiga SMA.

”Tidak terbayang, ya?”

”I-iya.”

”Yah, mungkin kau akan paham saat harus benar-benar kembali ke masa lalu setelah mengetahui peraturan ini.”

”Akankah itu terjadi padaku?”

”Yah… kalau itu aku tidak tahu.”

Selalu ada sebab dan akibat dalam tiap hal.

Pintu toilet terbuka sendiri tanpa suara dan pria tua bersetelan jas hitam itu menghilang seolah terisap ke dalamnya.

”Dia...”

Reiji memandang kursi yang ditinggalkan si pria tua.

”Kapan terakhir kali dia datang ke sini?”

Apa yang akan kulakukan setelah menemuinya?

Masih ada keraguan di hati Reiji. Meski begitu, kaki Reiji tetap melangkah ke arah kursi kosong itu.

”Seingatku...” Nagare berkata lalu bertukar pandang dengan Kazu.

”Tanggal 6 November satu minggu lalu, jam 18.11...”

Kazu seolah sudah terlebih dahulu tahu Reiji akan pergi ke masa lalu dan menyebutkan waktunya dengan detail.

”Seharusnya dia sedang bersama Sachi.”

”Aku mengerti.”

Reiji perlahan duduk di kursi itu.

Apa yang akan kulakukan setelah menemuinya?

Namun, ada yang menyebabkan jantungnya berdebar-debar setelah membaca surat Nanako.

Aku ingin memastikannya.

Reiji memejamkan mata dan menarik napas dalam-dalam.

”Sachi,” Reiji memanggil Sachi yang berdiri di samping Kazu, ”boleh tolong siapkan kopi untukku?”

Sachi mendongak melihat Kazu dengan mata bulatnya dan menunggu perintah. Mungkin juga karena Reiji yang memintanya, mata Sachi seolah mengatakan Aku ingin membantunya.

”Bersiap-siaplah dulu,” kata Kazu.

Setelah mendengarnya, Sachi mengangguk sambil tersenyum dan berlari ke dapur. Nagare menyusulnya dari belakang. Seperti biasa, ia akan membantu persiapan Sachi.

Reiji tidak pernah mengira hari seperti ini akan datang.

Saat ada wanita yang pergi ke masa lalu untuk protes kepada orangtuanya maupun saat Todoroki dari Porondoron pergi ke masa lalu, Reiji berada di tempat itu dan mengamati kejadian yang berlangsung dengan tenang dari suatu tempat. Lebih tepatnya, ia menganggap apa pun yang terjadi bukanlah urusannya. Rasanya seperti sedang menonton berita kecelakaan atau peristiwa tertentu di televisi.

Namun sekarang berbeda. Kini ialah yang berada di dalam televisi. Ialah yang duduk di kursi yang bisa mengirimnya ke masa lalu dan akan berubah menjadi uap lalu menghilang. Jantungnya serasa akan meledak. Setelah mencoba duduk di kursi ini dan membayangkan bagaimana perasaan Todoroki yang pergi untuk menemui istrinya yang telah tiada, dadanya sesak.

Sebab, apa pun yang Todoroki lakukan, kenyataan bahwa istrinya telah tiada tidak bisa diubah. Ia kehilangan istri yang selalu mendukungnya. Bagaimana Todoroki melawan rasa kehilangannya untuk memenangkan Entertainer Grand Prix?

Keraguan kembali muncul di hati Reiji.

Apa yang akan kulakukan setelah menemuinya?

Hatinya mulai terasa berat.

Selagi Reiji menggigit bibir bawah sambil menunduk, Sachi yang telah selesai bersiap kini kembali dari dapur dengan cangkir dan teko di nampan. Reiji bergeming meski Sachi sudah berdiri tepat di sampingnya.

Apa yang akan kulakukan setelah menemuinya?

Kalau akan berubah pikiran, lakukan sekarang atau tidak sama sekali.

Berulang kali keraguan yang sama berputar-putar dalam benaknya.

Kenyataan tidak akan berubah apa pun yang kulakukan...

Saat ini emosi negatif menggelayuti Reiji.

Tepat saat itu, seseorang berseru.

"Ah, aku lupa!"

Tiba-tiba Sachi menyerahkan nampan beserta cangkir di atasnya kepada Kazu dan berlari kecil ke rubanah.

Sachi?

Sachi segera kembali setelah membuat semua yang berada di sana menunggu dengan heran. Namun, sekarang ia memegang buku Seratus Pertanyaan.

"Ini." Sachi menyerahkan buku itu kepada Reiji. "Kak Nanako minta tolong supaya bukunya dikembalikan ke Kak Reiji."

"...Ah."

Reiji mengambil buku itu dan teringat sesuatu. Memang benar buku itu milik Reiji yang ia pinjamkan kepada Nanako dan dibaca Sachi beberapa waktu ini. Meskipun Reiji sendiri sudah melupakannya, Nanako pasti ingin mengembalikan barang yang sudah dipinjamnya. Sebenarnya hal itu khas Nanako yang selalu sungguh-sungguh, tetapi

Reiji justru memikirkan hal lain.

Hal sederhana seperti mengembalikan barang yang dipinjam itu punya makna lain.

Mungkin aku tidak bisa bertemu denganmu lagi.

Reiji bertanya-tanya apakah itu yang Nanako pikirkan...

"Semua pertanyaannya sudah dijawab?" Reiji bertanya kepada Sachi sambil memandangi buku itu.

"Sudah. Kak Nanako bilang supaya kami menyelesaikannya sampai akhir karena kami mungkin tidak bisa bertemu sementara waktu."

Sudah kuduga.

"Pada hari dia datang ke sini?"

Hari yang dimaksud Reiji adalah hari yang akan dikunjunginya di masa lalu.

"Ya."

"Begitu ya."

Reiji membalik-balikkan halaman buku. Tiba-tiba tangannya berhenti di halaman yang berisi pertanyaan terakhir.

"Sachi."

"Apa?"

"Apa kau ingat jawaban mana yang Nanako pilih untuk pertanyaan terakhir?"

"Pertanyaan terakhir?"

"Iya, pertanyaan terakhir."

Aku ingin memastikannya. Bagaimana perasaan Nanako saat itu?

"Ya. Aku ingat."

"Yang mana jawaban Nanako?"

"Aku yakin yang nomor dua."

"Dua?"

"Iya."

”Begitu ya.”

Sudah kuduga.

”Saat aku tanya kenapa, Kak Nanako bilang karena dia takut mati.”

Ekspresi Reiji berubah setelah mendengar kata-kata Nanako.

Nanako bilang dia merasa tidak bisa menjadi seperti Setsuko. Mungkin dia memang tidak bisa. Ah, tapi dia tidak perlu menjadi seperti Setsuko. Orang yang ingin kutemui Nanako, bukan Setsuko. Apalagi Setsuko sudah meninggal, sementara Nanako masih hidup.

Reiji mendongak.

Aku tidak tahu masa depan kami akan seperti apa. Aku ingin melihat wajah Nanako sekarang! Apa salahnya kalau aku melakukan itu? Tidak ada salahnya kalau aku ingin mengatakan sesuatu padanya saat dia merasa resah! Aku ingin bilang semuanya akan baik-baik saja. Aku ingin bilang dia tidak perlu menjadi seperti Setsuko! Aku tidak tahu apakah ada gunanya aku mengatakan itu, tapi kalau Nanako memang pergi ke Amerika, tidak ada salahnya mengatakan itu sebelum dia pergi! Siapa yang akan terganggu? Tidak akan ada yang terganggu!

Reiji membantah semua keresahan di hatinya, lalu menepuk wajahnya dua kali sekuat tenaga keras-keras.

Sachi terbelalak melihat Reiji tiba-tiba melakukan itu.

”Sachi, terima kasih sudah memberitahuku. Aku jadi berani sekarang.”

Reiji sudah kembali seperti dirinya yang biasa.

Meskipun Sachi terkejut, ia merasa ekspresi Reiji sudah jauh lebih cerah dibanding sebelumnya.

”Sama-sama,” jawabnya bersemangat.

”Kalau begitu, tolong tuangkan kopinya.”

”Baik.”

Sachi mengangkat teko perak itu.

”Sebelum kopinya dingin ya,” bisiknya.

Setitik uap mengepul dari kopi yang dituang ke dalam cangkir. Pada saat bersamaan, tubuh Reiji ikut berubah menjadi uap putih dan hilang ke langit-langit seolah ia terisap ke dalamnya.

Semua terjadi begitu singkat.

Saki mengamati seluruh proses itu dalam diam.

”Menurutmu, apa dia akan menyatakan perasaannya lalu kembali ke sini?” tanyanya kepada Kazu.

”Hah? M-menyatakan perasaan?” tanya Nagare terkejut. ”Perasaan apa?”

”Lho? Kau tidak menyadarinya?”

”Apa maksudmu?”

”Yang dimaksud dengan menyatakan perasaan itu artinya hanya satu, kan?”

Nanako dan Reiji saling menyukai.

”Hah? Yang benar?”

”Kalau tidak, untuk apa Reiji pergi ke masa lalu?”

”Aku benar-benar tidak sadar.”

”Nagare, bisa-bisanya kau tidak peka?” tanya Saki dengan wajah terkejut.

”Ma-maaf.”

Nagare menggaruk-garuk kepala dengan perasaan bersalah meskipun ia tidak melakukan hal buruk.

Meskipun begitu, memang benar Nanako merasa cemas sebelum operasi dan wajar saja jika Reiji memikirkan kemungkinan terburuk. Kecemasan mereka berdua tampaknya bertambah lima puluh persen karena cinta.

”Entah bagaimana, aku memang melihat Reiji pergi, tapi aku terus bertanya-tanya untuk apa dia pergi,” kata Nagare bingung.

”Semuanya sudah tahu, kan?”

”Hah? Sungguh?”

”Ya, kan?” tanya Saki.

”Iya,” jawab Sachi bersemangat. Kazu hanya tersenyum.

”Begitu ya? Ternyata begitu.”

Nagare tersenyum hingga mata sipitnya makin mengecil. Ia lalu kembali menatap kursi yang ditinggalkan Reiji.

”Omong-omong...” Saki mengubah topik pembicaraan dengan santai. ”Pertanyaan terakhir itu tentang apa? Sepertinya ekspresi Reiji jelas langsung berubah setelah mendengarnya.”

Kazu menjawab pertanyaan Saki.

”’Saat ini kau berada di dalam perut ibumu yang akan melahirkan.

”’Jika esok kiamat, tindakan mana yang akan kaupilih?’”

”Aku belum menanyakannya pada Dokter, ya?” tanya Sachi sambil menatap wajah Saki.

”Betul juga,” jawab Saki. ”Begitu rupanya. Ini juga pertanyaan sulit ya. Lalu, pilihan nomor satu apa?” lanjutnya.

”Ingin dilahirkan,” jawab Sachi.

”Kalau begitu, nomor dua yang dipilih Nanako?”

”Tidak mau dilahirkan karena tidak ada artinya.” Kali ini Kazu yang menjawab.

”Begitu ya.”

Kedengarannya seperti takut mati.

”Sekarang apa yang akan kaulakukan, Reiji?” Saki bergumam sambil melihat kursi yang kini kosong itu.

Selama waktu berputar mundur, Reiji terus memikirkan buku Seratus Pertanyaan.

Pertanyaan di buku itu sangat beragam.

Mengembalikan barang yang dipinjam atau tidak...

Menebus tiket lotre menang sepuluh juta yen atau tidak...

Mengadakan resepsi pernikahan atau tidak...

Jika diingat-ingat dengan baik, kejadian-kejadian itu bisa terjadi kepada siapa pun. Hanya saja, hal yang membuat isinya terasa mendesak adalah kondisi tidak realistis ”kalau esok kiamat”.

Namun, itu membuat Reiji berpikir.

Tidak ada yang tahu kapan seseorang meninggal. Misalnya orangtua Yayoi Seto yang meninggal karena kecelakaan lalu lintas. Atau Setsuko yang meninggal karena sakit. Begitu pula dengan Yukika, yang sempat bekerja bersama Reiji, dan meninggal setelah dirawat satu bulan di rumah sakit.

Benar-benar tidak ada yang tahu apakah hari esok akan datang.

Kejadian ini membuat Reiji sadar sepenting apa hal normal yang ada dalam hidupnya sehari-hari, dan betapa membahagiakan saat orang yang berarti baginya ada di sisinya.

Adakalanya hal-hal yang ingin kaukatakan tak pernah tersampaikan.

Setelah kembali dari Tokyo, ia menyadari pentingnya kehadiran Nanako yang selalu ada untuknya.

Hari esok bagi Reiji belum berakhir.

Nanako masih hidup.

Akan terlambat jika ia melakukannya esok hari, ketika dunia sudah

kiamat.

Namun di dunia yang belum akan berakhir ini, sekarang, detik ini, hal yang harus ia lakukan mungkin adalah jujur dengan perasaannya sendiri. Tak ada hubungannya dengan orang lain. Ia harus mengatakan hal yang perlu dikatakan kepada orang yang berarti baginya.

Bukankah buku ini ada untuk membuat orang-orang menyadari hal-hal yang seharusnya sudah jelas?

Nanako masih hidup. Reiji beruntung bisa bertemu dengan kafe ini. Meskipun kenyataan tidak bisa diubah, ia bisa melakukan sesuatu sekarang. Meskipun tidak tahu masa depan akan seperti apa, ia harus mengungkapkan perasaannya.

Karena itu, Reiji berpikir, Meskipun besok kiamat, aku pasti akan pergi ke masa lalu dan menemui Nanako.

Reiji dapat kembali merasakan tangan dan kakinya. Lalu, pemandangan di sekitarnya yang mengalir dari atas ke bawah perlahan mulai berhenti.

Reiji menyentuh tubuhnya yang sudah kembali ke wujud semula dan memastikan tubuhnya memang ada di sana. Sebab, hingga saat ini ia masih merasakan sensasi mengambang.

Setelah memandang sekeliling, Reiji melihat Kazu di balik meja kasir, Sachi sedang membaca buku di seberangnya, dan Nagare yang berada di dapur.

Jam dinding menunjukkan pukul 18.00 lewat.

Pada awal November seperti ini, langit dengan cepat berubah gelap, dan kafe akan tutup ketika tidak ada pengunjung. Satu-satunya

pengunjung, dan mungkin yang terakhir, adalah pasangan lansia yang duduk di dekat jendela.

Pandangan Reiji menyapu kafe, tetapi tidak dapat menemukan Nanako. Masih ada waktu sebelum pukul 18.11 yang tadi disebutkan Kazu. Nanako tentu akan muncul pada jam itu. Dan itu pasti benar, karena Kazu yang mengatakannya.

Meskipun menyadari kemunculan Reiji, Kazu hanya tersenyum dan tidak menunjukkan tanda-tanda ia akan menyapanya. Reiji tahu itulah bentuk kepedulian Kazu kepada siapa pun yang muncul di kursi ini. Selain itu, sepertinya Kazu sudah tahu siapa yang hendak ditemui Reiji begitu ia muncul di kursi ini.

Setelah saling bertukar pandang, Reiji mengangguk untuk menyapa dan memutuskan untuk menunggu Nanako datang.

Pukul 18.08. Masih ada waktu.

Ia menyentuh cangkir kopi untuk memastikan. Tidak apa-apa. Meskipun sudah tidak panas hingga tidak dapat dipegang, masih ada cukup waktu sampai kopinya benar-benar dingin.

Kazu berbincang-bincang dengan pasangan lansia yang sepertinya berusia tujuh puluhan di kursi dekat jendela. Meskipun tampaknya hanya percakapan ringan, ini pertama kalinya Reiji melihat Kazu menikmati obrolan dengan pengunjung. Setelah mendengarkan dengan saksama, Reiji jadi tahu Kazu memanggil pasangan lansia itu dengan nama Fusagi. Mereka membicarakan sang istri yang mengikuti suaminya yang gemar jalan-jalan, hingga mereka tiba di Hakodate tempat Kazu, Sachi, dan Nagare berada. Kelihatannya mereka pelanggan setia saat Kazu bekerja di kafe Tokyo. Berbanding terbalik dengan sang istri yang ramah, suaminya hanya diam sepanjang percakapan. Meskipun Reiji tidak bisa melihat wajah sang suami dari belakang, ada kesan garang dari pria itu. Akan tetapi, Reiji terkesan

ketika melihat wajah bahagia sang istri saat menatap suaminya dengan penuh kasih sayang.

Apakah Sachi membaca buku-buku sulit lagi?

Sachi duduk di konter, sama sekali bergeming. Reiji tahu Sachi akan seperti itu begitu mulai membaca buku. Karena itu, Sachi mungkin tidak menyadari kemunculannya.

Pukul 18.10 lewat tiga puluh detik.

Reiji melihat ke pintu masuk kafe. Sebentar lagi Nanako akan muncul.

Kira-kira akan seperti ya ekspresinya saat dia melihatku duduk di sini?

Apakah Nanako terkejut lalu berteriak histeris? Atau kehilangan kata-kata? Atau...

Tidak mungkin dia akan menangis, kan?

Itu akan sangat canggung. Setelah memikirkannya lagi, Reiji sadar Nanako mungkin saja merasa khawatir karena ia datang untuk menyapanya sebelum gadis itu pergi ke Amerika. Mungkin Reiji terlalu percaya diri, tetapi bukan berarti kemungkinan tersebut tidak ada mengingat Nanako sampai meninggalkan surat seperti itu. Setelah dipikirkan lagi, Reiji tidak ingat pernah melihat Nanako menangis kecuali saat mereka masih di TK. Ia terbiasa melihat Nanako mentertawakannya, atau tampak muak kepadanya. Adakalanya Nanako mengejek naskahnya. Akan tetapi, itu tetap jauh lebih baik dibanding jika Nanako memberikan pujian yang tidak tulus. Namun, gawat jika Nanako menangis. Sebab, Reiji tidak tahu harus bersikap seperti apa.

Klang klong.

Bel pintu berbunyi selagi Reiji memikirkannya.

Jam menunjukkan tepat pukul 18.11. Semuanya sesuai.

Dia datang.

Kazu menyapa Nanako saat ia memasuki kafe.

”Selamat datang,” ujarnya. Ia lantas mengalihkan pandang kepada Reiji yang duduk di kursi itu. Kazu memang sudah menduga Reiji datang untuk menemui Nanako. Tatapannya seolah merupakan sinyal untuk memberitahu Nanako tentang keberadaan Reiji.

Mata Nanako mengikuti arah tatapan Kazu.

”Lho?”

Nanako menyadari keberadaan Reiji.

Jantungku berdebar-debar.

”H-hai.” Reiji mengangkat tangan sedikit dan menyapa dengan canggung.

”Hah? Reiji? Lho? Kau sudah kembali?”

Eh? ujar Reiji dalam hati. Ia tidak dapat menyembunyikan kebingungannya karena respons Nanako yang terlalu biasa.

”Tidak, aku masih di Tokyo.”

Berkat itu, ia jadi terdengar konyol.

”Hah? Kau ini bicara apa?”

Nanako mengernyitkan dahinya heran.

”Aku datang untuk bertemu.”

”Bertemu siapa?”

”Ya tentu saja bertemu denganmu.”

”Bertemu denganku?”

”Ya.”

”Kenapa?”

Dia pintar berlagak bodoh ya.

”Kau malah tanya kenapa...”

Aku malu sendiri mengira dia mungkin bakal menangis.

Tanpa sadar, Reiji menutupi kepala dengan kedua tangan dan

mendesah keras. Andai tidak ada kejadian khusus, percakapan ini terdengar normal. Andai Reiji tidak pergi ke Tokyo dan Nanako tidak pergi ke Amerika untuk mengobati penyakitnya.

”Kau ini ya…”

”Apa?”

”Bisa-bisanya kau seenaknya pergi ke Amerika saat aku sedang di Tokyo?”

Tampaknya Nanako baru memahami apa yang sebenarnya terjadi.

”Hah? Ah! Kursi itu! Eh? Lho? Jangan bilang kau datang dari masa depan?” tanyanya panik sambil melompat-lompat kecil.

Jawaban itu benar-benar seperti Nanako yang biasa dan sejujurnya, mengecewakan. Namun, hati kecil Reiji merasa lega.

Lebih baik begini daripada melihatnya khawatir atau menangis.

”Ah, betul juga. Kalau kau datang dari masa depan, berarti kau sudah membaca suratku?”

Sedikit demi sedikit, Nanako mulai memahami apa yang terjadi. Ia menepukkan tangan tiap kali memahami satu hal.

”Kenapa kau tidak bilang?”

Reiji tidak bermaksud datang ke sini untuk menyudutkan Nanako, tetapi sikap santai gadis itu membuat Reiji berkata pedas.

”Ah, benar juga... Maaf,” Nanako berkata pelan sambil menunduk lesu.

”Tidak, sebenarnya tidak apa-apa kok.”

Reiji merasa seperti bersalah karena membuat Nanako meminta maaf.

Pasangan lansia yang tadi mengobrol dengan Kazu beranjak dari kursi mereka. Namun, bukan berarti pasangan lansia itu pergi karena menyadari atmosfer pelik di antara Reiji dan Nanako. Kazu mengajak Sachi ke meja kasir dan saat mereka membayar, Nagare keluar dari

dapur untuk mengantar kepergian pasangan itu.

Saat itu, Nagare baru menyadari Reiji duduk di kursi itu dan berkata, ”Oh?” Namun hanya itu. Bahkan Nagare pun bisa membaca situasi saat melihat Nanako bersama Reiji.

Setelah mengantar kepergian pasangan lansia itu, Sachi hanya melambai kepada Reiji. Setelah itu, kafe kembali sunyi.

Ketika melihat Nanako hanya berdiri di tempatnya, Kazu datang membawakan soda krim untuknya.

”Aku tidak bisa bilang agar kau santai saja, tapi manfaatkanlah waktu yang ada,” Kazu berkata sambil menyuruh Nanako duduk di seberang Reiji. Bagi Reiji, ucapan itu seperti pesan yang ditujukan kepadanya.

Kalau ada yang harus kausampaikan, lakukan dengan cepat.

Nanako duduk di seberang Reiji dengan ekspresi bersalah. Ia gelisah karena Reiji menuduhnya pergi (sebenarnya, baru akan pergi) ke Amerika diam-diam.

”Seharusnya kau bilang padaku.”

Sebenarnya Reiji hendak mengatakannya dengan lebih lembut. Namun, ia merasa malu sehingga justru terdengar seperti sedang mengomel.

”Maafkan aku.”

”Seperti yang kubilang tadi...”

Aku tidak bermaksud menyalahkanmu, tahu.

”Bukannya aku mencari alasan, tapi aku tidak merasakan gejala apa pun...” Masih sambil menunduk, Nanako mulai menjelaskan. ”Kupikir mungkin saja aku akan sembuh suatu hari nanti dan aku akan bersyukur kalau memang bisa, tapi tiba-tiba Bu Yukari menghubungi dan bilang dia menemukan donor untukku...”

”Hah? Kukira Bu Yukari sedang mencari orang hilang?”

”Memang, tapi sepertinya Bu Yukari sekalian mencarikan donor untukku.”

”Begitu ya...”

Itu artinya Yukari telah lama tahu tentang penyakit Nanako. Reiji merasa agak kesal karena hanya dirinya yang tidak diberitahu.

Nanako segera menyadari hal itu. Ia buru-buru melanjutkan.

”Aku berniat memberitahumu beberapa waktu lalu.”

Reiji langsung tahu maksud Nanako adalah hari saat ia mengganti warna lipstiknya.

”Kau baru saja lulus audisi dan kurasa itu bukan waktu yang tepat untuk mengatakannya...”

”Ah, benar juga.”

Pasti akan menyakitkan jika aku mendengarmu mengatakan itu.

”Maafkan aku.”

”Ah, tidak apa-apa, sungguh. Soalnya itu kan impian terbesarmu. Lagi pula, penyakitku adalah masalahku dan aku tidak mau menyusahkanmu.”

Nanako mengatakan hal yang sama persis seperti yang tertulis di surat.

Kalau terus begini, aku jadi tidak tahu untuk apa aku datang ke sini.

Reiji meraih cangkir kopi sambil merasa kesal kepada diri sendiri karena tidak bisa jujur. Cangkir itu terasa sedikit lebih dingin dibandingkan sebelumnya.

”Bagaimana Tokyo?”

”Hm?”

”Ini pertama kalinya kau tinggal sendiri, kan?”

”Iya.”

”Walaupun aku tidak bisa membantu apa-apa, aku selalu mendukungmu.”

Nanako masih sama seperti biasanya, tidak berubah.

”Semangat ya,” Nanako berkata sambil meraih soda krimnya.

”Iya,” sahut Reiji, terdengar sedih.

Mungkin hanya aku yang resah dan khawatir berlebihan.

Meskipun sepertinya masih ada cukup waktu hingga kopi benar-benar dingin, saat Reiji melihat Nanako, ia tidak tahu lagi untuk apa ia datang ke sini.

Andai Nanako terlihat cemas, Reiji pasti bisa mengatakan hal yang baik kepadanya. Namun, ia malah disemangati terlebih dahulu oleh Nanako. Biasanya Reiji dengan santai akan balas berkata Kau juga ya, tetapi kali ini ia tidak bisa.

Bukankah ini justru bagus?

Bagus jika Nanako tidak seperti yang ia bayangkan dan bersikap seperti biasa. Namun, ada bagian diri Reiji yang tidak bisa sepenuhnya senang. Ia begitu khawatir hingga pergi ke masa lalu, dan itu membuatnya merasa seperti orang bodoh. Namun, ia juga membenci dirinya karena berpikir begitu.

Aku harus pulang sebelum Nanako menyadari perasaan aneh ini.

”Kalau begitu, aku...” kata Reiji sambil mengangkat cangkir kopinya.

Tepat saat itu...

”Pertanyaan terakhir.” Itu suara Sachi.

Namun, pertanyaan itu tidak ditujukan kepada Reiji dan Nanako. Tampaknya pertanyaan itu ditujukan kepada Kazu yang berada di balik konter dan Nagare yang sedang beres-beres di dapur.

Karena beberapa saat lalu pasangan lansia tadi sudah pergi, Reiji dan Nanako dapat dengan jelas mendengar suara Sachi meskipun mereka tidak berniat mendengarkan.

Sachi melanjutkan tanpa peduli.

”’Saat ini kau berada di dalam perut ibumu yang akan melahirkan.’”

”Ya,” Kazu menjawab ucapan Sachi.

”’Jika esok kiamat, tindakan mana yang akan kaupilih?

”’1. Ingin dilahirkan.

”’2. Tidak mau dilahirkan karena sia-sia saja.’

”Ibu pilih yang mana?” Sachi bertanya dengan polos seperti biasa dan mengamati wajah Kazu melalui konter.

”Yang mana ya…”

Kazu tampak berpikir keras sambil terus membereskan meja konter.

Saat perhatian Reiji teralihkan oleh percakapan Sachi dan Kazu, Nanako yang juga ikut mendengarkan mereka mengatakan sesuatu.

”Hei,” katanya.

Meskipun Reiji yakin itu suara Nanako, suara itu berbeda dengan sebelumnya dan terdengar lemah hingga nyaris tidak terdengar.

Reiji mengalihkan pandang kepada Nanako sementara gadis itu masih menatap ke konter.

”Apa yang terjadi padaku?” katanya lirih.

...Eh?

Reiji tidak langsung memahami maksud ucapan Nanako. Ia terus memandangi wajah Nanako yang menunduk dengan bingung.

Setelah beberapa saat, Nanako tidak tahan dengan suasana seperti itu, lalu berkata, ”Aha,” sambil tertawa seolah sedang bercanda.

”Tidak jadi, lupakan yang barusan! Anggap saja kau tidak mendengar apa-apa.”

Nanako buru-buru beranjak dari kursinya dan menjauh dari Reiji.

”Kopinya akan segera dingin. Cepat habiskan.” Nanako berkata seraya membelakangi Reiji. Suaranya terdengar sedikit bergetar.

”Nanako...”

Pada saat itu, Reiji memahami semuanya.

Nanako mengkhawatirkan hasil operasinya.

Reiji lalu mengutuki kenaifannya.

Bukan Nanako yang terlalu santai dan tidak peduli, tetapi aku...

Nanako pasti mengkhawatirkan hasil operasinya sejak melihat Reiji muncul.

Ia berusaha menebak situasinya dengan membandingkan Yayoi yang pergi untuk protes kepada orangtuanya dan Todoroki yang pergi untuk menemui istrinya. Ia membayangkan kemungkinan terburuk setelah melihat Reiji.

Hasil terburuk yang dimaksud adalah operasi yang gagal...

Dengan kata lain, kematian.

Dalam hatinya, Nanako pasti berpikir bahwa Reiji pasti menemuinya karena ia sudah mati.

Oleh karena itu, ia sengaja bersikap ceria dan santai hingga membuat Reiji kesal. Ia tidak ingin mendengar masa depan itu. Nanako bermaksud menyembunyikan isi hatinya sampai Reiji menghabiskan kopinya, sampai Reiji meminumnya dan kembali ke masa depan.

Namun, ia telanjur mengatakannya.

Ia tidak bisa terus-menerus menyembunyikannya.

Reiji tidak bisa membaca isi hati Nanako yang berusaha ditutupi.

”...Maaf.”

Reiji bermaksud minta maaf karena tidak bisa membaca isi hati Nanako dengan baik. Namun, maksud yang Nanako tangkap justru berbeda.

”Cukup, aku tidak mau dengar!”

”Kau...”

Aku telah bersama Nanako sejauh yang bisa kuingat.

Kami pergi ke kelompok bermain, TK, SD, SMP, SMA, dan universitas yang sama.

Bersama Nanako terasa normal bagiku, sehingga aku tidak mempertanyakan kebersamaan itu...

Sejak kapan aku suka pada Nanako?

Sejak kapan Nanako suka padaku?

Setelah diingat-ingat, aku tidak pernah mendengar Nanako punya pacar.

Meskipun teman laki-laki lain menyebut Nanako manis, aku merasa Nanako berbeda dengan gadis-gadis yang menurutku ”manis”.

Menjadi komedian merupakan mimpiku sejak dulu sekali.

Aku telah menetapkan akan pergi ke Tokyo dan menjadi komedian sejak SMP.

Tapi tunggu dulu.

Aku akan pergi ke Tokyo sendiri?

Aku akan tinggal jauh dari Nanako?

Aku telah bersama Nanako sejauh yang bisa kuingat...

Kami pergi ke kelompok bermain yang sama...

TK yang sama...

SD...

SMP...

SMA...

Universitas...

Lalu, Tokyo...

Bersama Nanako terasa normal bagiku, sehingga aku tidak

mempertanyakan kebersamaan itu...

Apa ini?

Mungkin selama ini aku suka pada Nanako.

Itu terasa normal, sehingga aku tidak mempertanyakannya lagi.

Mungkin Nanako dan mimpiku tidak bisa dipisahkan.

Itu terasa normal, sehingga aku tidak mempertanyakannya lagi.

Karena itu...

”Kau...”

”Jangan bilang!”

”Kau menjadi istriku.”

”Tidak!”

Nanako berseru sambil menutupi telinganya, lalu tertegun.

”...Hah?”

”Kau… menjadi… istriku.” Reiji mengulangi ucapannya, sengaja memenggal kalimatnya seolah hendak menegaskan.

”Kau berbohong, ya?”

”Aku tidak bohong.”

Sebenarnya memang bohong.

”Penyakitku bagaimana?”

”Penyakit?”

”Aku menemukan donor.”

”Kau pergi ke Amerika.”

Tidak ada yang tahu tentang masa depan.

”Setelah pergi?”

”Kau pulang, lalu menjadi istriku.”

Karena itu…

”Hah?”

”Lalu hidup bahagia selamanya.”

Aku bebas mengatakan apa pun. Masa depanku, masa depan kami, baru akan dimulai.

”Kenapa?”

”Kenapa katamu? Justru aku yang mau tanya.”

Selain itu…

”Hah?”

”Kau berkeras minta aku menikahimu, kan?”

Apa pun yang kukatakan, kenyataan tidak akan berubah.

”Aku tidak bilang begitu!”

”Nanti kau akan bilang begitu.”

”Tidak mungkin!”

”Kau sudah bilang!”

”Pasti bohong!”

”Memangnya aku bisa mengatakan hal yang memalukan begini kalau bohong!”

Memangnya aku bisa mengatakan hal yang memalukan begini kalau tidak bohong!

”Tidak lucu.”

”Aku sudah terbiasa.”

”Eh?"

”Tapi aku tetap tidak bisa membuang mimpiku. Aku tidak membuangnya. Makanya aku pergi ke Tokyo. Walaupun mungkin hidupku akan susah selama beberapa waktu, sayangnya, kau akan jadi istriku! Kalau aku bilang begitu, kau benar-benar akan jadi istriku!”

Reiji mengatakannya tanpa jeda, lalu menarik napas pendek. ”Karena itu,” ia melanjutkan, ”terima saja!”

Aku akan melakukan yang terbaik, karena itu aku ingin kau terus berada di sisiku.

Lamaran yang tiba-tiba itu menggema ke seluruh penjuru kafe, dan tanpa Reiji sadari, Sachi, Kazu, bahkan Nagare yang berada di dapur ikut menyimak.

”Pffft,” Nanako tiba-tiba tertawa.

”Hah?”

Apa yang dia tertawakan?

”Lucu.”

”Aku tidak sedang melucu.”

”Itu lucu.”

”...Eh?”

Nanako tertawa hingga keluar air mata. Air matanya membanjir dalam tetes besar-besar sehingga Reiji kebingungan.

”H-hei.”

Nanako memandang Reiji.

”Terima kasih,” katanya pelan, lalu meregangkan tubuh. ”Begitu rupanya. Ternyata aku jadi istrimu!”

Reiji terkejut karena Nanako mengatakannya keras-keras. Suaranya seketika terdengar ringan, seolah semua keraguan dan kegelisahan mendadak hilang.

Dengan tenang Nanako berbalik.

”Masa depan yang kaubilang itu tidak akan berubah tidak peduli apa pun yang kulakukan, kan?”

”Yah, memang begitu peraturannya.”

”Begitu ya.”

”Iya.”

”Kalau begitu, aku tidak punya pilihan.”

Nanako tersenyum lebar.

”Ibu pilih nomor satu.”

Saat itu terdengar suara Kazu menjawab pertanyaan Sachi. Jawaban yang mendadak itu juga mengejutkan Sachi yang sejak tadi menyimak percakapan Reiji dan Nanako.

Namun, itu adalah tanda dari Kazu.

Mata Kazu seolah berkata, Waktunya akan segera habis.

Reiji yang datang dari masa depan harus menghabiskan kopinya sebelum kopi itu benar-benar dingin.

”Ah, iya.”

Nanako juga sangat memahami peraturan itu.

”Cepat! Minum, minum.”

Nanako buru-buru menyuruh Reiji menghabiskan kopinya. Reiji telah menyampaikan hal yang harus ia sampaikan dan kini ia tidak punya penyesalan.

”Aduh. Aku pergi ya,” Reiji berkata, lalu menghabiskan kopi dalam sekali teguk. Ia dilingkupi sensasi berputar-putar yang memusingkan.

”Oh, iya. Kau pilih jawaban yang mana?”

”Hah?”

Nanako menerima buku dari Sachi dan menunjukkannya kepada Reiji.

”Pertanyaan terakhir. Apa jawabanmu?”

Reiji teringat sesuatu. Nanako memilih jawaban nomor dua dengan alasan ia takut mati.

Reiji menjawab di tengah kesadaran yang mulai menghilang.

”Aku pilih nomor satu. Aku ingin dilahirkan.”

”Satu? Kenapa?”

”Walaupun hanya satu hari… walaupun hanya dilahirkan satu hari...” Tubuh Reiji diselubungi uap. ”Tidak ada yang tahu masa depan seperti apa. Kalau aku dilahirkan, mungkin saja… mungkin

saja dunia belum akan kiamat. Karena itu, aku pilih nomor satu."

"Begitu ya. Kalau begitu, aku juga pilih nomor satu."

Pada saat Nanako meneriakkannya, tubuh Reiji yang diselubungi uap meluncur ke langit-langit. Lalu, pria tua bersetelan jas hitam muncul di bawahnya.

Entah apakah kalimat terakhir Nanako terdengar oleh Reiji.

***

Selama beberapa saat, Nanako mengamati langit-langit tempat Reiji berubah menjadi uap dan menghilang.

"Kak Nanako akan menikah dengan Kak Reiji?"

Sachi mendongak menatap Nanako dengan ekspresi bingung.

Nanako tersenyum dan berkata, "Ternyata aku yang memintanya menikahiku ya..." Lalu ia mengangkat bahu.

Beberapa hari setelahnya, Reiji menerima kartu pos dari Nanako.

Foto di kartu pos itu sepertinya diambil di kamar rumah sakit setelah operasi dilakukan.

Nanako menunjukkan senyum terbaiknya ke kamera. Wajahnya seolah berkata, Aku baik-baik saja. Di sisi Nanako juga ada Yukari Tokita yang tersenyum cerah.

"Kelihatannya dia belum akan kembali dalam waktu dekat, ya?" Saki berkata lirih sambil melihat kartu pos yang dibawa Reiji. Ucapannya seolah menyiratkan keraguannya apakah Yukari benar sedang mencari seseorang.

"Aku setuju," jawab Nagare sambil mendesah. Nagare, seperti dirinya yang biasa, sudah setengah menyerah. Di sisi lain, ia mulai menyukai Hakodate. Ia bahkan mulai berpikir tidak apa-apa jika

Yukari tidak kembali dalam waktu dekat.

”Walau begitu, Bu Yukari benar-benar orang yang hebat ya,” Reiji berkata dengan penuh kekaguman seraya menerima kartu pos dari Saki. Ada koper dan tas ransel di sisinya.

Hari ini Reiji berangkat ke Tokyo. Ia bermaksud mampir sebentar untuk berpamitan sekaligus menunjukkan kartu pos bergambar Yukari dan Nanako.

”Dia ada di foto dua puluh tahun lalu, mengirim wanita yang akan bunuh diri ke masa depan dan menyelamatkannya, kenal Pak Todoroki dan Hayashida dari Porondoron, lalu juga memberitahu Nagare tentang Yukika yang datang dari masa lalu. Selain itu, ini juga, kan?”

Yukari ikut berfoto dengan Nanako di Amerika.

”Apalagi tentang Pak Todoroki. Kita tidak tahu kan apa yang akan terjadi kalau Bu Yukari tidak mengiriminya kartu pos ucapan selamat karena memenangkan Entertainer Grand Prix?”

Tampaknya Reiji hendak mengatakan bahwa semuanya terasa seperti keajaiban.

Namun, Nagare berkata dengan tenang, ”Itu semua hanya kebetulan.”

”Ah, tidak mungkin. Apalagi ini...” Reiji berkata seraya mengambil buku Seratus Pertanyaan, lalu hendak mengatakan sesuatu ketika terdengar langkah-langkah yang bergegas menaiki tangga.

Itu adalah Sachi. Sambil berusaha mengatur napas, Sachi mengulurkan sebuah buku kepada Reiji.

”Ini untuk Kakak.”

”Untukku?”

”Iya.”

Itu adalah sebuah novel berjudul Kekasih.

”Lho? Sachi, bukannya itu favoritmu? Tidak apa-apa diberikan?” kata Nagare.

”Tidak apa-apa.”

Sachi memilih buku favoritnya sebagai hadiah perpisahan untuk Reiji.

”Tidak apa-apa?”

”Iya, tidak apa-apa,” jawab Sachi sambil tersenyum.

Reiji membalik-balik beberapa halaman. Sachi adalah pencinta buku, sehingga ia pasti merawat buku itu dengan baik. Namun, ujung-ujung kertas yang sedikit kotor menunjukkan buku itu telah dibaca berulang kali. Reiji tahu Sachi pasti sangat menyukai buku itu dan merawatnya dengan baik.

”Buku itu yang membuatmu mulai suka membaca kan, Sachi?” ujar Kazu.

”Iya.” Sachi mengangguk senang.

”Buku sepenting itu...?” tanya Reiji sambil menatap Sachi.

Sachi menatap Reiji.

”Katanya, bagus kalau memberikan benda yang paling berharga pada orang yang memperjuangkan mimpinya. Sebab, kadang ada saatnya orang yang memperjuangkan mimpinya kehilangan semangat. Rasanya berat dan sulit, dan ada pula saatnya mereka harus memilih mimpi atau kenyataan. Lalu, katanya mereka yang menerima benda paling berharga dari orang lain bisa berusaha sedikit lebih keras di waktu sulit itu. Mereka jadi sadar mereka tidak sendiri. Mereka jadi berani karena mendapat dukungan. Makanya aku memberikan buku ini. Aku ingin Kak Reiji berusaha keras,” ujar Sachi.

”Sachi…”

”Soalnya, kalau Kak Reiji tidak berusaha, nanti Kak Nanako akan menderita. Ya, kan?”

Ucapan Sachi langsung mengundang tawa semua orang.

Setelah itu, Reiji pun berangkat.

Beberapa bulan setelahnya, berita kematian Nanako terdengar oleh Nagare dan yang lainnya setelah kembali ke Tokyo. Saat itu adalah hari pada musim semi dengan kelopak-kelopak sakura gugur tertiup angin sehingga tampak seperti keping salju kazabana.

Setelah operasi, Nanako tampak pulih dan membaik. Namun, transplantasi memang memiliki banyak risiko. Tiba-tiba tubuh Nanako menunjukkan penolakan terhadap jaringan yang ditransplantasi.

Operasi berulang kali dilakukan dan tubuh Nanako melemah seiring hari berganti. Meski dengan mengalami demam, muntah, serta efek samping obat-obatannya, ia tidak pernah menyerah menjalani pengobatan yang tak sanggup dijalani kebanyakan orang.

Bahkan orangtuanya heran apa yang begitu menguatkan Nanako. Namun, kekuatannya itu tak lain adalah kata-kata Reiji hari itu.

Kau menjadi istriku.

Beberapa tahun setelahnya, Reiji berhasil memenangkan Entertainer Grand Prix yang telah diimpikannya pada percobaan kelima.

Di depan makam Nanako, Reiji berdiri dengan novel pemberian Sachi dan buku Seratus Pertanyaan yang sudah usang di tangannya. Makam Nanako terletak di bukit yang menghadap ke pelabuhan, di dekat makam untuk orang asing di Gunung Hakodate.

Reiji pergi, meninggalkan buku Seratus Pertanyaan di makam. Hanya halaman terakhir, yang merupakan kata penutup, yang huruf-hurufnya hampir tidak terbaca karena tampaknya dibaca berulang

kali.

Ada sesuatu diselipkan di halaman itu.

Cincin pernikahan.

Di bagian penutup buku Seratus Pertanyaan: Bagaimana Jika Esok Kiamat? yang telah dibaca Reiji berulang kali hingga usang itu tertulis kalimat berikut:

”Menurutku, kematian tidak seharusnya menjadi alasan seseorang tidak bahagia. Sebab, tak ada orang yang tak akan mati. Jika kematian adalah penyebab ketidakbahagiaan, berarti semua orang dilahirkan untuk tidak bahagia. Hal itu tidak benar. Setiap orang tentu dilahirkan demi kebahagiaan.”

Penulis

Yukari Tokita

This file was downloaded from Z-Library project

Your gateway to knowledge and culture. Accessible for everyone.

z-library.sk z-lib.gs z-lib.fm go-to-library.sk

Official Telegram channel

Z-Access

https://wikipedia.org/wiki/Z-Library